

BAB 1

DASAR-DASAR ILMU KALAM

A. Pengertian Ilmu Kalam

Menurut ahli tata bahasa Arab, *kalam* adalah kata atau lafaz dengan bentuk majemuk (ketentuan atau perjanjian). Secara teknis, *kalam* adalah alasan atau argumen rasional untuk memperkuat perkataan. Secara tata bahasa, *kalam* merupakan kata umum tentang perkataan, sedikit atau banyak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan (*likulli ma yatakallamu bihi*); atau ekspresi suara yang berturut-turut hingga pesan-pesan suara itu jelas maksudnya. Dalam ayat 144 surah al-A'raf, menyebut *bi kalami* yang ditujukan kepada Nabi Musa AS, menurut al-Baidawi maksudnya *bi kalami iyyaka* (Aku berbicara langsung kepadamu). Dalam ayat 15 surah al-Fath, *kalama Allah* diartikan janji atau ketentuan Allah SWT yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia.¹

Sebagai kata benda dari kata *taklim*, *kalam* mengandung dua pengertian, yaitu berbicara dan hukum (undang-undang).

¹Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 345.

Ayat 75 surah al-Baqarah, *kalam* berarti Allah SWT berbicara langsung kepada Nabi Musa AS atau hukum Allah SWT yang dikenal dengan *din al-Islam*. Ayat 6 surah at-Taubah, *kalam* adalah firman Allah SWT atau isi yang terkandung dalam agama Islam secara nyata dan menyeluruh. *Kalam* sebagai kata kerja banyak digunakan dalam al-Quran yang artinya berbicara kepada seseorang yang dikenai perbuatan. Abu Hasan al-Asy'ari dalam *al-Ibanah* mengartikan kata *taklim* dengan *al-Musyafahah bi al-Kalam* (berbicara dengan pembicaraan tertentu). Kata *kalam* lainnya yang mempunyai pengertian yang netral yaitu berbicara, bercakap-cakap, dan diskusi yaitu *la takallamu* terdapat dalam surah Hud ayat 105, *na takallamu* dalam surah an-Nur ayat 16, dan *ya takallamu* dalam surah ar-Rum ayat 35 dan an-Naba ayat 38.²

Berkenaan dengan pengertian ilmu kalam, banyak ahli yang telah memberikan penjelasan. Musthafa Abd ar-Raziq menyebut ilmu kalam dengan beberapa nama, antara lain: *ilmu ushuluddin*, *ilmu tauhid*, *fiqh al-Akbar*, dan *teologi Islam*. Disebut *ilmu ushuluddin* karena ilmu ini membahas tentang pokok-pokok agama. Sementara itu, ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang di dalamnya dikaji tentang *asma'* (nama-nama) dan sifat yang *wajib*, *mustahil* dan *ja'iz* bagi Allah, juga sifat yang *wajib*, *mustahil* dan *ja'iz* bagi Rasul-Nya. *Ilmu tauhid* juga membahas tentang keesaan Allah SWT., dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Sementara *fiqhul akbar* adalah ilmu yang membahas tentang keyakinan. Kondisi seperti ini menunjukkan kepada kita bahwa *ilmu kalam* sama dengan *ilmu tauhid*, hanya saja argumentasi ilmu kalam lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika. Oleh sebab itu, sebagian teolog membedakan antara *ilmu kalam* dan *ilmu tauhid*.³

²*Ibid.*

³Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 3.

Ahmad Hanafi menyatakan bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.⁴ Ada pula yang mengatakan bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.

Menurut Harun Nasution, teologi dalam Islam disebut *`ilm al-Tauhid*. Kata *tauhid* mengandung arti satu atau Esa dan ke-Esaan dalam pandangan Islam, sebagai agama *monotheisme* merupakan sifat yang terpenting di antara segala sifat-sifat Tuhan. Teologi Islam disebut pula *`ilm al-Kalam*. *Kalam* adalah kata-kata, sehingga dengan pengertian kalam ini muncul dua pemahaman. Pertama, *kalam* ialah sabda Tuhan. Karena soal *kalam* sebagai sabda Tuhan atau al-Quran di kalangan umat Islam pada abad ke sembilan dan ke sepuluh Masehi pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama muslim pada masa itu. Kedua, yang dimaksud *kalam* adalah kata-kata manusia, karena kaum teolog Islam bersilat lidah dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam dinamai dengan *mutakallimun* yaitu ahli debat yang pandai memakai kata-kata.⁵

Ilmu tauhid dengan ilmu kalam sebenarnya dimaksudkan untuk membedakan antara *mutakallimun* dengan filosof muslim. *Mutakallimun* dan filosof muslim mempertahankan

⁴Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 3.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI H-Press, 1978), h. ix.

atau memperkuat keyakinan mereka dengan menggunakan metode filsafat tetapi mereka berbeda dalam landasan awal berpijak. *Mutakalimun* lebih dahulu bertolak dari al-Quran dan Hadis (wahyu) yang diyakininya (diimani), kemudian disertakan pembuktian dalil-dalil rasional. Sementara filosof berpijak kepada logika. Artinya, mereka melakukan sebuah pembuktian secara rasional, kemudian meyakinkannya. Meskipun demikian, tujuan yang ingin dicapai adalah satu yaitu ke-Esaan Allah dan ke-Mahakuasaan Allah SWT.⁴

Menurut Nurcholish Madjid, ilmu kalam sering diterjemahkan sebagai teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian teologia dalam agama Kristen. Misalnya dalam pengertian teologi Kristen, *ilmu fiqih* dalam Islam termasuk teologi. Karena itu sebagian di kalangan ahli ada yang menghendaki pengertian yang lebih praktis untuk menerjemahkan *ilmu kalam* sebagai teologis dialektis atau teologi rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat khas dalam Islam.⁵

Beberapa alasan penamaan ilmu kalam adalah:⁶

1. Persoalan terpenting di antara pembicaraan-pembicaraan masa-masa pertama Islam adalah firman Allah SWT, al-Quran, apakah azali atau baru. Oleh karena itu, keseluruhan isi ilmu kalam merupakan bagian yang penting sekali.
2. Dasar ilmu kalam yaitu dalil-dalil rasional yang pengaruhnya nampak nyata pada pembicaraan-pembicaraan para ulama Islam, sehingga kelihatan mereka sebagai ahli bicara. Dalil al-Quran dan Sunnah baru dipakai

4Rohanda WS, *Ilmu Kalam dari Klasik sampai Kontemporer*, (Bandung: Najwa Press, 2006), h.3.

5Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 201-202.

6Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.*, h. 345-346.

sesudah mereka menetapkan kebenaran suatu persoalan dari segi akal pikiran.

3. Pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dan filsafat. Pembuktian-pembuktian dengan logika disebut ilmu kalam. Orang yang ahli dalam ilmu kalam disebut *mutakallim* (jamaknya *mutakallimin*).

Istilah teologi Islam, ilmu kalam, dan ilmu tauhid pada intinya memiliki kesamaan pengertian, yaitu di sekitar masalah-masalah sebagai berikut:⁷

1. Kepercayaan tentang Tuhan dengan segala seginya, yang berarti termasuk di dalamnya soal-soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan sebagainya.
2. Pertalian-Nya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, serta kada dan kadar. Pengutusan rasul-rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian manusia dengan Tuhan, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita-berita alam gaib atau akhirat.

B. Dasar Qurani

Sebagai sumber *ilmu kalam*, al-Quran banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, di antaranya adalah:

1. *Q.S. al-Ikhlās (122): 3-4.*

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢﴾ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣﴾

Artinya: "Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakan, serta tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tampak sekutu (sejajar) dengan-Nya.

⁷Ensiklopedi Islam 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 91.

2. Q.S. al-Furqan (25): 59.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ ۗ الرَّحْمَنُ فَسْئَلُ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy[1071],⁸ (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Penyayang bertahta di atas "Arsy". Ia Pencipta langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya.

3. Q.S. al-Fath (48): 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ
فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Bahwasannya orang-orang yang berjanji kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah[1396]. Tangan Allah di atas tangan mereka[1397], maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberikan pahala yang besar.”⁹

8[1071] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

9[1396] Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi

Ayat ini menunjukkan Tuhan mempunyai "tangan" yang selalu berada di atas tangan orang-orang yang melakukan sesuatu selama mereka berpegang teguh dengan janji Allah SWT.

4. Q.S. Thaha (20): 39.

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوُّ
لِي وَعَدُوُّ لَهُ ۗ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Artinya: "Yaitu, letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkan ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kasih sayang yang

Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

[1397] Orang yang berjanji setia biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.

datang dari-Ku[916]¹⁰; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai "mata" yang selalu digunakan untuk mengawasi seluruh gerak, termasuk gerakan hati makhluk-Nya.

5. *Q.S. ar-Rahman (55): 27.*

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai "wajah" yang tidak akan rusak selama-lamanya.

Masih banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang ketuhanan di antaranya: *Q.S an-Nisa (4): 125*, ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menurunkan aturan berupa agama. Seseorang akan dikatakan telah melaksanakan aturan agama apabila melaksanakan dengan ikhlas karena Allah. *Q.S Luqman (31):22*, Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah disebut sebagai *muhsin*. *Q.S Ali Imran (3):83*, ayat ini menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menurunkan penunjuk jalan kepada para Nabi. *Q.S al-Anbiya (21):92*, ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam berbagai suku, ras, atau etnis dan aga,a apapun adalah umat Tuhan yang satu. Oleh sebab itu, semua umat, dalam kondisi dan situasi apa pun, harus mengarahkan pengabdianya hanya kepada-Nya. *Q.S al-Hajj (22):78*, ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin melakukan suatu kegiatan yang sungguh-sungguh akan dikatakan sebagai "jihad" kalau dilakukannya hanya karena Allah SWT. semata.

Ayat-ayat di atas berkaitan dengan dzat, sifat, asma, perbuatan, tuntunan, dan hal-hal yang berkaitan dengan

¹⁰[916] Maksudnya: Setiap orang yang memandang Nabi Musa a.s. akan merasa kasih sayang kepadanya.

eksistensi Tuhan. Hanya saja, penjelasan rincinya tidak ditemukan sehingga para ahli berbeda pendapat dalam menginterpretasikan rinciannya. Pembicaraan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan itu disistematisasikan yang pada gilirannya menjadi sebuah ilmu yang dikenal dengan istilah *Ilmu Kalam*.

C. Sumber Kajian Ilmu Kalam

Akal manusia dalam mengenal Allah hanya mampu sampai pada batas mengetahui bahwa Allah Zat Tuhan Yang Maha Kuasa itu ada. Untuk mendalami lebih lanjut, manusia memerlukan *wahyu*. Sebab itulah, Tuhan mengutus para Nabi dan Rasul untuk menjelaskan apa dan bagaimana Allah itu melalui sifat-sifat-Nya dan hal-hal yang berhubungan dengan bukti kebenaran, keesaan, dan kekuasaan-Nya.

Para teolog/ *mutakallimun* mempunyai ciri khusus dalam membahas teologi, yaitu menggunakan akal. Dalam membahas persolan-persolan Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya bersumber kepada *wahyu (al-Quran dan as-Sunnah)*. Dengan tujuan agar akal manusia dapat menangkap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam *wahyu* tersebut. Karena kalau akal tidak mendapat bimbingan dari kedua sumber tersebut, sangat mungkin akal akan memasuki perjalanan sesat dan menyesatkan, terutama dalam memahami keesaan dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut akal, keberadaan sesuatu dapat diamati, diteliti, dan dicapai oleh akal. Akal merupakan pemberian tertinggi dari Allah setelah *iman (hidayah)*. Oleh karena itu, keyakinan dan akal bertemu dan menguatkan pemahaman seseorang tentang sesuatu.⁹

⁹*Ibid*, h. 7-8.

D. Sejarah Timbulnya Ilmu Kalam

Secara historis, di kalangan umat Islam telah terjadi perbedaan pendapat yang mengakibatkan lahirnya aliran-aliran kalam seperti: *Khawarij*, *Syi'ah*, dan *Murji'ah*. Lahirnya aliran kalam ini sebagai wujud implikasi adanya perbedaan politis tentang siapa yang berhak menjadi *khalifah* untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW setelah wafat (11 H).¹⁰

Ilmu kalam sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri disebutkan untuk pertama kali pada masa khalifah Abbasiyah, al-Ma'mun (w. 218 H), setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dipadukan dengan metode ilmu kalam. Sebelum masa al-Ma'mun, ilmu yang membicarakan masalah kepercayaan disebut *al-Fiqh* sebagai imbingan *Fiqh fi al-'Ilmi*, yaitu tentang hukum Islam. Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) menamakan bukunya *al-Fiqh al-Akbar* tentang kepercayaan agama. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *fiqh* dikhususkan untuk ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan hukum Islam.

Ilmu Kalam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Setelah ilmu-ilmu ke-Islaman satu persatu muncul dan banyak orang membicarakan tentang kepercayaan alam gaib (*metafisika*), dalam ilmu ini terdapat berbagai golongan dan aliran. Dalam waktu kurang lebih tiga abad kaum muslimin melakukan berbagai perdebatan dengan sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain, akhirnya kaum muslimin mencapai ilmu yang membicarakan dasar-dasar aqidah dan rincian-rinciannya; baik oleh faktor yang datang dari dalam Islam dan kaum Muslimin sendiri maupun faktor yang datang dari luar mereka, karena adanya kebudayaan-kebudayaan lain dan agama-agama yang bukan Islam.¹¹

¹⁰*Ibid.*

¹¹Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.*, h. 346; Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, h. 6.

Sejarah berdirinya ilmu kalam apabila dilihat dari faktor penyebab dari dalam Islam dan kaum Muslimin sendiri, ¹² antara lain:

1. Al-Quran sendiri di samping ajakannya kepada tauhid dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW., yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar, seperti golongan yang mengingkari agama dan adanya Tuhan, menyembah bintang-bintang, bulan, matahari. Golongan yang tidak percaya akan keutusan Nabi-nabi dan tidak mempercayai kehidupan kembali di akhirat setelah nanti. Adanya golongan-golongan tersebut di samping adanya perintah Tuhan sudah barang tentu membuka jalan bagi kaum muslimin untuk mengemukakan alasan-alasan kebenaran ajaran-ajaran agamanya di samping menunjukkan kesalahan-kesalahan golongan-golongan yang menentang kepercayaan-kepercayaan itu, dan dari kumpulan alasan-alasan itulah berdiri ilmu kalam.
2. Ketika kaum Muslimin selesai membuka negeri-negeri baru untuk masuk Islam, mereka mulai tentram dan tenang pikirannya, di samping melimpah-ruahnya rizki. Di sinilah mulai mengemukakan persoalan agama dan berusaha mempertemukan nas-nas agama yang kelihatannya saling bertentangan.
3. Persoalan politik, contohnya ialah soal *Khilafat* (pimpinan pemerintahan). Ketika Rasulullah meninggal dunia, beliau tidak mengangkat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya. Karena itu, antara sahabat Muhajirin dan Anshar terdapat perselisihan, masing-masing menghendaki supaya pengganti Rasul dari pihaknya. Inilah sebenarnya yang merupakan cikal bakal

¹²*Ibid*, h. 6-10.

awal lahirnya pemikiran politis-teologis di kalangan umat Islam.

Selain itu, ada faktor-faktor lain yang datangnya dari luar Islam dan kaum Muslimin,¹⁴ yaitu:

1. Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang sebelumnya beragama Yahudi, Nasrani dan lain-lain yang memasukkan ajarannya ke dalam ajaran Islam.
2. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Salah satu senjata yang digunakan dalam perang pendapat yaitu filsafat. Dengan masuknya filsafat, semakin banyak pembicaraan ilmu kalam.
3. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, para *mutakallimim* hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat sehingga mereka terpaksa mempelajari logika dari filsafat, terutama segi Ketuhanan.

Persoalan teologi Islam¹³ sebenarnya bermula dan lebih didominasi oleh pergolakan politik, lebih tepatnya masalah *khilafah*, dengan warna sentimen kelompok dan kesukuan yang cukup kental. Peralihan kekuasaan dari Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar yang melewati perdebatan serius di *Tsaqifah Bani Sa'idah* salah satu bukti warna politik, khususnya masalah *khilafah* menjadi isu sentral. Persolan politik-teologi yang menyelubungi pembunuh Utsman bin Affan di Madinah pada tahun 656 M semakin memperuncing friksi umat Islam yang oleh Montgomery Watt disebut sebagai *politik agama*. Peristiwa ini merupakan titik awal yang tepat untuk mengkaji pergulatan dialektika ajaran dan praktek-praktek keagamaan. Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bermula dari lahirnya

¹⁴Ahmad Hanafi, *Op. Cit.* h. 11-12.

¹³Rohanda WS, *Op. Cit.* h. 10; lihat pula Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 4-6.

gerakan kelompok-kelompok yang tidak puas terhadap kebijakan politik yang diambilnya.

Ali sebagai Khalifah terpilih pengganti Utsman mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi Khalifah, terutama Thalhah dan Zubeir dari Mekah yang mendapat dukungan dari Aisyah. Mereka dikalahkan Ali pada perang Jamal (*Harb al-Jamal/Battle of Camel*) di Irak tahun 657 M. Thalhah dan Zubeir mati terbunuh, Ummul Mukminin Aisyah dikembalikan ke Madinah dikawal pasukan yang dipimpin saudaranya sendiri, yaitu Muhammad Ibn Abi Bakar.¹¹ Selanjutnya Ali mendapat tantangan dari Muawiyah Ibn Abi Sufyan, gubernur Damaskus, yang tidak mau mengakui Ali sebagai Khalifah. Beliau menuntut agar Ali menghukum para pembunuh Utsman. Pertempuran antara pasukan Ali dan Muawiyah tidak bisa dihindarkan lagi sehingga terjadilah Perang Siffin pada bulan Shaffar 37 H/658 M.

Perang Shiffin diselesaikan dengan *tahkim/arbitrase* (perdamaian) ketika pasukan Muawiyah terdesak mundur. Pihak Ali yang mau memenangkan perang mengalami kerugian yakni diturunkan dari jabatan khalifah digantikan oleh Muawiyah. Walaupun demikian, Ali tetap mempertahankan jabatan khalifah hingga wafatnya tahun 661 M. Sebagian tentara Ali yang tidak menyetujui penyelesaian perang dengan jalan *tahkim*, meninggalkan barisannya sehingga terkenal dengan nama *al-Khawarij* (orang yang ke luar dan memisahkan diri atau *seceders*). Mereka menginginkan bahwa putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran. Mereka bersemboyan: *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah).

¹¹Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 477-479.

Khawarij memandang Ali, Muawiyah, Amr Ibn al-'Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan orang-orang yang menerima *arbitrase* adalah kafir. Mereka merujuk kepada surat al-Maidah ayat 44 bahwa siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah adalah kafir. Oleh karena itu, keempat pemuka Islam itu telah dipandang kafir/telah keluar dari Islam (*murtad/apostate*) sehingga mesti dibunuh. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh keempat pemuka Islam tersebut dan hanya Ali yang berhasil dibunuh. Selanjutnya Khawarij pecah menjadi beberapa sekte sehingga konsep kafir dalam Khawarij mengalami perubahan, yang dianggap kafir bukan hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Quran, tetapi orang yang berbuat dosa besar (*murtakib al-Kaba'ir/capital sinners*) dipandang kafir pula.

Mengenai orang yang berbuat dosa besar tersebut mempunyai pengaruh dalam pertumbuhan teologi dalam Islam, apakah masih mukmin atau sudah menjadi kafir. Hal ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam,¹⁵ yaitu:

1. *Aliran Khawarij*, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.

2. *Aliran Murji'ah*, menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.

3. *Aliran Mu'tazilah*, tidak menerima kedua pendapat di atas. Bagi mereka, orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi).

Dalam Islam, timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan nama *al-Qadariyah* dan *al-Jabariyah*. Menurut *Qadariyah*, manusia mempunyai kemerdekaan dalam

15Harun Nasution, *Op. Cit.*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 7.

kehendak dan perbuatannya (*free will and free act*). Adapun *Jabariyah*, berpendapat sebaliknya bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Dalam segala tingkah lakunya, manusia --menurut faham *Jabariyah*-- bertindak dengan paksaan dari Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan, sehingga disebut faham *predestination or fatalism*.¹⁶ Selanjutnya, muncul aliran yang menentang *Mu'tazilah* yakni *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* yang keduanya disebut aliran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Aliran Maturidiyah banyak dianut umat Islam bermazhab Hanafi sedangkan aliran *Asy'ariyah* umumnya dianut oleh umat Islam Sunni lainnya.

E. Epistemologi/ Metode Ilmu Kalam

Ilmu kalam sebagai sebuah disiplin ilmu pasti memiliki sistematika dan metode tersendiri. Metode yang digunakan ilmu kalam adalah metode *Jidal* (debat). A. Razak menyebutnya dengan metode *Keagamaan*. Alasannya, karena para *mutakallimun* (teolog) untuk mempertahankan keyakinan dan argumentasinya selalu dengan perkataan atau pembicaraan dan perdebatan, sehingga orang yang ahli di bidang kalam disebut *mutakallimun*. Sebagai sebuah diskusi keagamaan, wacana kalam yang menjadi objek kajiannya adalah keyakinan kebenaran tentang ajaran Agama Islam, bukan mencari suatu kebenaran yang dibicarakan oleh filsafat.¹⁷

Dengan batasan di atas, ada perdebatan yang sangat mencolok antara ilmu kalam dan filsafat. Ilmu kalam ingin mempertahankan kebenaran keyakinan keagamaan secara logis dan argumentasi. Dengan kata lain, kalam didahului oleh keyakinan kemudian dilakukan sebuah pembuktian. Sementara filsafat ingin mencari kebenaran dengan argumen

¹⁶*Ibid.*, h. 7-8.

¹⁷A. Razak, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Media Utama Pusakatama, 2001), h. 86.

dan pembuktian secara rasional untuk dijadikan sebagai suatu pegangan dan keyakinan.¹⁸

F. Aksiologi Ilmu Kalam

Setiap disiplin ilmu harus mempunyai nilai guna atau manfaat bagi orang yang mempelajarinya, di antara nilai guna ilmu kalam paling tidak mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mempertahankan kebenaran keyakinan ajaran agama Islam.
- 2) Menolak segala pemikiran yang sengaja merusak atau menolak keyakinan Islam yang populer dengan terminology *bid'ah*.

G. Hubungan Ilmu Kalam dengan Filsafat dan Tasawuf

Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu, objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya. Dilihat dari aspek objeknya, ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan. Baik ilmu kalam, filsafat maupun tasawuf berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Ilmu kalam, dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya. Filsafat dengan wataknya sendiri pula, berusaha menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar atau di atas jangkauannya), atau tentang Tuhan. Sementara itu, tasawuf --juga dengan metodenya yang tipikal-- berusaha menghampiri kebenaran yang berkaitan dengan perjalanan spiritual menuju Tuhan.¹⁹

18 Rohanda WS, *Op.Cit.* h. 18.

19 Abdul Razak & Rosihon Anwar. *Op.Cit.*, h. 34.

Perbedaan di antara ketiga ilmu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika --di samping argumentasi-argumentasi *naqliyah*-- berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai apologinya. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika dikenal juga dengan istilah *dialog keagamaan*. Sebagai sebuah dialog keagamaan, ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakannya pun adalah metode rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara *radikal* (mengakar) dan *integral* (menyeluruh) serta *universal* (mengalam); tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Peranan filsafat sebagaimana dikatakan Socrates adalah berpegang pada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan konsep-konsep (*the gaining of conceptual clarity*).

Adapun ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat *distingtif*. Sebagaimana sebuah ilmu yang prosesnya diperoleh dari rasa, ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Itulah sebabnya, bahasa tasawuf sering tampak aneh bila dilihat dari aspek rasio. Hal ini karena pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan.

Di dalam pertumbuhannya, ilmu kalam berkembang menjadi teologi rasional dan teologi tradisional. Filsafat berkembang menjadi *sains* dan *filsafat* sendiri. Sains berkembang menjadi sains kealaman, social, dan humaniora;

sedangkan filsafat berkembang lagi menjadi filsafat klasik, pertengahan, dan filsafat modern. Tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tasawuf praktis dan tasawuf teoritis.²⁰

Dari segi pembinaanya juga ada perbedaan antara ilmu kalam dan filsafat Islam. Ilmu kalam timbul berangsur-angsur dan mula-mula hanya merupakan beberapa persolan yang terpisah-pisah. Seorang mengeluarkan pendapatnya kemudian disusul dengan yang lain pula. Dengan berlalunya masa maka timbullah mazahab-mazhab ilmu kalam. Berbeda dengan filsafat Islam, yang tidak lagi timbul berangsur-angsur, tetapi sudah mulai fase pertumbuhan di Yunani sendiri maupun di negeri-negeri lainnya. Ketika masuk kepada kaum muslimin, filsafat itu sudah lengkap atau hampir lengkap, dan mereka tinggal memberi penjelasan dan mempertemukannya dengan kepercayaan-kepercayaan keislaman.²¹

Penamaan *ilmu tauhid* dengan *ilmu kalam* sebenarnya dimaksudkan untuk membedakan antara *mutakallimun* dengan filosof muslim. *Mutakallimun* dan filosof muslim mempertahankan atau memperkuat keyakinan mereka dengan menggunakan metode filsafat, tetapi mereka berbeda dalam landasan awal berpijak. *Mutakallimun* lebih dahulu bertolak dari al-Quran dan hadits yang diyakininya (diimani), kemudian disertakan pembuktian dalil-dalil rasional. Sementara filosof berpijak pada logika. Artinya, mereka melakukan sebuah pembuktian secara rasional, kemudian meyakinkannya. Meskipun demikian, tujuan yang ingin mereka capai adalah satu, yaitu keesaan Allah dan kemahakuasaan Allah SWT.

²⁰*Ibid.*, h. 40-43.

²¹Ahmad Hanafi, *Op. Cit.* h. 16.

BAB 2

KHAWARIJ

A. Pengertian Khawarij

Kata *Khawarij* berasal dari bahasa Arab yaitu *kharaja* (orang yang keluar) adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali Ibn Abi Thalib. Ada juga yang mengatakan bahwa nama *Khawarij* didasarkan atas surah an-Nisa ayat 100 yang pengertiannya "keluar dari rumah untuk berjuang di jalan Allah". Kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang-orang yang keluar dari rumah semata-mata untuk berjuang di jalan Allah SWT.¹² Kaum Khawarij terdiri dari pengikut-pengikut Ali Ibn Abi Thalib yang meninggalkan barisannya karena tidak setuju dengan sikap Ali Ibn Abi Thalib yang menerima *arbitrase* atau *tahkim* sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang *Khilafah* dengan Muawiyah Ibn Abi Sufyan setelah berakhirnya pertempuran

12 Ensiklopedi Islam 3, PT Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, h. 47.

antara pasukan Ali dan Mu'awiyah di Shiffin pada tahun 37 H/ 648 M.¹³

Kaum Khawarij juga menyebut diri mereka dengan sebutan kaum *Syurah*, yang berasal dari kata *Yasyri* yang berarti menjual. Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang mengabdikan dan mengorbankan diri untuk Allah. Ini berdasarkan pada surat al-Baqarah ayat 207. Nama lain dari kaum Khawarij adalah kaum *Haruriah*, nama sebuah desa tempat mereka berkumpul setelah menyatakan keluar dari golongan Ali Ibn Abi Thalib yaitu desa Harura, satu desa yang terletak di dekat kota Kufah di Irak. Nama itu disebut juga dengan *Haraura* menurut ejaan yang diberikan oleh Yaqut.¹⁴ Di tempat inilah mereka yang berjumlah dua belas ribu orang memilih Abdullah Ibn Wahhab ar-Rasyibi sebagai imam mereka pengganti dari Ali Ibn Abi Thalib.¹⁵ Selain itu, ada lagi nama yang diberikan kepada kelompok Khawarij ini yaitu *al-Muhakkimah* dan *al-Mariqah*.¹⁶ Nama *al-Muhakkimah* berasal dari semboyan mereka yang terkenal *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pembuat hukum kecuali Allah). Mereka menolak keputusan Ali, bagi mereka yang berhak memutuskan perkara hanyalah Allah SWT, bukan *arbitrase* atau *tahkim* yang dijalankan Ali. Nama *al-Mariqah* diberikan kepada mereka oleh lawan-lawannya karena mereka telah dianggap keluar dari agama. Kata ini berasal dari kata *marāqa* yang artinya “anak panah keluar dari busurnya”.

13Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. UI Press: Jakarta, 1978, h. 11.

14Abu al-Hasan Ali Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1950, h. 156.

15Harun Nasution, *Ibid*.

16Ensiklopedi Islam 3, *Ibid*.

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Khawarij

Khawarij merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai timbul pada abad ke-1 H (abad ke-8 M) pada masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib, Khalifah terakhir dari *al-Khulafa al-Rasyidin*. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh adanya pertikaian politik antara Khalifah Ali Ibn Abi Thalib dan Muawiyah Ibn Abu Sufyan, yang menjabat gubernur Syam (Damaskus). Setelah Ali terpilih menjadi Khalifah, beliau menurunkan semua gubernur yang telah diangkat oleh Khalifah sebelumnya yaitu Utsman Ibn Affan dan menggantikannya dengan yang baru. Semua gubernur mengikuti kebijakan Ali tersebut, namun Muawiyah yang menolak memberikan baiat kepada Ali tidak mau menyerahkan jabatannya. Muawiyah merasa dirinya kuat, telah menjadi gubernur selama 22 tahun sejak Khalifah Umar Ibn Khattab sampai Khalifah Utsman Ibn Affan dan mempunyai angkatan perang sendiri serta mendapat dukungan rakyat. Muawiyah membawa pasukan untuk memberontak terhadap Ali. Pertempuran antara pasukan Ali dan Muawiyah tidak bisa dihindarkan dan terjadi di Siffin.

Pasukan Ali hampir memperoleh kemenangan dalam perang Shiffin tersebut. Namun, tangan kanan Muawiyah, Amr Ibn al-Ash mengajak berdamai (*tahkim/arbitrase*) dengan mengangkat al-Quran ke atas. Ali sebenarnya hendak menolak ajakan damai itu karena sudah mencium kelicikan di balik ajakan damai tersebut. Sebagian pengikutnya mendesaknya, terutama ahli *Qurra* seperti al-Asy'ats Ibn Qais, Mas'ud Ibn Fudaki at-Tamimi, dan Zaid Ibn Husein ath-Tha'i sehingga dengan sangat terpaksa Ali menerima ajakan damai dari kelompok Muawiyah. Ali memerintahkan komandan pasukannya, al-Asy'ar untuk menghentikan peperangan. Selanjutnya Ali hendak mengirimkan Abdullah Ibn Abbas sebagai delegasi juru damainya, namun kelompok yang nantinya menjadi kelompok Khawarij menolaknya karena dianggap dari kelompok Ali. Mereka mengajukan kepada Ali

agar Abu Musa al-Asy'ari dijadikan delegasi agar dapat memutuskan perkara berdasarkan kitabullah. Keputusan *tahkim* bahwa Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah pengganti Ali Ibn Abi Thalib. Kaum Khawarij merasa kecewa dan saat itu pula mereka menyatakan keluar dari golongan Ali Ibn Abi Thalib. Mereka beranggapan bahwa *tahkim* yang dilakukan tidak berdasarkan al-Quran. Mereka mengatakan *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain Allah). Kata-kata itu selanjutnya menjadi semboyan mereka. Mereka langsung menuju Hurura (Kufah) dan mengangkat Abdullah Ibn Wahhab ar-Rasyibi sebagai pemimpin mereka.¹⁷

Sejak terjadinya *arbitrase* atau *tahkim* sebagai jalan menyelesaikan persengketaan, mereka menganggap Ali Ibn Abi Thalib telah menyeleweng dari ajaran Islam dan mereka memandang Ali telah menjadi kafir. Terhadap khalifah yang empat, mereka menganggap bahwa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Ibn al-Khatab seluruhnya dapat diterima karena telah diangkat dan tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam, akan tetapi pada masa Utsman mereka beranggapan bahwa Utsman telah menyeleweng dari ajaran agama Islam sejak tahun ke-7 kekhalifahannya dan Ali menyeleweng dari ajaran Islam sejak *arbitrase* itu sehingga mereka tidak dapat menerimanya dan mereka menganggap Utsman dan Ali menjadi kafir.

Khawarij memandang empat tokoh yaitu Ali, Mu'awiyah dan Amru Ibn Ash, dan Abu Musa al-Asy'ari serta orang-orang yang menerima *arbitrase* adalah kafir, sebagaimana terdapat dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 44 yaitu:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

¹⁷Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 50-51.

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Berdasarkan ayat tersebut, mereka mengambil semboyan *la hukma illa lillah*. Keempat tokoh di atas dipandang kafir oleh mereka maka wajib dibunuh. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh mereka berempat setelah mengalami kekalahan dalam perang Nahrawan di pinggir sungai Tigris (*al-Dajlah*). Namun, dalam catatan sejarah hanya tiga orang yang ditugasi untuk membunuh yaitu: 1) Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi memilih membunuh Ali Ibn Abi Thalib di Kufah, 2) Amr Ibn Bakar al-Tamimi memilih membunuh Amr Ibn Ash di Fusthat, dan 3) Hujaj Ibn Abdillah memilih membunuh Umayyah Ibn Abi Sufyan di Damaskus. Mereka serempak melakukan pembunuhan pada dini hari saat shalat Subuh tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H/ 661 M. Pada peristiwa pembunuhan itu, yang berhasil dibunuh hanyalah Ali Ibn Abi Thalib, dalam perjalanan menuju Mesjid Agung di Kufah. Dua hari sejak peristiwa penusukan pedang yang dilakukan berulang kali oleh Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi, khalifah Ali Ibn Abi Thalib wafat pada tanggal 19 Ramadhan 40 H/ 661 M dalam usia 63 tahun setelah mengemban jabatan Khalifah selama 4 tahun 9 bulan.¹⁸

Pada masa Dinasti Umayyah, kaum Khawarij sering melakukan pemberontakan-pemberontakan. Selanjutnya, golongan-golongan Khawarij ekstrim dan radikal telah hilang dalam sejarah. Namun, ajaran-ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh walaupun tidak banyak dalam masyarakat Islam sekarang. Khusus untuk golongan al-Ibadiyah yang menganut paham moderat, mereka mempunyai hubungan baik dengan Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan. Oleh karena itu, golongan al-Ibadiyah ini masih ada sampai

¹⁸Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 528-531.

sekarang yaitu di daerah Zanzibar, Afrika Utara, Omman, dan Arabia Selatan.¹⁹

C. Doktrin-doktrin Khawarij

Doktrin-doktrin pokok Khawarij diantaranya adalah:²⁰

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam.
- b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab.
- c. Khalifah dipilih secara permanen selama bersikap adil dan menjalankan syri'at Islam.
- d. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, Utsman dianggap telah menyeleweng.
- e. Khalifah Ali Ibn Abi Thalib sah, tapi setelah *arbitase (tahkim)*, ia dianggap telah menyeleweng.
- f. Muawiyah, Amr Ibn al-Ash, serta Abu Musa al-Asy'ari dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.
- g. Pasukan Jamal yang melawan Ali juga kafir.
- h. Seorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim sehingga harus dibunuh. Yang sangat anarkis, mereka menganggap bahwa seorang muslim dapat menjadi kafir jika tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir sehingga ia harus dilenyapkan pula.
- i. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan mereka, bila tidak ia wajib diperangi.
- j. Seorang muslim harus menghindari dari pemimpin yang menyeleweng.
- k. Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang baik harus masuk surga dan orang jahat harus masuk neraka).
- l. Amar ma'ruf nahi munkar.
- m. Memalingkan ayat al-Quran yang *Mutasyabihat* (samar)
- n. Al-Quran adalah mahluk

19Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 21.

20Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Op. Cit*, h. 51-52.

o. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan.

Doktrin yang dikembangkan kaum Khawarij dapat dikategorikan ke dalam kategori politik, teologi dan sosial.²¹ Poin a sampai g dikategorikan doktrin politik karena membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan, khususnya tentang kepala negara (*khilafah*). Politik merupakan doktrin sentral Khawarij sebagai reaksi terhadap Muawiyah yang secara teoritis tidak pantas memimpin Negara, karena ia *tulaqa* (mantan musyrikin yang bebas saat pembebasan kota Mekah) dan juga keislaman Muawiyah belum lama.

Doktrin politik yang menjadi sentral dari Khawarij berimbas pada timbulnya doktrin Teologi Khawarij. Orang-orang yang berprinsip seperti ini sering menggunakan kekerasan dalam menjalankan aspirasinya karena asal usul mereka berasal dari masyarakat Badawi dan mengembara padang pasir tandus yang berpola pikir keras dan fanatik dalam menjalankan ajaran agama.

Doktrin sosial (poin j-o) memperlihatkan keshalehan asli kaum Khawarij, tapi ini patut dikaji lebih dalam. Karena bila doktrin sosial ini benar merupakan doktrin Khawarij dapat diprediksi bahwa pada dasarnya kelompok Khawarij adalah orang baik tapi sebagai kaum minoritas penganut garis keras yang aspirasinya dikucilkan dan diabaikan penguasa, ditambah pola pikirnya yang simplistis, telah menjadikan mereka bersikap ekstrim.

D. Sekte-sekte Khawarij dan Tokoh-tokohnya

Kaum Khawarij terbagi ke dalam beberapa sekte atau kelompok-kelompok. Perpecahan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat tentang siapa yang disebut orang kafir dan keluar dari agama Islam, dan siapakah yang disebut orang

²¹*ibid*, h. 52.

mukmin, juga disebabkan oleh sikap radikalitas yang melekat pada watak dan perbuatan mereka yang rentan pada terjadinya perpecahan. Menurut al-Baghdadi kelompok Khawarij terpecah menjadi 20 sub sekte.²² Menurut al-Syahrastani mereka terpecah menjadi 18 sub sekte. Adapun menurut al-Asyfarayani kelompok Khawarij terpecah menjadi 22 sub sekte. Bahkan menurut al-Asy'ari mereka terpecah menjadi lebih banyak lagi. Walaupun banyak pendapat tentang berapa banyak sekte-sekte yang terpecah dari kaum Khawarij tapi ada beberapa sekte yang dianggap besar yaitu di antaranya:

1. Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah adalah golongan Khawarij yang terdiri dari pengikut-pengikut asli dari Ali Ibn Abi Thalib yang memisahkan diri dari kelompok Ali karena tidak menyetujui *tahkim* pada penyelesaian perang Shiffin. Nama al-Muhakkimah berasal dari semboyan mereka *la hukma illa lillah* yang merujuk kepada surah al-An'am ayat 57. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin al-Kiwa, Attab bin al-A'war, Abdulah bin Wahab ar-Rasibi, Urwa bin Jarir, Yazid bin Ashim al-Muharribi, dan Hurqus bin Zuhair al-Bajali yang dikenal dengan Dzul Tsudayyah.²³ Mereka melandasi pemberontakan dengan dua fundamental yaitu: inovasi dalam imamah, dalam hal ini mereka mensahkan imamah dipegang bukan dari golongan Quraisy dan pendirian mereka bahwa Ali bersalah membolehkan *arbitrase* itu, sebab untuk itu ia mengangkat manusia sebagai hakim. Menurut mereka bahwa Ali, Muawiyah, Amr bin al-Ash, Musa al-Asy'ari dan orang-orang yang menyetujui *arbitrase* dipandang bersalah dan kafir serta orang yang berbuat dosa besar disebut kafir. Orang pertama

²²Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 13.

²³Muhammad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte Islam*, Pustaka Setia: Bandung, 2004, h.. 145

yang dibai'at menjadi imam adalah Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi di rumah Zaid bin Husain yang dibai'at oleh Abdullah bin al-Kiwa, Urwah bin Jarir, Yazid bin Ashim al-Muharribi, dan lain-lain.

2. Al-Azariqah

Golongan ini muncul sekitar tahun 60 H (akhir abad ke-7 M) di daerah perbatasan antara Irak dan Iran, setelah kehancuran al-Muhakkimah dengan khalifahnya Abu Rasyid Nafi' Ibn al-Azraq. Nafi bergelar *amirul mukminin*. Nama sekte ini dinisbahkan kepada pemimpinnya itu. Para pemimpin yang menyertai Nafi' antara lain: Athiah Ibn Aswad, Qathari Ibn Fujaah, Ubaidah Ibn Hilal al-Yasykuri, Sakhr Ibn Habib, Shalih Ibn Mikhraq, Abd Rabbih al-Kabir, dan Abd Rabbih ash-Shaghir. Sebagai golongan Khawarij terbesar dan paling berbahaya, sekte ini berhasil dibendung oleh Muhallab Ibn Abi Shufrah.²⁴ Sekte ini bersifat lebih radikal, mereka tidak menggunakan term kafir tapi menggunakan term musyrik. Semua yang tidak sepaham dengan mereka dianggap musyrik dan pengikut al-Azariqah yang tidak ikut hijrah ke lingkungan mereka dianggap musyrik pula. Orang yang masuk ke dalam lingkungan kekuasaan mereka dan mengaku pengikutnya akan diuji, mereka harus membunuh seorang tawanan untuk membuktikan bahwa ia termasuk ke dalam kelompok mereka, jika tidak dibunuh maka ia sendiri yang akan dipenggal kepalanya karena sikap yang tidak mau membunuh tawanan itu memberi keyakinan kepada mereka bahwa ia berdusta dan bukan pengikut mereka. Mereka beranggapan bahwa hanya daerah merekalah yang merupakan *Dar al-Islam* sedang yang lain *Dar al-Kufr*. Sebagaimana disebutkan al-Hazm, mereka selalu mengadakan *Isti'rad* yaitu bertanya tentang keyakinan

24A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 366.

kepada setiap orang yang ditemui jika bukan termasuk golongan mereka maka akan dibunuh.²⁵

3. Al-Najdat

Nama golongan ini dinisbahkan kepada pemukanya yaitu Najdah Ibn Amir Al-Hanafi, penguasa Yamamah dan Bahrein. Lahirnya sekte ini sebagai reaksi terhadap pendapat Nafi, pemimpin al-Azariqah, yang terlalu ekstrim tentang musyriknya pengikut al-Azariqah yang tidak mau berhijrah ke dalam wilayah al-Azariqah dan kebolehan membunuh anak-anak atau istri orang yang mereka pandang musyrik.²⁶ Mereka menganggap Nafi dan orang yang mengakuinya sebagai Khalifah adalah kafir. Abu Fudaik Rasyid al-Tawil dan Atiah al-Hanafi keluar dari al-Azariqah bergabung dengan Najdah Ibn Amir al-Hanafi dalam perang paham dengan Nafi dan memilih Najdah Ibn Amir al-Hanafi sebagai imam.

Golongan al-Najdat mempunyai paham bahwa orang yang berbuat dosa besar menjadi kafir akan dimasukkan ke dalam neraka kekal selama-lamanya hanyalah bagi yang tidak sepaham dengan mereka. Bagi pengikutnya, ia hanya disiksa pada suatu tempat setelah itu masuk surga. Dosa kecil yang dikerjakan terus menerus akan menjadi dosa besar dan yang melakukannya menjadi musyrik. Selanjutnya, al-Najdat mempunyai paham bahwa tiap muslim wajib mengetahui Allah dan Rasul-rasul-Nya, mengetahui haram membunuh orang Islam (pengikut al-Najdat) dan percaya pada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Apabila mengerjakan sesuatu yang haram tetapi tidak tahu hal itu haram maka ia dimaafkan. Dalam bidang politik, Najdat berpendapat bahwa adanya imam perlu bila maslahat.²⁷ Pada hakekatnya, manusia tidak berhajat pada adanya imam untuk memimpin mereka.

²⁵Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 49.

²⁶Abu Mansur al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, Kairo: Maktabah Subeih, 1930, h. 87.

²⁷Abu Bakar Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., h. 123-124.

Golongan al-Najdat merupakan sekte Khawarij yang pertama kali membawa paham *Taqiyah* yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan atau keimanannya demi menjaga keamanan dirinya dari musuh, baik berbentuk kata-kata atau perbuatan-perbuatan yang pada lahirnya menunjukkan bukan orang Islam, tapi hakekatnya tetap menganut agama Islam.²⁸

Di kalangan kelompok al-Najdat akhirnya terjadi perpecahan yang disebabkan oleh sebagian pengikutnya tidak menerima faham bahwa dosa kecil bisa menjadi dosa besar. Menurut al-Baghdadi, perpecahan itu disebabkan oleh pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang) dan sikap lunak yang dilakukan oleh Najdat kepada khalifah Abdul Malik Ibn Marwa dari Dinasti Bani Umayyah. Dalam salah satu serangan yang dipimpin anak Najdah sendiri, mereka memperoleh harta dan tawanan. Tetapi sebeleum dikeluarkan seperlima dari padanya, sebagai diwajibkan dalam syari'at dan sebelum mereka kembali ke pangkalan, harta dan tawanan itu telah dibagi oleh yang turut dalam serangan tersebut di antara mereka sendiri. Sikap lunak yang dimaksud yaitu dalam serangan terhadap kota Madinah mereka berhasil menawan anak perempuan, kemudian khalifah Abdul Malik memintanya kembali dan permintaan itu dikabulkan oleh Najdat. Padahal pengikutnya tidak menyetujuinya karena Abdul Malik merupakan musuh mereka.²⁹ Dalam perpecahan itu Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil dan 'Atiah al-Hanafi memisahkan diri dari al-Najdat. 'Atiah mengasingkan diri ke Sajistan di Iran sedangkan Abu Fudaik dan Rasyid mengadakan perlawanan terhadap Najdah kemudian tertangkap dan dipenggal lehernya.

4. Al-Ajaridah

²⁸Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 17; lihat pula Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 49.

²⁹Abu Mansur al-Baghdadi, *Op. Cit.*, h. 89.

Nama al-Ajaridah diambil dari nama pemimpin mereka yaitu Abdul Karim Ibn Ajrad, salah satu teman dari 'Atiah al-Hanafi. Menurut al-Baghdadi, pemahamannya lebih lunak dari paham-paham sebelumnya. Menurut mereka, berhijrah bukanlah kewajiban tetapi hanya sebuah kebajikan saja, dan harta rampasan hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Menurut Harun Nasution, golongan ini berpaham *puritanisme*, menurut mereka al-Quran sebagai kitab suci tidak mungkin mengandung cerita cinta oleh karena itu mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari surah al-Quran.³⁰ Golongan al-Ajaridah terpecah menjadi golongan-golongan kecil di antaranya :

- a. Shaltiyah, golongan ini pengikut Utsman bin Abdul Shalt dan al-Shalt bin Abul Shalt. Mereka berpaham "jika seseorang menjadi muslim maka kami akan bersahabat dengannya, tetapi tidak dengan anaknya sampai dia dewasa dan masuk Islam.
- b. Al-Maimunyah, mereka ini pengikut Maimun bin Khalid. Ia berpendirian bahwa kekuatan untuk melakukan perbuatan manusia diciptakan dan diwujudkan oleh dirinya sendiri dan bahwa kapasitas untuk berbuat ada sebelum adanya perbuatan. Ia juga menganut paham Qadariyah yaitu baik dan buruk manusia tergantung manusia itu sendiri. Husain al-Karabisi dalam bukunya menyebutkan, bahwa Maimunyah membolehkan menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki dan saudara perempuan. Menurut al-Ka'bi dan al-Asy'ari Maimunyah menolak surat Yusuf merupakan bagian dari al-Quran.
- c. Hamziyah, mereka adalah pengikut Hamzah bin Adrak yang merupakan pengikut Al-Husain bin al-Raqqad. Menurut mereka anak-anak musuh dan kaum musyrikin akan masuk neraka.

³⁰Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 18.

- d. Khalafiyah, mereka pengikut Khalaf al-Khrijī dalam hal perkara qadar baik dan buruk mereka mengikuti paham Sunnīyah.
- e. Athrafīyah, pemimpin golongan ini adalah Ghalīb bin Syadzak al-Sijistāni. Mereka sependapat dengan Hamzīyah dalam perkara qadar manusia, tapi mereka membebaskan kaumnya dari kesalahan jika melanggar syari'at yang belum mereka ketahui sepanjang yang mereka perbuat berhubungan dengan kewajiban yaitu kewajiban berdasarkan akal. Dalam kalangan mereka ada sekelompok yang disebut Muhammadiyah para pengikut Muhammad bin Rizq mantan pengikut al-Husain bin al-Arraqad yang melepaskan diri.
- f. Syu'aibiyah, mereka adalah pengikut Syu'aib bin Muhammad. Menurut Syu'aib, Allah menciptakan perbuatan manusia dan manusia itu memperoleh perbuatan itu melalui kekuasaan dan kehendak-Nya tapi pada waktu yang sama manusia bertanggung jawab atas perbuatannya dan ia akan mendapat ganjaran atau siksaan. Menurut Syu'aib tidak ada perkara kecuali dengan kehendak Allah. Syu'aib menerima inovasi al-Ajaridah dalam membuat keputusan mengenai nasib anak-anak kelak, tentang mereka yang tidak ikut perang dan tentang *Asosiasi* dan *Disosiasi*.
- g. Hazimiyah, mereka adalah pengikut Hazim bin Ali. Mereka mengadopsi opini Syu'aib bahwa Allah pencipta perbuatan manusia dan manusia tidak memiliki kekuatan apapun tanpa kehendak-Nya. Mereka juga menganut doktrin mengenai nasib manusia setelah matinya, menurut mereka Allah mencintai sahabat-sahabat-Nya dan membenci musuh-musuh-Nya.

5. As-Sufriyah

Nama golongan ini dinisbahkan kepada pemimpinnya, Ziad Ibn al-Asfar. Paham yang dibawa sekte ini mirip dengan paham

al-Azariqah, hanya lebih lunak. Pahami mereka yang tidak terlalu ekstrim dari yang lain diantaranya:³¹

- a. Orang Sufriyah yang tidak hijrah tidak dianggap kafir.
- b. Mereka tidak sependapat bahwa anak-anak kaum musyrik boleh dibunuh.
- c. Tidak semua berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah musyrik, tetapi mereka membagi dosa kedalam dua bagian yaitu dosa yang sanksinya didunia, dan dosa yang sanksinya bukan didunia. Orang yang dianggap musyrik adalah orang yang melakukan dosa yang sanksinya bukan di dunia misalnya meninggalkan sembahyang dan puasa.
- d. Daerah yang tidak sepaham dengan mereka tidak dianggap sebagai *Dar al-Harb*, tapi yang boleh diperangi adalah daerah *Ma'askr*, anak-anak dan wanita tidak boleh dibunuh atau dijadikan tawanan.
- e. Kufur dibagi dua macam yaitu *Kufr bi Inkar al-Ni'mah* atau *Kufr bi Inkar al-Rububiyah* atau kufur meningkari adanya Tuhan.
- f. *Taqiyah* hanya boleh dilakukan dalam bentuk perkataan bukan perbuatan tapi untuk keamanan dirinya wanita Islam boleh kawin dengan lelaki kafir di daerah bukan Islam.

6. Al-Ibadiyah

Sekte adalah dimunculkan oleh Abdullah Ibn Ibad al-Murri at-Tamimi, mantan pengikut al-Azariqah, pada tahun 686. Golongan ini paling moderat dari seluruh sekte Khawarij, bisa dilihat dari ajarannya sebagai berikut:

- a. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukan mukmin dan bukan musyrik tapi kafir.

³¹*Ibid*, h. 19 dan 20.

- b. Daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka kecuali markas pemerintah adalah *Dar al-Tawhid* atau daerah orang yang meng-Esakan Tuhan.
- c. Orang yang berbuat dosa besar disebut *Muwahhid* atau orang yang meng-Esa-kan Tuhan tapi bukan mukmin.
- d. Harta yang dijadikan *ghanimah* hanyalah kuda dan senjata saja, emas dan perak harus dikembalikan kepada pemiliknya.³²

Golongan Khawarij yang dianggap keluar dari Islam menurut Abdul Qahir yaitu:

1. Golongan Yazidah

Adalah pengikut Yazid mereka berpendapat bahwa laki-laki boleh mengawini cucu perempuannya dengan alasan bahwa dalam al-Quran tidak menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi.

2. Golongan Maimunah

Golongan ini adalah golongan yang mengingkari adanya surat Yusuf dalam al-Quran dan tidak termasuk dalam surat al-Quran.

3. Golongan Syabibiyah

Golongan ini adalah golongan yang membolehkan wanita menjadi kepala Negara asalkan bekerja untuk kepentingan rakyat dan tidak bekerja sama dengan bukan golongan Syabibiyah.

E. Keistimewaan-keistimewaan Khawarij

Orang-orang Khawarij mempunyai keikhlasan yang sempurna terhadap akidahnya. Mereka suka berterus-terang, tanpa ragu-ragu. Karenanya, Ali ra. melarang para sahabat-sahabatnya (jemaahnya) membunuh orang-orang yang mencari kebenaran tetapi tidak menemui sasarannya. Mereka keras sekali beribadah dan teguh benar-benar mempertahankan sifat kebenaran dan kesetiaan serta berlepas

³²*Ibid.*

diri dari orang-orang yang berdusta dan mengerjakan maksiat yang nyata.³³ Mereka mempunyai keberanian yang luar biasa dalam menghadapi musuh dan berterus terang dalam mempertahankan kebenaran.

BAB 3

MURJI'AH

A. Pengertian Murji'ah

Kata *Murji'ah* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *arja'a* yang artinya menunda. Aliran ini disebut Murjiah karena mereka menunda penyelesaian persoalan konflik politik antara Ali Ibn Abi Thalib, Muawiyah Ibn Abi Sufyan, dan Khawarij ke hari perhitungan di akhirat kelak. Mereka tidak ingin mengeluarkan pendapat tentang siapa yang benar dan siapa yang dianggap kafir di antara ketiga golongan itu. Pendapat lain menyatakan bahwa mereka disebut Murjiah karena mereka menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin selama masih beriman kepada Allah SWT dan

³³Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pegantar Ilmu Tauhid/Kalam.*, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 1999, h. 166.

rasu-Nya. Dosa besar orang tersebut ditunda penyelesaiannya di akhirat. Maksudnya, kelak di akhirat baru ditentukan hukuman baginya.

Aliran Murji'ah ini merupakan golongan yang tak sepaham dengan kelompok Khawarij dan Syi'ah. Ini tercermin dari ajarannya yang bertolak belakang dengan ajaran Khawarij dan Syi'ah. Pengertian *Murji'ah* sendiri adalah penangguhan vonis hukuman atas perbuatan seseorang sampai di pengadilan Allah SWT, sehingga seorang muslim sekalipun berdosa besar dalam kelompok ini tetap diakui sebagai muslim dan mempunyai harapan untuk bertobat.

Aliran teologi Murjiah ini muncul pada abad pertama Hijriah. Pendirinya tidak diketahui dengan pasti, namun Syahristani dalam *al-Milal wa an-Nihal* (buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafat) menyebutkan Gailan al-Dimasyqi sebagai orang yang membawa paham Murjiah ini.³⁴

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Murji'ah

Aliran Murji'ah muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana hal yang dilakukan oleh aliran Khawarij. Aliran ini menanggukkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang mengetahui keadaan iman seseorang. Demikian pula orang mukmin yang melakukan dosa besar masih dianggap mukmin di hadapan mereka.

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai asal-usul Murji'ah. Teori pertama mengatakan bahwa gagasan *irja* atau *arja'a* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari

34Ensiklopedi Islam 3, PT Ichtar Baru Van Hoeve: Jakarta, h. 301.

sektarianisme (terikat pada satu aliran saja), baik sebagai kelompok politik maupun teologis.³⁵

Awal mula timbulnya Murji'ah adalah sebagai akibat dari gejolak dan ketegangan pertentangan politik yaitu soal *khilafah* (kekhalifahan) yang kemudian mengarah ke bidang teologi. Pertentangan politik ini terjadi sejak meninggalnya Khalifah Usman yang berlanjut sepanjang masa Khalifah Ali dengan puncak ketegangannya terjadi pada waktu perang Jamal dan perang Shiffin. Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman Ibn Affan, umat Islam terbagi menjadi dua golongan yaitu kelompok Ali dan Muawiyah. Kelompok Ali lalu terpecah menjadi dua yaitu Syi'ah (golongan yang tetap setia membela Ali) Khawarij (golongan yang keluar dari barisan Ali).

Setelah wafatnya Ali, Muawiyah mendirikan Dinasti Bani Umayyah (661 M). Kaum Khawarij dan Syi'ah yang saling bermusuhan, mereka sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah itu. Syi'ah menganggap bahwa Muawiyah telah merampas kekuasaan dari tangan Ali dan keturunannya. Sementara itu, Khawarij tidak mendukung Muawiyah karena ia dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam. Di antara ke tiga golongan itu terjadi saling mengkafirkan.

Dalam suasana pertentangan ini, timbul satu golongan baru yaitu Murji'ah yang ingin bersikap netral, tidak mau turut dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi antara golongan yang bertentangan itu. Bagi mereka, sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar. Mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah dan memandang lebih baik menunda penyelesaian persoalan ini ke hari perhitungan di hadapan Tuhan.

Dari persoalan politik, mereka tidak dapat melepaskan diri dari persoalan teologis yang muncul di zamannya. Waktu itu

35Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2007). Cet III, h. 56.

terjadi perdebatan mengenai hukum orang yang berdosa besar. Persoalan dosa besar yang ditimbulkan kaum Khawarij mau tidak mau menjadi bahan perhatian dan pembahasan bagi mereka. Terhadap orang yang berbuat dosa besar, kaum Khawarij menjatuhkan hukum kafir sedangkan kaum Murji'ah menjatuhkan hukum mukmin. Argumentasi yang mereka ajukan dalam hal ini bahwa orang Islam yang berdosa besar itu tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Dengan kata lain, orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu, orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mukmin dan bukan kafir.³⁶

Pendapat itu dapat membawa kepada pendapat bahwa yang penting serta yang diutamakan sebenarnya iman sedangkan perbuatan hanya merupakan soal kedua. Ini merupakan kesimpulan logis dari pendirian bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang hanyalah kepercayaan atau imannya dan bukan perbuatan atau amalnya. Perbuatan di sini mendapat kedudukan setelah iman.

Aliran Murji'ah ini berkembang sangat subur pada masa pemerintahan Dinasti bani Umayyah. Aliran ini tidak memberontak terhadap pemerintah, karena bersifat netral dan tidak memusuhi pemerintahan yang sah. Dalam perkembangan berikutnya, lambat laun aliran ini tak mempunyai bentuk lagi, bahkan beberapa ajarannya diakui oleh aliran kalam berikutnya. Sebagai aliran yang berdiri sendiri, golongan Murji'ah moderat telah hilang dalam sejarah dan ajaran-ajaran mereka mengenai iman, kufr, dan dosa besar masuk ke dalam aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sementara itu, golongan Murji'ah ekstrim pun sudah hilang dan tidak bisa ditemui lagi sekarang. Namun, ajaran-ajarannya yang ekstrim itu masih didapati pada sebagian umat Islam yang menjalankan ajaran-

³⁶Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 1978), h. 23.

ajarannya. Kemungkinan mereka tidak sadar bahwa mereka sebenarnya mengikuti ajaran-ajaran golongan Murji'ah ekstrim.

C. Doktrin-doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya ada dua, yaitu tentang pelaku dosa besar dan tentang iman:³⁷

1. Tentang pelaku dosa besar, bahwa selama seseorang meyakini tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasul-Nya, maka ia dianggap mu'min bukan kafir, karena amal tidak sampai merusak iman. Kalaupun ia tidak diampuni Allah SWT dan dimasukkan ke dalam neraka, ia tidak kekal di dalamnya seperti orang kafir.
2. Iman adalah keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah rasul-Nya.

Harun Nasution menyatakan ajaran pokok (doktrin) Murji'ah sebagai berikut:³⁸

1. Menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr Ibn Ash, dan Abu Musa al-Asy'ary yang terlibat *tahkim* dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
 2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
 3. Meletakkan (pentingnya) iman daripada amal.
 4. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.
- Menurut W. Montgomery Watt, doktrin teologi Murji'ah terdiri dari hal-hal berikut:

1. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya di akhirat kelak.
2. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat *al-Khalifah ar-Rasyidun*.

³⁷Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 302.

³⁸Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 22-23.

3. Pemberian harapan (*giving of hope*) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.
4. Doktrin-doktrin Murji'ah menyerupai pengajaran (*madzhab*) para skeptis dan empiris dari kalangan Helenis.³⁹

Sementara itu, Abul A'la al-Maududi menyebut ajaran Murji'ah dalam dua doktrin pokok, yaitu:⁴⁰

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal atau perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Berdasarkan hal ini, seseorang tetap dianggap mukmin walaupun meninggalkan perbuatan yang difardukan dan melakukan dosa besar.
2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk dapat pengampunan, manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan aqidah tauhid.⁴¹

D. Sekte-sekte Murji'ah dan Tokoh-tokohnya

Pimpinan dari kaum Murji'ah adalah Hasan Ibn Bilal al-Muzni, Abu Salat as-Samman (152), Tsauban, Dirar Ibn Umar. Penyair mereka yang terkenal pada masa Bani Umayyah adalah Tsabit Ibn Quthanah yang mengarang sebuah syair tentang *i'tiqad* dan kepercayaan kaum Murji'ah.

Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam golongan Murji'ah moderat antara lain: al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abu Thalib, Abu Hanifah (Imam Hanafi), Abu Yusuf dan beberapa

39W. Montgomery Watt, *Early Islam: Collected Articals*, (Eidenburg, 1990), h. 181.

40Abul A'la al-Maududi, *Al-Khalifah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir (Mizan, Bandung, 1994),h. 279-280.

41Ibnu Taimiyah, *Al-Imam* (Darul Falah, Jakarta, 2004), h.. 115.

ahli hadits.⁴² Adapun tokoh-tokoh golongan Murji'ah ekstrim adalah Jahm bin Sofwan, Abu Hasan as-Sahili, Yunus Ibn an-Namiri, Ubaid al-Muktaib, Gailan ad-Dimasyqi, Abu Sauban, Bisyar al-Marisi, dan Muhammad Ibn Karram.

Secara garis besar, kelompok Murji'ah terbagi kepada dua golongan yakni golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan Murjiah moderat tetap teguh berpegang pada doktrin Murji'ah di atas. Sementara itu, golongan Murjiah ekstrim memiliki doktrin masing-masing. Yang termasuk golongan Murji'ah ekstrim antara lain:⁴³

1. Golongan al-Jahmiyah dipelopori oleh Jahm Ibn Sofwan. Berpendapat bahwa iman adalah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. Sebaliknya, kafir adalah tidak mempercayai hal-hal tersebut di atas. Apabila seseorang sudah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT, berarti ia mukmin meskipun ia menyatakan dalam perbuatannya hal-hal yang bertentangan dengan imannya, seperti berbuat dosa besar, menyembah berhala, dan minum minuman keras. Golongan ini juga meyakini bahwa surga dan neraka itu tidak abadi, karena keabadian hanya bagi Allah SWT semata.
2. Golongan al-Salihiyah dengan tokohnya Abu Hasan as-Sahili. Sama dengan pendapat al-Jahmiyah, golongan ini berkeyakinan bahwa iman adalah semata-mata *makrifat* (mengetahui) kepada Allah SWT, sedangkan kufur (kafir) adalah sebaliknya yakni tidak mengetahui Allah SWT. Iman dan kufur itu tidak bertambah dan tidak berkurang. Menurut mereka, shalat itu tidak merupakan ibadah

⁴²Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2006), h. 24.

⁴³Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 302-303; Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 26-27.

kepada Tuhan, karena yang disebut ibadah itu adalah beriman kepada Tuhan dalam arti mengetahui Tuhan.

3. Golongan Yunusiyah pengikut Yunus Ibn an-Namiri. Berpendapat bahwa iman adalah totalitas dari pengetahuan tentang Tuhan, kerendahan hati, dan tidak takabur. Kufur adalah kebalikan dari itu. Iblis dikatakan kafir bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, melainkan karena ketakaburannya. Mereka juga percaya bahwa perbuatan jahat dan maksiat sama sekali tidak merusak iman.
4. Golongan al-Ubaidiyah dipelopori oleh Ubaid al-Maktaib. Pendapatnya pada dasarnya sama dengan golongan al-Yunusiah. Sekte ini berpendapat bahwa jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan beriman, semua dosa dan perbuatan jahatnya tidak akan merugikannya. Perbuatan jahat, banyak atau sedikit, tidak merusak iman. Sebaliknya, perbuatan baik, banyak atau sedikit tidak akan memperbaiki posisi orang kafir.
5. Golongan al-Gailaniyah dipelopori oleh Gailan al-Dimasyqi Berpendapat bahwa iman adalah *makrifat* (mengetahui) kepada Allah SWT melalui nalar dan menunjukkan sikap *mahabah* (cinta) dan tunduk kepada-Nya.
6. Golongan al-Saubaniyah dipimpin oleh Abu Sauban. Prinsip ajarannya sama dengan sekte al-Gailaniyah, namun mereka menambahkan bahwa yang termasuk iman adalah mengetahui dan mengakui sesuatu yang menurut akal wajib dikerjakan. Dengan demikian, sekte ini mengakui adanya kewajiban-kewajiban yang dapat diketahui akal sebelum datangnya syariat.
7. Golongan al-Marisiyah dipelopori oleh Bisyar al-Marisi. Berpendapat bahwa iman di samping meyakini dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW itu rasul-Nya, juga harus diucapkan secara lisan. Jika tidak diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, maka

bukan iman namanya. Sementara itu, kufur merupakan kebalikan dari iman.

8. Golongan al-Karamiyah dipelopori oleh Muhammad Ibn Karram.

Berpendapat bahwa iman adalah pengakuan secara lisan dan kufur adalah pengingkaran secara lisan. Mukmin dan kafirnya seseorang dapat diketahui melalui pengakuannya secara lisan.

9. Golongan al-Khassaniyah.

Berpendapat bahwa jika seseorang mengatakan, "saya tahu bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini", orang yang demikian tetap mukmin dan bukan kafir. Jika seseorang mengatakan, "saya tahu Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka'bah tetapi saya tak tahu apakah Ka'bah di India atau di tempat lain", orang demikian juga tetap mukmin.

Menyikapi ajaran-ajaran Murji'ah yang ekstrim itu, menurut Harun Nasution ada bahayanya karena dapat membawa pada *moral latitude*, sikap memperlemah ikatan-ikatan moral, atau masyarakat yang bersifat *permissive*, masyarakat yang dapat mentolelir penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku. Karena yang dipentingkan hanyalah iman, norma-norma akhlak bisa dipandang kurang penting dan diabaikan oleh orang-orang yang menganut paham demikian. Oleh karena itu, nama Murji'ah pada akhirnya mengandung arti tidak baik dan tidak disenangi oleh mayoritas umat Islam.⁴⁴

Namun demikian, ajaran yang terdapat dalam golongan Murji'ah moderat dapat diterima oleh golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurut al-Asy'ari bahwa iman ialah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Tuhan dan tentang kebenaran Rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa. Mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan

⁴⁴Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 28.

cabang dari iman. Orang yang berdosa besar, jika meninggal dunia tanpa taubat, nasibnya terletak di tangan tuhan. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya, tetapi ada pula kemungkinan tuhan tidak akan mengampuni dosa-dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya dan kemudian baru ia dimasukkan ke dalam surga, karena ia tak mungkin akan kekal tinggal dalam neraka. Pendapat al-Asy'ari ini identik dengan pendapat golongan Murji'ah moderat sehingga Ibn Hazm memasukkan al-Asy'ari ke dalam golongan kaum Murji'ah.

Menurut al-Baghdadi bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka. Orang demikian adalah mukmin dan akhirnya akan masuk sorga. Hal ini berdasarkan fahamnya tentang iman yang dibagi ke dalam tiga macam:

1. Iman yang membuat orang keluar dari golongan kafir dan tidak kekal dalam neraka: yaitu mengakui Tuhan, Kitab, Rasul-rasul, kadar baik dan buruk, sifat-sifat Tuhan dan segala keyakinan-keyakinan lain yang diakui dalam syari'at.
2. Iman yang mewajibkan adanya keadilan dan yang melenyapkan nama fasik dari seseorang serta yang melepaskannya dari neraka, yaitu mengerjakan segala yang wajib dan menjauhi segala dosa besar.
3. Iman yang membuat seseorang memperoleh prioritas untuk langsung masuk sorga tanpa perhitungan, yaitu mengerjakan segala yang wajib serta yang sunnat dan menjauhi segala dosa.

Selain itu, al-Bazdawi dari kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah golongan Maturidiah, menyatakan bahwa iman adalah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan. Kepatuhan pada perintah-perintah Tuhan merupakan akibat dari kepercayaan atau iman. Orang yang meninggalkan kepatuhan pada Tuhan bukanlah kafir. Orang yang berdosa besar tidak akan kekal dalam neraka sungguhpun ia meninggal

dunia sebelum sempat bertaubat dari dosa-dosanya. Nasibnya di akhirat terletak pada kehendak Allah; orang yang demikian mungkin memperoleh ampunan dan masuk sorga, mungkin pula dosanya tidak diampuni, dan dimasukkan ke dalam neraka sesuai dengan kehendak Allah dan kemudian baru dimasukkan ke dalam sorga. Adapun orang yang berdosa kecil, dosa-dosa kecilnya akan dihapus oleh kebaikan, sembahyang dan kewajiban-kewajiban lain yang dijalankannya.

Oleh karena itu, dosa-dosa besar apalagi dosa-dosa kecil tidak membuat seseorang menjadi kafir dan tidak membuat seseorang keluar dari iman. Iman merupakan jaminan bagi seseorang untuk masuk sorga dan kepatuhan kepada Tuhan lah yang menentukan derajat yang akan diperoleh seseorang di dalamnya. Dalam pendapat al-Bazdawi ini, iman adalah kunci untuk masuk sorga, sedang amal akan menentukan tingkatan yang dimasuki seseorang dalam sorga. Kalau amal baiknya banyak, tingkatan yang akan diperolehnya tinggi, tetapi jika amal baiknya sedikit maka derajat yang akan diperolehnya rendah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan pemuka Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu, pada dasarnya sama dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kaum Murji'ah moderat. Al-Bazdawi mengakui bahwa kaum Murji'ah pada umumnya sependapat dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

BAB 4

JABARIYAH

A. Pengertian Jabariyah

Secara bahasa, *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti terpaksa. Menurut istilah para ahli ilmu kalam, Jabariyah adalah suatu aliran atau faham kalam yang berpendapat bahwa manusia itu dalam perbuatannya serba terpaksa (*majbur*). Artinya, perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah SWT.⁴⁵

⁴⁵Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: 1994), h. 293.

Dalam istilah Inggris faham Jabariyah disebut *Fatalism* atau *Predestination*, yaitu faham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan oleh *qada* dan *qadar* Tuhan.⁴⁶ Dengan demikian, posisi manusia dalam paham ini tidak memiliki kebebasan dan inisiatif sendiri, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu, aliran Jabariyah ini menganut paham yang menyebutkan bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa.⁴⁷

Mereka menganggap bahwa manusia tidak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan dan Kehendak-Nya. Karena itu bagi mereka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkah lakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendak-Nya yang mutlak.⁴⁸

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Jabariyah

Faham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh al-Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiyah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekretaris Suraih bin al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Perkembangan selanjutnya, faham Jabariyah juga dikembangkan oleh tokoh lainnya diantaranya al-Husain bin Muhamad, an-Najjar dan Ja'd bin Dirrar.⁴⁹

46Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI. Press, 1978), h. 31.

47Abuddin Natta, *Imu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4. 1998), h. 40.

48Nurcholish Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.

49Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 64.

Masyarakat Arab sebelum adanya agama Islam, nampaknya dipengaruhi oleh faham Jabariah ini. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir Sahara telah memberi pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas ternyata tidak dapat memberi kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman. Di sana sini yang tumbuh hanya rumput keras dan beberapa pohon yang cukup kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk merubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan suasana padang pasir. Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak bergantung pada kehendak *natur*. Hal ini membawa mereka pada sikap *fatalistis*.⁵⁰

Namun menurut Abu Zahrah (ahli usul fikih, fikih, dan kalam), faham Jabariyah secara historis muncul sejak zaman para sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama mulai membicarakan masalah kadar serta masalah kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.⁵¹

Adapun peristiwa-peristiwa yang lebih meyakinkan bahwasannya benih-benih faham Jabariyah telah mencul jauh sebelum al-Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan memperkenalkan dan menyebarkannya, berikut peristiwa sejarahnya:⁵²

- a. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar

50Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 31-32.

51Ensiklopedi Islam 2, *Ibid.*

52Abdul Razak, *Ibid.*

terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.

- b. Khalifah Umar bin Khatab pernah menangkap seseorang yang pernah ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri." Mendengarkan ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. *Pertama*, hukuman potong tangan karena mencuri. *Kedua*, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- c. Khalifah Ali Ibn Abi Thalib sesuai Perang Shiffin ditanya oleh seorang tua tentang *qadar* (ketentuan) Tuhan dalam kaitannya dengan pahala dan siksa. Orang itu bertanya, "Bila perjalanan (menuju Perang Shiffin) itu terjadi dengan *qada* dan *qadar* Tuhan, tak ada pahala sebagai balasannya." Ali menjelaskan bahwa *qada* dan *qadar* bukanlah paksaan Tuhan. Ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Sekiranya *qada* dan *qadar* itu merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas pelaku dosa dan pujian-Nya bagi orang-orang yang baik.
- d. Pada pemerintahan Daulah Bani Umayyah, pandangan tentang *al-Jabar* semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas, melalui suratnya, memberikan reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berfaham *Jabariyah*.

Dengan demikian, bibit faham Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Namun, Jabariyah sebagai suatu pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintah Daulah Bani Umayyah, yakni oleh kedua tokoh di atas yaitu: Ja'd bin Dirham dan Jahm bin

Shafwan.⁵³ Pendapat lain sekitar kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pemikiran agama Yahudi bermadzhab *Qurra* dan agama Kristen bermadzhab *Yakobit*. Namun, tanpa pengaruh asing itu faham *al-Jabar* akan muncul juga di kalangan umat Islam. Di dalam al-Quran sendiri terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan faham ini di antaranya:

1. Surah al-Shaffat (37) ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Allah-lah yang menciptakan kamu apa yang kamu kerjakan".

2. Surah al-Insan ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah."

3. Surah al-An'am (6) ayat 111:

مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Mereka sebenarnya tidak percaya sekiranya Allah tidak menghendaki."

4. Surah al-Anfal (8) ayat 17:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

"Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar (musuh), tetapi Allah-lah yang melempar."

5. Surah al-Hadid (57) ayat 22:

⁵³Harun Nasution, *Op. Cit.*, h.37.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.

Selain didukung oleh keadaan alam yang membuat manusia merasa lemah dan tidak dapat menjalankan kehidupan mereka sesuai keinginan mereka masing-masing, juga ada beberapa ayat al-Quran yang sangat mendukung faham Jabariyah ini sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu, faham Jabariyah ini cukup mempunyai landasan yang kuat. Mungkin inilah yang menyebabkan pola pikir Jabariyah masih tetap ada di kalangan umat Islam hingga kini walaupun anjurannya telah tiada. Dalam sejarah teologi Islam, faham Jabariyah, sungguh pun tidak identik dengan faham yang dibawa Jahm bin Safwan atau dengan faham yang dibawa al-Najjar dan Dirar, terdapat dalam aliran Asy'ariyah yang selanjutnya menjadi aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang dianut oleh mayoritas umat Islam hingga sekarang.

C. Tokoh-tokoh Jabariyah dan Doktrin-doktrinnya

Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, *ekstrim* dan *moderat*.⁵⁴ Di antara doktrin Jabariyah ekstrim ialah pendapat yang menyatakan bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Contohnya: seseorang mencuri, maka perbuatannya itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul

⁵⁴Muhammad bin Abdul Karim Syarastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Darul Fikr), h. 85.

karena qadha dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Dengan kata kasarnya, ia mencuri bukanlah atas kehendaknya, tetapi Tuhanlah yang memaksanya mencuri. Manusia dalam faham ini, hanya merupakan wayang yang digerakan dalang, demikian pula manusia bergerak dan berbuat karena digerakkan Tuhan. Tanpa gerak dari Tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.⁵⁵ Para pemuka Jabariyah ekstrim di antaranya sebagai berikut:

1. *Jahm bin Shofwan*

Nama lengkapnya adalah Abu Mahrus Jaham bin Shafwan. Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Khuffah; Ia seorang da'i yang fasih dan lincah (*orator*); Ia menjabat sebagai sekretaris Harits bin Surais, seorang *mawali* yang menentang pemerintah Bani Umayyah di Khurasan. Ia ditawan kemudian dibunuh secara politis tanpa ada kaitannya dengan agama.⁵⁶ Ia berjasa menyebarkan faham *Jabariyah* ke berbagai tempat, seperti Tirmidz dan Balk. Pendapat Jahm yang berkaitan dengan persoalan Teologi sebagai berikut:

- a) Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pendapat Jahm tentang keterpaksaan ini lebih dikenal dengan pendapatnya tentang surga dan neraka, konsep iman, kalam Tuhan, meniadakan sifat Tuhan (*nahyu as-sifat*), dan melihat Tuhan di akhirat.
- b) Surga dan neraka tidak kekal, tidak ada yang kekal selain Tuhan.
- c) Iman adalah *ma'rifat* atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapatnya sama dengan konsep iman yang dimajukan kaum Murji'ah.

⁵⁵Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 34.

⁵⁶Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, 1924), h. 286-287.

- d) Kalam Tuhan adalah makhluk. Allah Mahasuci dari segala sifat dan keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar dan melihat. Begitu pula Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera mata di akhirat kelak.⁵⁷

Dengan demikian, dalam beberapa hal, pendapat Jahm hampir sama dengan Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Itulah sebabnya pengkritik dan sejarawan menyebutnya dengan al-Mu'tazili, al-Murji'i dan al-Asy'ari'i.⁵⁸

2. *Ja'd bin Dirham*

Al-Ja'd adalah seorang Maulana Bani Hakim, tinggal di Damaskus. Ia dibesarkan di dalam lingkungan orang Kristen yang membicarakan teologi. Semula ia dipercaya untuk mengajar di lingkungan Bani Umayyah, tetapi setelah tampak pikiran-pikiran yang kontroversial, Bani Umayyah menolaknya. Kemudian al-Ja'd lari ke Kuffah dan di sana bertemu dengan Jahm, serta mentransfer pikirannya kepada Jahm untuk dikembangkan dan disebarluaskan.

Doktrin pokok al-Ja'd secara umum sama dengan pikiran Jahm. Al-Ghuraby menjelaskan sebagai berikut.

- a) Al-Quran itu adalah makhluk. Oleh karena itu, dia baru. Sesuatu yang baru itu tidak dapat disifatkan kepada Allah.
- b) Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat dan mendengar.
- c) Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.

Lain halnya dengan Jabariyah ekstrim, Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan

⁵⁷Abdul Rozak, *Op. Cit.*, h. 67-68.

⁵⁸*Ibid.*

kasab (*acquisition*).⁵⁹ Menurut faham kasab yang dibawa al-Najjar dan Dirar, manusia tidaklah *majbur* (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. Menurut faham ini, Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.⁶⁰ Jabariyah Moderat mengakui bahwa manusia memiliki kekuatan untuk berbuat, tetapi berpendirian bahwa hal ini merupakan suatu kekuatan yang tidak efektif (tanpa kekuatan dari Allah).

Yang termasuk tokoh Jabariyah moderat adalah sebagai berikut:⁶¹

1. *An-Najjar*

Nama lengkapnya adalah Husain bin Muhammad an-Najjar (wafat 230 H). Para pengikutnya disebut an-Najjariyah atau al-Husainiyah. Di antara pendapat-pendapatnya adalah :

- a) Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Itulah yang disebut *kasab* dalam teori al-Asy'ary. Dengan demikian, manusia dalam pandangan an-Najjar tidak lagi seperti wayang yang gerakannya bergantung pada dalang, sebab tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.
- b) Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi, an-Najjar menyatakan bahwa Tuhan dapat saja memindahkan

⁵⁹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 35.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Abdul Rozak, *Op. Cit.*, h. 69.

potensi hati (*ma'rifat*) pada mata hati sehingga manusia dapat melihat Tuhan.

2. *Adh-Dhirrar*

Nama lengkapnya Dhirar bin Amr. Pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan Hussein An-Najjar, yakni bahwa manusia tidak hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya dan tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya.¹¹ Secara tegas, Dhirar mengatakan bahwa satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, artinya perbuatan manusia tidak hanya ditimbulkan Tuhan, tetapi juga oleh manusia itu sendiri. Manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Mengenai *Ru'yat* Tuhan di akhirat, Dhirar mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam. Ia juga berpendapat bahwa *hujjah* yang dapat diterima setelah Nabi adalah *Ijtihad*. Hadist ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.

D. Sekte-sekte Jabariyah

Jabariyah terbagi menjadi beberapa sekte yakni:⁶²

1. *Jahmiyah*

Jahmiyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan dan mereka adalah penganut *determinisme* murni. Jahm sekata dengan Mu'tazilah dalam menolak sifat-sifat Allah yang dikatakan eksternal, tetapi dia juga menambah doktrin-doktrin lainnya. Diantaranya adalah:

- a) Adalah haram hukumnya menerapkan suatu sifat kepada Allah yang dapat diterapkan kepada makhluk-makhluknya.

⁶²Muhammad bin Abdul Karim Syarastani, *Sekte-Sekte Islam*, Kitab Al-Milal wan-Nihal, (Bandung: Pustaka, 1984).

Dengan demikian Jahm menolak bahwa Allah bersifat hidup dan mengetahui, tetapi ia berpendirian bahwa Allah berkuasa, pelaku perbuatan, pencipta, sebab kekuasaan, perbuatan, dan penciptaan tak akan dipertalikan dengan makhluk manapun.

- b) Allah mempunyai ilmu dan ilmu-Nya ini tidak kekal dan tidak bertempat.
- c) Jika seseorang (mengatakan bahwa dia) telah mengetahui tentang Allah, tetapi pada lahiriyahnya dia menolak-Nya, maka penolakannya ini tidaklah membuatnya kafir sebab penolakannya itu menghilangkan pengetahuannya itu.

2. *Najjariyah*

Najjariyah adalah pengikut Husain bin Muhammad al-Najjar, yang pandangan-pandangannya kebanyakan diadopsi oleh para penganut Mu'tazilah di daerah Rayy. Mereka ini terpecah kepada berbagai sub-kelompok, seperti Barghutsiyah, Za'faraniyah dan Mustadrikah, tetapi mereka sependapat dengan kelompok asalnya dalam perkara-perkara yang fundamental. Mereka sepakat dengan Mu'tazilah dalam menolak sifat-sifat Allah, yakni mengetahui, berkuasa, berkehendak, hidup, mendengar dan melihat. Akan tetapi, mereka sekata dengan Shifatiyah tentang Allah menciptakan perbuatan-perbuatan (manusia).

3. *Dhirariyah*

Dhirariyah adalah pengikut Dhirar bin Amr dan Hafsh al-Fard. Keduanya sepakat dalam menolak sifat-sifat Allah yang positif, dan menyatakan bahwa Allah mengetahui dan berkuasa dalam pengertian bahwa dia tidak bodoh dan tidak pula *imponten*. Keduanya berpendirian bahwa Allah memiliki sesuatu "*quiditas*" yang hanya diketahui oleh Dia sendiri.

BAB 5

QADARIYAH

A. Pengertian Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, dari kata *qadara* yang berarti *kemampuan* dan *kekuatan*. Menurut pengertian terminologi, Qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak terintervensi oleh Tuhan. Menurut aliran ini, tiap-tiap hamba Allah SWT adalah pencipta bagi segala perbuatannya; dia dapat berbuat segala sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Golongan ini disebut Qadariyah karena mereka meniadakan kadar Allah SWT dan menetapkannya pada manusia serta menjadikan segala perbuatan manusia tergantung pada kehendak dan kekuasaan manusia sendiri.⁶³ Mereka berpendapat bahwa kemauan manusia itu bebas untuk berbuat atau tidak berbuat, sehingga manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya sendiri. Karena itulah menurut aliran ini manusia berhak menerima pujian dan pahala atas

⁶³Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.*, h. 338.

perbuatannya yang baik dan menerima celaan dan hukuman atas perbuatannya yang salah atau berdosa.⁶⁴

Menurut Harun Nasution, pendapat kaum Qadariyah yaitu manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariyah, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Manusia mempunyai *qudrah* (kekuatan) untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan. Paham ini sering disebut dikenal dengan nama *free will dan free act* (bebas untuk berkehendak dan berbuat).⁶⁵

B. Sejarah Timbul, Perkembangan Qadariyah dan Tokoh-tokohnya

Menurut Ahmad Amin, ada ahli Teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan ad-Dimasyqy. Menurut Ibnu Nabatah dalam *Syarh al-Uyun* (Bulan bagi Mata-mata), orang yang mula-mula mengembangkan paham Qadariyah adalah orang Irak yang semula beragama Nasrani, kemudian masuk Islam, dan akhirnya menjadi Nasrani lagi. Dari orang inilah, Ma'bad dan Ghailan ad-Dimasyqi mengambil paham ini. Orang Irak yang dimaksud, sebagaimana dikatakan Muhammad Ibn al-Auzai, adalah Susan.

Ma'bad al-Jauhani adalah seorang tabiin. Ia pernah belajar kepada Wasil bin Atha (imam Mu'tazilah) dan Hasan al-Basri (ahli hadis dan fikih pada periode tabiin di Basra. Ia dihukum mati karena membawa paham Qadariyah ini. Namun ajarannya tentang Qadariyah tetap berkembang di dunia Islam. Sementara itu, Ghailan ad-Dimasyqi adalah putera seorang

⁶⁴Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 45.

⁶⁵Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 31.

pegawai pada masa Khalifah Usman Ibn Affan. Ia dihukum mati oleh Khalifah Hishyam Ibn Abdul Malik karena menganut faham Qadariyah. Di samping sebagai penganjur faham Qadariyah, Ghailan juga merupakan pemuka Murji'ah dari golongan al-Salihiah.

Faham Qadariyah ini mendapat tantangan keras dari umat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya reaksi keras ini yaitu:

- a. Menurut Harun Nasution; pada saat itu masyarakat sebelum Islam kelihatannya dipengaruhi oleh faham Jabariyah (faham *fatalis*). Kehidupan bangsa Arab pada waktu itu sangat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka terpaksa menyesuaikan hidupnya dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul. Mereka merasa dirinya lemah dan tak mampu menghadapi kesulitan hidup yang ditimbulkan oleh alam sekelilingnya. Faham itu terus dianut kendatipun mereka sudah beragama Islam. Karena itu, ketika faham Qadariyah dikembangkan, mereka tidak dapat menerimanya. Faham Qadariyah itu dianggap bertentangan dengan doktrin Islam.⁶⁶
- b. Tantangan dari pemerintah ketika itu. Tantangan ini sangat mungkin terjadi karena para pejabat pemerintahan menganut faham Jabariyah. Ada kemungkinan juga pejabat pemerintah menganggap gerakan faham Qadariyah sebagai suatu usaha menyebarkan faham *dinamis* dan daya kritis rakyat, yang pada gilirannya mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak sesuai, dan bahkan dapat menggulingkan mereka dari tahta kerajaan.

Faham Qadariyah ini pun dalam perkembangannya tak jauh berbeda dengan faham Jabariyah. Untuk selanjutnya, faham Qadariyah dianut oleh kaum Mu'tazilah. Banyak ayat al-

⁶⁶Harun Nasution, *Ibid.* H. 33.

Quran yang sangat mendukung adanya faham ini sehingga cukup menjadi landasan yang kuat. Di antara ayat al-Quran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Kahfi (18) ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ^طفَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

"Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."

2. Surah Fushslihat (41) ayat 40:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ^طإِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Perbuatan apa yang kamu hendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

3. Surah al-Arad (13) ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ لَهُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

4. Surah Ali Imran (3) ayat 165:

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَذَا ^ط
قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ^ك

"dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya

(kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri".

C. Doktrin-doktrin Qadariyah

Doktrin faham Qadariyah berdasarkan pada pendapat Ghailan bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dalam faham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Begitu pula, ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri.⁶⁷ Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatannya. Salah seorang pemuka Qadariyah lainnya yakni, an-Nazam, mengemukakan bahwa manusia mempunyai daya, ia berkuasa atas segala perbuatannya.

Pada hakikatnya, faham Qadariyah merupakan sebagian dari faham Mu'tazilah karena imam-imamnya terdiri dari orang-orang Mu'tazilah. Pengertian Qadariyah menurut faham Mu'tazilah bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah SWT. Allah SWT tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan dan pekerjaan manusia dan apa yang dilakukan oleh manusia tidak diketahui oleh Allah SWT sebelumnya, tetapi setelah dilakukan atau diperbuat manusia baru Allah SWT mengetahuinya. Jadi, Allah SWT pada saat sekarang tidak bekerja lagi karena kodratnya telah diberikan-Nya kepada manusia dan ia hanya melihat serta memperhatikan saja apa yang diperbuat oleh manusia. Jika manusia mengerjakan perbuatan atau amal yang baik maka ia akan diberi pahala sebagai imbalan yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, bila kodrat

⁶⁷*ibid*, h. 33.

yang diberikan kepadanya tidak dijalankan sebaik-baiknya maka ia akan dihukum menurut semestinya. Namun, tidak semua golongan Qadariyah mempunyai faham demikian. Ada sebagian dari mereka yang memiliki faham bahwa semua perbuatan manusia yang baik adalah ciptaan Allah SWT sedangkan perbuatan manusia yang buruk dan maksiat adalah ciptaan manusia sendiri dan tidak ada hubungannya dengan Allah SWT.

Dalam memperkuat keyakinan dan fahamnya, kaum Qadariyah menggunakan dalil-dalil *'aqli* (akal) dan dalil-dalil *naqli* (al-Quran dan Hadis). Mereka mengajukan dalil, jika perbuatan manusia diciptakan atau dijadikan oleh Allah SWT, mengapa manusia diberi pahala jika berbuat baik dan disiksa bila berbuat maksiat atau dosa, bukankah yang membuat atau menciptakan perbuatan itu adalah Allah SWT sendiri? Jika demikian halnya, berarti Allah SWT tidak bersikap adil terhadap manusia, sedangkan manusia itu sendiri adalah ciptaan-Nya. Dalil akal ini diperkuat oleh kaum Qadariyah dengan dalil *naqli*, yang salah satu diantaranya adalah surat al-Ra'd (13) ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Dalil-dalil yang diungkapkan oleh kaum Qadariyah, baik yang bersifat *aqli* maupun *naqli* menunjukkan kebebasan manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya sesuai dengan kodrat yang ia miliki. Faham ini sama dengan faham Mu'tazilah. Yang membedakan antara keduanya adalah kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa perbuatan manusia yang baik diciptakan Allah SWT, sedangkan yang buruk diciptakan manusia sendiri. Sementara itu, kaum Qadariyah menyatakan

bahwa perbuatan itu baik atau buruk tidak dijadikan Allah SWT, tetapi semua itu adalah perbuatan manusia sendiri.⁶⁸

D. Sekte-sekte Qadariah

Qadariah terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Qadariah Musyrikah, Qadariah Majusiyah, dan Qadariah Iblisyiah.

b. Qadariah Musyrikah

Qadariah Musyrikah adalah mereka yang mengetahui *qadha* dan *qadar* serta mengakui bahwa hal itu selaras dengan perintah dan larangan.

c. Qadariah Majusiyah

Qadariah Majusiyah adalah mereka yang menjadikan Allah berserikat dalam penciptaan-penciptaan-Nya sebagaimana Qadariah Musyrikah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam beribadah kepada-Nya.

d. Qadariah Iblisyiah

Qadariah Iblisyiah adalah mereka yang membenarkan bahwa Allah merupakan sumber terjadinya kedua perkara, akan tetapi menurut mereka hal ini saling berlawanan. Merekalah orang-orang yang membantah Allah sebagaimana disebutkan dalam hadis.⁶⁹

⁶⁸Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.*, h. 338-339.

⁶⁹Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 187-189.

BAB 6

MU'TAZILAH

A. Pengertian Mu'tazilah

Secara *harfiah* kata Mu'tazilah berasal dari *i'tazala* yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri. Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murjiah.⁷⁰ Ciri utama yang membedakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan-pandangan teologisnya lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil *'aqliah* (akal) dan lebih bersifat filosofis, sehingga sering disebut "*aliran rasionalis Islam*".⁷¹

Menurut Syahrastani, lahirnya istilah Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala'anna* yang diucapkan Hasan al-Basri ketika

⁷⁰Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1978, h. 38.

⁷¹Ensiklopedi Islam 3, PT Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 1994, h. 290.

Wasil bin 'Atha memisahkan diri. Ada pula pendapat yang menyatakan, kata Mu'tazilah tidak selalu berarti memisahkan diri secara fisik, namun dapat berarti memisahkan diri dari pendapat-pendapat yang berkembang sebelumnya. Selain disebut Mu'tazilah, pengikut aliran ini juga sering disebut kelompok *Ahl at-Tauhid* (golongan pembela tauhid), *Ahl al-'Adl* (pendukung paham keadilan Tuhan), dan kelompok Qadariyah. Pihak lawan mereka menjuluki kelompok ini sebagai golongan *Free Will* dan *Free Act*, karena mereka menganut prinsip bebas berkehendak dan berbuat; *al-Muatillah*, karena mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat mempunyai wujud di luar zat tuhan; dan *Wa'idiah*, karena mereka berpendapat bahwa ancaman-ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak patuh, pasti dan tidak boleh tidak akan menimpa diri mereka.⁷²

Pendapat sebagian orientalis,⁷³ mereka dinamai Mu'tazilah karena terdiri dari orang-orang yang menjaga diri, sulit ekonominya, dan menolak hidup bersenang-senang. Kata Mu'tazilah menunjukkan orang yang menyandang predikat itu hidup *zuhud* terhadap dunia walaupun tidak semua penganut aliran ini demikian. Ada sebagian yang bertaqwa, ada pula yang melakukan pekerjaan-pekerjaan maksiat; banyak yang baik dan ada pula yang jahat.

Selain itu, menurut Ahmad Amin⁷⁴ dalam *Fajr al-Islam*, berdasarkan catatan-catatan al-Maqrizi bahwa di antara sekte Yahudi yang berkembang waktu itu dan sebelumnya, ada sekte bernama *Frosyem* artinya *Mu'tazilah* (mengasingkan diri) yang membicarakan masalah *al-Qadr* dan berpendapat bahwa tidak semua perbuatan manusia diciptakan manusia sendiri. Bisa saja kata *Mu'tazilah* dipakaikan kepada sekelompok orang

⁷²*Ibid*, h. 291; Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 42.

⁷³Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos Publishing House, 1996, h. 150.

⁷⁴*Ibid*.

yang memeluk Islam karena melihat adanya persamaan di antara keduanya. Mu'tazilah Yahudi menafsirkan Taurat sesuai dengan logika filsafat, sedangkan Mu'tazilah Islam mena'wilkan semua sifat-sifat (Tuhan) yang disebutkan dalam al-Quran sesuai dengan logika filsafat juga. Menurut al-Maqrizi tentang *Frosyem* yang mereka namai dengan *Mu'tazilah*, bahwa mereka memahami apa yang terdapat dalam Taurat sesuai dengan penafsiran para filosof pendahulu mereka.

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Mu'tazilah

Terhadap golongan Mu'tazilah ini, para ulama berbeda pendapat mengenai waktu timbulnya.⁷⁵ Sebagian berpendapat, golongan ini timbul sebagai satu kelompok di kalangan pengikut Ali. Mereka mengasingkan diri dari masalah politik dan beralih ke masalah *aqidah* ketika Hasan Ibn Ali turun dari jabatan khalifah yang digantikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Menurut Abu al-Hasan al-Thara'ifi dalam *Ahl al-Ahwa wa al-Bida'*, mereka menamakan diri dengan Mu'tazilah ketika Hasan Ibn Ali membai'at Muawiyah dan menyerahkan jabatan khalifah kepadanya. Mereka mengasingkan diri dari Hasan Ibn Ali, Muawiyah, dan semua orang; menetap di rumah-rumah dan masjid-masjid serta berkata, "Kami bergelut dengan ilmu dan ibadah".

Kebanyakan ulama berpendapat, golongan ini timbul sebagai akibat Wasil bin Atha mengasingkan diri (*i'tazala*) dari forum ilmiah Hasan al-Basri. Waktu itu muncul seorang dan bertanya tentang orang yang berdosa besar. Khawarij memandang mereka kafir sedangkan Murjiah memandang mereka mu'min. Ketika Hasan al-Basri masih berfikir, Wasil berkata "saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mu'min dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Wasil kemudian meninggalkan forum Hasan al-Basri dan membentuk farum sendiri di masjid yang sama

⁷⁵*Ibid*, h. 149.

dan menjadi cikal bakal Mu'tazilah. Setelah Wasil memisahkan diri, Hasan al-Basri berkata, *i'tazala'anna Wasil* (Wasil menjauhkan diri dari kita).

Menurut para penulis kitab-kitab Mu'tazilah, awal munculnya faham itu jauh lebih dahulu dari kisah Wasil keluar dari forum Hasan al-Basri tersebut. Di antara penganut mazhab itu banyak yang berasal dari keluarga Nabi (*Ahlu al-Bait*). Hasan al-Basri termasuk penganut mazhab ini pernah menyatakan pandangannya tentang perbuatan manusia sebagaimana pandangan faham Qadariah, pandangan itu merupakan pandangan mereka juga. Hasan juga mengemukakan pendapat tentang pelaku dosa besar yang mirip dan tidak bertentangan dengan pendapat mereka. Ia berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah munafik; kesamaannya ialah bahwa orang munafik juga kekal dalam neraka dan tidak termasuk ke dalam kelompok orang beriman. Banyak *Ahlu al-Bait* yang berpola fikir sama dengan Hasan al-Basri seperti Zaid Ibn Ali teman dekat Wasil. Wasil sendiri merupakan salah seorang penyiar faham ini yang menonjol sehingga kebanyakan ulama memandang beliau sebagai tokoh utamanya.⁷⁶

Dalam menelusuri asal-usul nama dan proses timbulnya Mu'tazilah begitu sulit karena belum ada kata sepakat di antara para ahli. Namun, menurut Harun Nasution,⁷⁷ nama Mu'tazilah sebagai *designatie* bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul sesudah peristiwa Wasil bin Atha dengan Hasan al-Basri di Basrah dan bahwa lama sebelum terjadinya peristiwa Basrah itu telah terdapat kata-kata *i'tazaala, al-Mu'tazilah*. Hubungan antara Mu'tazilah pertama dan Mu'tazilah kedua pun belum ada fakta-fakta yang memberikan kepastian. Adapun pemberi nama Mu'tazilah adalah mereka sendiri minimal mereka setuju dengan kata itu.

⁷⁶*Ibid*, h. 149-150.

⁷⁷Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 42.

Al-Qadi 'Abd al-Jabbar mengatakan bahwa kata-kata *i'tazala* yang terdapat dalam al-Quran mengandung arti menjauhi yang salah dan tidak benar sehingga kata Mu'tazilah berarti pujian. Al-Qadi pun menerangkan hadis Nabi yang mengatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik dari seluruhnya ialah Mu'tazilah. Menurut ibn al-Murtada, kaum Mu'tazilah sendirilah dan bukan orang lain yang memberikan nama itu kepada golongan mereka. Mereka tidak memandang nama Mu'tazilah sebagai nama ejekan.

Aliran ini pada awal perkembangannya tidak mendapat simpati umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena mereka sulit memahami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Selain itu, kaum Mu'tazilah dinilai tidak teguh berpegang pada sunah Rasulullah SAW dan para sahabat. Baru pada masa al-Ma'mun (Khalifah Abbasiyah periode 198-218 H/813-833 M), golongan ini memperoleh dukungan luas terutama di kalangan intelektual. Selanjutnya, kedudukan Mu'tazilah semakin kokoh setelah dijadikan mazhab resmi negara oleh al-Ma'mun (anaknya Harun al-Rasyid), disebabkan sejak kecil ia dididik dalam tradisi Yunani yang gemar akan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sebagai golongan yang mendapat dukungan penguasa, Mu'tazilah mengalami masa kejayaan. Namun, di saat puncak kejayaan itu kaum Mu'tazilah memaksakan ajarannya kepada kelompok lain yang terkenal dalam sejarah dengan peristiwa *Mihnah (inquisition)*. Peristiwa itu timbul dikarenakan faham *Khalq al-Quran*, dimana kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Quran adalah kalam Allah SWT yang tersusun dari suara dan huruf-huruf. Al-Quran itu makhluk, dalam arti diciptakan Tuhan. Karena diciptakan berarti al-Quran sesuatu yang baru, jadi tidak *qadim*. Jika al-Quran itu dikatakan *qadim* maka akan timbul kesimpulan bahwa ada yang *qadim* selain Allah SWT dan ini musyrik hukumnya.

Al-Ma'mun menginstruksikan supaya diadakan pengujian terhadap aparat pemerintahan (*mihnah*) tentang keyakinan mereka akan faham ini. Menurutnya, orang yang berkeyakinan bahwa al-Quran adalah *qadim* tidak bisa menempati posisi penting dalam pemerintahan, terutaman jabatan *qadi*. Dalam pelaksanaannya, selain aparat pemerintahan juga tokoh-tokoh masyarakat diperiksa. Tokoh dan pejabat pemerintahan yang disiksa diantaranya Imam Hanbali; ulama yang dibunuh karena tidak sefaham dengan Mu'tazilah seperti al-Khuzzai dan al-Buwaiti.

Peristiwa yang menggoncangkan umat Islam itu akhirnya berakhir setelah al-Mutawakkil menjadi khalifah (periode 232-247 H/ 847-861 M) menggantikan al-Wasiq (periode 228-232 H/ 842-847 M). Dominasi aliran Mu'tazilah menurun dan masyarakat semakin tidak bersimpatik sehingga al-Mutawakkil membatalkan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan menggantikannya dengan aliran Asy'ariyah. Selanjutnya, kaum Mu'tazilah muncul lagi pada masa Dinasti Buwaihi, namun kembali lagi pada Asy'ariah ketika Bani Saljuk mengambil alih kekuasaan, terutama sejak pemerintahan Alp Arselan dengan Nizam al-Mulk sebagai perdana menteri. Hingga beraabad-abad kemudian, Mu'tazilah tersisih dari panggung sejarah, tergeser oleh aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Walaupun demikian, di zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik sekarang, ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah yang bersifat personal itu telah mulai timbul kembali di kalangan umat Islam terutama di kalangan kaum terpelajar. Secara tak sadar mereka telah mempunyai paham-paham yang sama atau dekat dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Mempunyai paham-paham yang demikian tidaklah membuat mereka keluar dari Islam.

C. Doktrin-doktrin Mu'tazilah

Doktrin Mu'tazilah dikenal dalam bentuk lima ajaran dasar yang populer dengan istilah *al-Usul al-Khamsah*. Kelima ajaran dasar itu adalah: *at-Tauhid* (tauhid), *al-'Adl* (keadilan), *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman), *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi), dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (perintah untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat). Kelima ajaran dasar ini menjadi prinsip utama yang ajaran-ajarannya disepakati oleh seluruh pengikut aliran Mu'tazilah. Bagi orang yang hanya mengakui sebagian dari faham Mu'tazilah itu dan tidak mengikuti metode berfikirnya, tidaklah termasuk kelompok mereka sehingga tidak memikul dosanya dan tidak pula terkena akibat-akibat negatif dari faham itu.

1. *At-Tauhid*

At-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan inti faham Mu'tazilah. Bagi Mu'tazilah, hanya Allah SWT yang maha esa. Konsep tauhid Mu'tazilah mereka anggap paling murni sehingga senang disebut sebagai *Ahl al-Tauhid* (pembela tauhid). Dalam mempertahankan faham keesaan Allah SWT, kelompok Mu'tazilah menolak semua sifat-sifat Allah SWT dalam pengertian sesuatu yang melekat pada zat Tuhan, maka mereka sering disebut golongan *Nafy as-Sifat*. Tuhan bagi mereka tetap Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, dsb; itu bukan sifat-Nya melainkan Zat-Nya (esensi Tuhan). Oleh karena itu, Mu'tazilah menolak faham *antropomorfisme* (menggambarkan Tuhan menyerupai makhluk-Nya, seperti mempunyai tangan dan muka). Ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk fisik (ayat-ayat *tajassum*) harus ditakwilkan sedemikian rupa. Faham ini juga menolak *beatific vision* (Tuhan dapat dilihat manusia dengan mata kepalanya) di akhirat nanti. Dengan dasar tauhid ini, mereka menetapkan

bahwa al-Quran adalah makhluk (diciptakan) Allah, dimaksudkan untuk mencegah berbilangnya yang *qadim* dan menafikan sifat *al-Kalam* (berkata-kata) dari Allah yang diyakini banyak penganut faham Mu'tazilah.⁷⁸

Terhadap paham *antropomorfisme*, Mu'tazilah memberi takwil pada ayat-ayat yang secara lahir menggambarkan kejisiman Tuhan. Mereka memalingkan arti kata-kata tersebut pada arti lain sehingga hilanglah kejisiman Tuhan. Tentu saja pemindahan arti ini tidak dilakukan secara semena-mena, tetapi merujuk kepada konteks kebahasaan yang lazim digunakan dalam bahasa Arab. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini misalnya, kata-kata *tangan* (Q.S. Shad: 75) diartikan kekuasaan dan pada konteks lain *tangan* (Q.S. al-Maidah: 64) dapat diartikan nikmat. Kata *wajah* (Q.S. ar-Rahman: 27) diartikan esensi dan dzat, sedangkan *al-Arsy* (Q.S. Thaha: 5) diartikan kekuasaan.⁷⁹

Sementara itu, penolakan kaum Mu'tazilah terhadap pendapat Tuhan dapat dilihat oleh mata kepala merupakan konsekwensi logis dari penolakannya terhadap *antropomorfisme*. Tuhan adalah *immateri*, tidak tersusun dari unsur, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan tidak berbentuk. Adapun yang dapat dilihat adalah yang berbentuk dan memiliki ruang. Andaikata Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, tentu di dunia pun dapat dilihat dengan mata kepala. Oleh karena itu, kata *melihat* (Q.S. al-Qiyamah: 22-23) ditakwilkan dengan mengetahui (*know*).⁸⁰

2. Al-'Adl (Keadilan)

Paham keadilan Tuhan dalam ajaran Mu'tazilah mengandung pengertian bahwa Tuhan wajib berlaku adil dan

78Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 292; Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 52; Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 151-52.

79Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 82-83.

80*Ibid.*

mustahil berbuat zalim kepada hambanya. Allah tidak menyukai kerusakan dan tidak menciptakan perbuatan hamba, tetapi hambalah yang melakukan apa yang diperintahkan dan yang dilarang dengan *qudrah* (daya) yang diberikan dan diletakkan Allah kepada mereka. Kemudian timbul ajaran *as-Salah wa al-Aslah*. Maksudnya, Tuhan wajib berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia, di antaranya Tuhan tidak boleh memberi beban yang terlalu berat kepada manusia, Tuhan wajib mengirimkan rasul dan nabi-nabi untuk menuntun kehidupan manusia di muka bumi, dan Tuhan wajib memberikan daya pada manusia agar ia dapat mewujudkan perbuatan-perbuatannya.⁸¹

Dengan prinsip keadilan, mereka menetapkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya dan Allah mustahil bersifat lemah. Allah lah yang menciptakan dan menetapkan *qudrah* terhadap manusia. Allah memberi *qudrah* kepada manusia untuk menyempurnakan *taklif* (beban tanggung jawab). Fahaman keadilan ini mereka gunakan untuk menolak fahaman Jabariyah yang menyatakan bahwa seorang hamba tidak bebas dalam melaksanakan perbuatan-perbuatannya. Mereka menganggap siksaan terhadap ketidakbebasan merupakan suatu kezaliman karena tidak ada artinya memerintahkan suatu perintah kepada seseorang tetapi kemudian ia terpaksa untuk melawan perintah itu, atau dilarang melakukan sesuatu, tetapi ia terpaksa untuk melakukan perbuatan yang dilarang itu.

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Tuhan wajib menepati janji-Nya memasukkan orang mu'min ke surga dan menepati ancamannya mencampakkan orang kafir dan orang berdosa

⁸¹Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 292; Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 53; Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 152-153.

besar ke dalam neraka. Meskipun Tuhan sanggup memasukkan orang berdosa besar ke dalam surga dan menjerumuskan orang mu'min ke dalam neraka, namun Tuhan mustahil melakukan itu karena bertentangan dengan keadilan-Nya. Paham ini erat kaitannya dengan pandangan mereka bahwa manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya melalui daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya. Jika manusia memilih beriman dan berbuat baik maka kepadanya dijanjikan pahala masuk surga, sedangkan kalau mereka ingkar dan berbuat dosa, Tuhan mengancam mereka dengan neraka. Dengan faham ini, Mu'tazilah menolak faham Murji'ah yang mengatakan bahwa perbuatan maksiat tidak menimbulkan kemudaratan kepada orang yang beriman, sebagaimana perbuatan taat tidak memberi manfaat bagi orang kafir. Jika faham Murji'ah ini benar maka janji Allah untuk menyiksa pelaku kejahatan menjadi sia-sia saja.⁸²

4. *Al-Manzilah Bain al-Manzilatain* (Posisi di antara dua posisi)

Faham ini sebagai ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Mu'tazilah. Ajaran ini timbul setelah terjadi peristiwa antara Wasil bin Atha dan Hasan al-Basri di Basra. Bagi Mu'tazilah, orang yang berdosa besar bukan termasuk kafir dan bukan pula mu'min, tetapi berada di antara keduanya, menempati posisi antara mu'min dan kafir, yang disebut fasik. Orang yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mu'min lagi karena telah menyimpang dari ajaran Islam, sementara itu belum pula dapat digolongkan sebagai kafir karena masih mempercayai Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena bukan

⁸²Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 292; Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 55; Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 153.

mukmin, orang yang berbuat dosa besar tidak dapat masuk surga dan tidak pula masuk neraka karena mereka bukan kafir. Yang adil, mereka ditempatkan di antara surga dan neraka. Akan tetapi, karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka maka mereka harus dimasukkan ke dalam salah satu dari surga dan neraka. Penempatan ini bagi kaum Mu'tazilah berkaitan dengan paham Mu'tazilah tentang Iman. Iman bagi mereka bukan hanya pengakuan dari ucapan, tetapi juga perbuatan.

Dengan demikian, pembuat dosa besar tidak beriman tidak pula kafir yakni fasik, bila meninggal mereka akan dicampakkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya, hanya saja siksaan yang mereka peroleh lebih ringan dibandingkan siksaan orang kafir. Inilah yang dimaksud posisi menengah antara mu'min dan kafir, itulah keadilan. Terhadap orang yang berbuat maksiat dan berdosa besar, Mu'tazilah mengakui mereka termasuk *ahl al-Qiblah* dan berada di antara dua tempat (*manzilah bain al-Manzilatain*), mereka juga boleh saja dinamai Muslim untuk membedakannya dari *dzimmi* dan penyembah berhala; bukan untuk memuji dan memuliakannya. Sebab, ketika di dunia, orang itu beramal seperti amalan orang-orang Islam. Karenanya, ia dituntut untuk bertaubat dan diharapkan mendapat hidayah.⁸³

5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (Menyuruh Berbuat Baik dan Melarang Berbuat Buruk)

Dalam prinsip Mu'tazilah, setiap muslim wajib menegakkan perbuatan yang *ma'ruf* dan menjauhi perbuatan yang *munkar*. Kaum Mu'tazilah menerapkan dengan gigih ajarannya itu dalam menghadapi orang-orang zindik yang berkembang pada awal masa pemerintahan Bani Abbasiyah

⁸³Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 292-293; Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 55-56; Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 153-154.

dan bertujuan menghancurkan sendi-sendi Islam. Mereka juga berbagai keterangan. Di samping itu, dalam sejarah pernah melakukan kekerasan dan kekuatan pemerintah yaitu pemaksaan ajaran kepada golongan lain yang dikenal dengan nama *mihnah* (memaksakan pendapatnya bahwa al-Quran adalah makhluk dan diciptakan Tuhan). Karena itu, al-Quran tidak *qadim*. Mereka yang menentang pendapat ini wajib dihukum. Itulah antara lain cara mereka menegakkan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar*.

D. Tokoh-tokoh Mu'tazilah dan Pemikirannya

Aliran Mu'tazilah telah melahirkan pemuka dan tokoh-tokoh penting, baik kelompok Basra maupun kelompok Baghdad.⁸⁴ Yang termasuk kelompok Basra adalah Wasil bin Atha (80-131 H/699-748 M), Amr bin Ubaid (w. 145 H), Abu Huzail al-Allaf (135-235 H), an-Nazzam (185-231 H), al-Jahiz Abu Usman bin Bahar (w. 869 H), dan al-Jubba'i (w. 303 H). Adapun yang termasuk kelompok Baghdad adalah Mu'ammarr bin Abbad, Bisyr al-Mu'tamir (w. 210 H), Abu Musa al-Murdar (w. 226 H), Sumamah bin Asyras (w. 213 H), Ahmad bin Abi Du'ad (w. 240 H), Hisyam bin Amir al-Fuwati, dan Abu al-Husain al-Khayyat (w.300 H).

Wasil bin Atha (80-131 H/699-748 M), orang pertama yang meletakkan kerangka dasar ajaran Mu'tazilah. Ajaran pokok yang dicetuskannya ada tiga yaitu faham *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, faham Qadariah yang diambil dari Ma'bad dan Gailan, dan faham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Dua dari tiga ajaran pokok itu kemudian menjadi doktrin Mu'tazilah, yakni *al-Manzilah bain al-Manzilatain* dan peniadaan sifat-sifat Tuhan.

Abu Huzail al-Allaf (135-235 H), seorang filosof Islam yang banyak mengetahui falsafah Yunani sehingga memudahkannya menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang

84 Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.*, h. 293-294.

bercorak filsafat. Antara lain, ia membuat uraian mengenai pengertian *nafy as-Sifat*. Ia menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya ini adalah Zat-Nya, bukan sifat-Nya; Tuhan Maha Kuasa dengan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya adalah Zat-Nya, bukan sifat-Nya; demikian seterusnya. Penjelasan ini dimaksudkan untuk menghindari adanya yang *qadim* selain Tuhan karena kalau dikatakan ada sifat (dalam arti sesuatu yang melekat di luar zat Tuhan), berarti sifat-Nya itu *qadim*. Dengan demikian, ada banyak yang *qadim* sehingga akan membawa pada kemusyrikan. Ajarannya yang lain, Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan pengetahuannya tentang yang baik dan yang buruk, manusia wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan akal itu pula, manusia dapat sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan dan tentang kewajibannya berbuat baik kepada Tuhan. Ia juga melahirkan dasar-dasar dari ajaran *as-Salah wa al-Aslah*.

An-Nazzam (185-231 H), berpendapat tentang keadilan Tuhan. Tuhan itu Maha Adil sehingga tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Ia lebih jauh dari gurunya, al-Allaf yang berpendapat bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hamba-Nya. An-Nazzam menegaskan bahwa hal itu bukan hanya mustahil, tetapi Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Menurutnya, perbuatan zalim hanya dikerjakan oleh orang bodoh dan tidak sempurna sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian. Ia juga berpendapat, mukjizat al-Quran terletak pada kandungannya, bukan pada *uslub* (gaya bahasa) dan *balagah* (retorika)-nya. Selain itu, ia juga memberi penjelasan tentang kalam Allah SWT, yaitu segala sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Oleh karena itu, kalam adalah sesuatu yang bersifat baru dan tidak *qadim*.

Al-Jahiz Abu Usman bin Bahar (w. 869), pencetus paham naturalisme atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum Mu'tazilah disebut *Sunnah Allah*. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.

Al-Jubba'i (w. 303 H), guru Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah. Pendapatnya yang masyhur yaitu tentang kalam Allah SWT, sifat Allah SWT, kewajiban manusia, dan daya akal. Mengenai kalam Allah SWT, ia sependapat dengan an-Nazzam. Mengenai Sifat Allah SWT, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui berarti Dia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifat-Nya. Tentang kewajiban manusia, ia membaginya ke dalam dua kelompok yaitu kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui akal (*wajibah 'aqliyah*) dan kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui ajaran-ajaran yang dibawa para rasul dan nabi (*wajibah syar'iah*). Sementara itu, daya akal menurut al-Jubba'i sangat besar. Dengan akal, manusia dapat mengetahui adanya Tuhan serta kewajiban bersyukur kepada-Nya. Akal manusia selanjutnya dapat mengetahui yang dan yang buruk serta mengetahui kewajiban berbuat yang baik dan meninggalkan yang buruk. Pendapat ini menjadi ajaran Mu'tazilah yang penting.

Mu'ammarr bin Abbad, pendiri Mu'tazilah aliran Baghdad. Pendapatnya yang penting yaitu tentang kepercayaan pada hukum alam, sama dengan pendapat al-Jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi, sementara *al-'arad* atau *accidents* (sesuatu yang datang pada benda-benda) itu adalah hasil dari hukum alam. Contohnya, jika sebuah batu dilempar ke dalam air, maka gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil atau kreasi dari batu itu, bukan hasil ciptaan Tuhan.

Bisyar al-Mu'tamir (w. 210 H), ajarannya yang penting menyangkut pertanggungjawaban perbuatan manusia. Baginya, anak kecil tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat kelak karena ia belum mukalaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.

Abu Musa al-Mudrar (w. 226 H), dianggap pemimpin Mu'tazilah yang ekstrim karena pendapatnya yang mudah mengkafirkan orang lain. Menurut Syahrastani, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai keqadiman al-Quran. Ia juga menolak pendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat.

Hisyam bin Amr al-Fuwati, berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka.

Sumamah bin Asyras (w. 213 H), berpendapat bahwa manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya karena dalam dirinya telah tersedia daya untuk berbuat. Tentang daya akal, ia berkesimpulan bahwa akal manusia sebelum turunya wahyu dapat mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk; wahyu turun untuk memberikan konfirmasi.

Abu al-Husain al-Khayyat (w. 300 H), memberikan penafsiran yang berbeda dengan pemuka Mu'tazilah lainnya tentang peniadaan sifat-sifat Tuhan. Ia berpendapat bahwa jika Tuhan dikatakan berkehendak, maka kehendak Tuhan itu bukanlah sifat yang melekat pada zat Tuhan dan bukan pula diwujudkan melalui zat-Nya. Jadi, kehendak Tuhan itu bukan Zat-Nya dan terlebih lagi bukan sifat-Nya, melainkan diinterpretasikan dengan Tuhan mengetahui dan berkuasa mewujudkan perbuatan-Nya sesuai dengan pengetahuan-Nya.

BAB 7

SYI'AH

A. Pengertian Syi'ah

Syi'ah merupakan satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW. Menurut bahasa, pengertian Syi'ah adalah pengikut, kelompok atau golongan, seperti yang terdapat dalam dalam surah as-Saffat (37) ayat 83:⁸⁵

﴿ وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴾

⁸⁵Ensiklopedi Islam 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 5.

Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).

Adapun secara terminologis, menurut Hamid Dabashi yang dikutip Rozak bahwa Syi'ah adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhamad SAW atau orang yang disebut *ahl al-Bait*.⁸⁶

Menurut Tengku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, Syi'ah secara etimologi berarti pengikut, pendukung partai atau kelompok. Kata ini dipakai untuk satu orang atau lebih, baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian kata ini dipakai secara khusus buat orang yang mengangkat Ali dan keluarganya untuk menjadi khalifah dan keluarganyalah yang berhak menjadi khalifah.⁸⁷

Di samping itu, menurut Thabathabai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syiah Ali), pemimpin pertama *ahl al-Bait* pada masa Nabi Muhamad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syiah itu di antaranya adalah Abu Dzar al-Ghifari, Miqad bin al-Aswad dan Ammar bin Yasir.⁸⁸

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Syi'ah

Syi'ah sebagai mazhab politik yang pertama lahir dalam Islam. Mengenai awal kemunculannya dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli, yaitu: 1) Syi'ah lahir langsung setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu pada saat perebutan kekuasaan antara golongan Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Saidah. Saat itu muncul suara dari Bani

⁸⁶Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 89.

⁸⁷Tengku Muhammad ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam*. Pustaka Rizqy, Semarang. 2000. h. 131.

⁸⁸M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, PT. Grafiti Press. Jakarta, 1989, h.37.

Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin yang menuntut kekhalfahan bagi Ali bin Abi Thalib. 2) Syi'ah lahir pada masa akhir kekhalfahan Usman bin Affan (memerintah tahun 644-656) atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap Khalifah Usman bin Affan yang berakhir dengan kematian Usman dan ada tuntutan umat agar Ali bin Abi Thalib bersedia dibaiat sebagai khalifah. 3) Pendapat yang paling populer, Syi'ah lahir setelah gagalnya perundingan antara pasukan Ali dengan pemberontak Muawiyah bin Abu Sufyan pada peristiwa *tahkim* atau *arbitrase* di Siffin. Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali keluar dari pasukannya yang disebut *Khawarij* dan sebagian besar orang tetap setia kepada khalifah disebut *Syi'atu Ali* (pengikut Ali). 4) Kalangan Syi'ah sendiri, Ali bin Abi Thalib adalah imam atau khalifah yang seharusnya berkuasa setelah wafatnya Nabi SAW telah tumbuh sejak Nabi SAW masih hidup, dalam arti bahwa Nabi SAW sendiri yang menertapkannya. Dengan demikian menurut Syi'ah, inti dari ajaran Syi'ah itu sendiri telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.⁸⁹

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, yang jelas Syi'ah baru muncul ke permukaan setelah adanya kemelut antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan pada peristiwa peperangan yang berakhir dengan *tahkim* atau *arbitrase* di Siffin. Di antara pasukan Ali akhirnya terjadi pertentangan antara yang tetap setia pada Ali dan yang membangkang. Setelah Ali wafat, kekhalfahan beralih ke putranya, Hasan bin Ali. Muawiyah segera memintanya dengan membawa pasukan yang besar sehingga Hasan yang kekuatannya sudah terpecah dengan terpaksa menyerahkan kedudukannya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 661 M dengan beberapa syarat. Persyaratan itu antara lain, kursi kekhalfahan setelah Muawiyah diserahkan kepada pilihan umat, tidak melaknat Ali

⁸⁹Ensiklopedi Islam 5, *Op. Cit.* h 5.

bin Abi Thalib, Tidak balas dendam terhadap kaum Syi'ah, dll. Namun, Muawiyah tidak menepati janjinya, kedudukan khalifah dialihkan kepada puteranya (Yazid), Khalifah Ali selalu dikutuknya, dan pengikut Ali (Syi'ah) diburunya.

Pada masa dinasti Muawiyah, Syi'ah mendapat pengikut yang besar. Menurut Abu Zahrah, hal ini merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap *Ahlu Bait*. Pada tanggal 10 Muharam 61 H, Yazid bin Muawiyah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memerangi Husain bin Ali dan sebagian kerabat nabi SAW di Padang Karbala, Irak. Semuanya dibantai dan kepala Husain dibantai ketika Husain dan pasukannya tak berdaya. Kepala Husain tersebut selanjutnya dibawa ke hadapan Yazid di Damaskus. Namun demikian, Yazid tidak setuju terhadap pemenggalan kepala Husain itu, tetapi hal ini sudah terjadi. Ia kemudian mengirim kepala Husain itu ke Madinah untuk dikuburkan di samping makam ibundanya, Fatimah az-Zahra, putri Nabi SAW. Setelah peristiwa itu, aksi-aksi pemberontakan yang berkepanjangan timbul di kalangan sebagian pengikut Syi'ah seperti pemberontakan Mukhtar as-Saqafi, pemberontakan Zaid bin Ali bin Husein, pemberontakan Yahya bin Zaid, dan pemberontakan Nafs az-Zakiyyah.

Ketika penggulingan Dinasti Umayyah di pusat kota Damaskus pada tahun 750 M oleh Abu Abbas as-Shaffah, kaum Syi'ah pun ikut andil membantunya beserta kaum Mawali. Namun, setelah Dinasti Abbasiyah terbentuk, kaum Syi'ah tidak diberi posisi dalam pemerintahan. Akhirnya kaum Syi'ah berhasil mendirikan kekhalifahan sendiri yang bebas dari Dinasti Abbasiyah yaitu Dinasti Fatimiyah (297-567 H/909-1171 M) di Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Penguasa Dinasti Fatimiyah ini berfaham Syi'ah Ismailiyah. Dinasti Buwaihyyah pun berfaham Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas) yang menguasai Persia dan Irak (320-454 H/932-1062 M). Selanjutnya, Kerajaan Safawi di Persia (kini Iran) sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar di dunia Islam pada abad

pertengahan, menjadikan Syi'ah sebagai mazhab resmi negara dan menjadikan Persia pusat aliran ini. Pada tahun 1979, Ayatullah Khamaini mengadakan pemberontakan dan berhasil mengambil alih pemerintahan dari Dinasti Pahlevi sehingga ia mendirikan Republik Islam Iran dengan agama resminya Islam berfaham Syi'ah.

Dewasa ini, faham Syi'ah dianut oleh sekitar dua puluh persen dari seluruh umat Islam. Penganut faham Syi'ah tersebar di negara-negara Iran, Irak, Afghanistan, Pakistan, India, Libanon, Arab Saudi, Bahrein, Kuwait, bekas negara Uni Soviet, beberapa negara Amerika, Eropa serta Indonesia. Perkembangan Syi'ah atau yang mengatasnamakan madzhab *Ahlul Bait* di Indonesia cukup pesat. Sejumlah lembaga yang berbentuk pesantren maupun yayasan didirikan di beberapa kota besar di Indonesia baik itu di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Buku-buku tentang Syi'ah sengaja diterbitkan oleh para penerbit yang berindikasikan Syi'ah (penerbit Mizan dan Pustaka Hidayah) atau lewat media massa dan ceramah-ceramah agama baik lewat majlis ta'lim maupun pengkaderan terus menerus mereka lakukan.⁹⁰

Menurut Ahmad Baraqbah, salah seorang alumni Qum, Iran, di Indonesia sekarang terdapat kurang lebih 40 yayasan Syi'ah yang tersebar di sejumlah kota besar, seperti Bandung, Bogor, Pekalongan, Malang, Jember, Pontianak, Jakarta, Bangil, Samarinda dan sebagainya antara lain:

1. Yayasan Muthahhari, didirikan di Bandung.
2. Yayasan al-Muntazhar didirikan di Jakarta pada 7 Oktober 1991.
3. Yayasan al-Jawad didirikan di Bandung oleh pengikut mazhab *Ahl al-bait*.
4. Yayasan Mulla Shadra, didirikan di Bogor pada Nopember 1993.

⁹⁰Habib Zaky Alaydrus. *Siapakah Yang Lebih Sesat Ahmadiyah atau Syi'ah*. Buletin Bulanan. 9 Maret 2007. hlm 2

5. Pesantren YAPI, Bangil.
6. Yayaan al-Muhibbin di Probolinggo Jawa Timur.
7. Pesantren al-Hadi didirikan pada tahun 1989 di Pekalongan Jawa Tengah oleh Ustadz Ahmad Baraqbah.

Selain itu, penyebaran Syi'ah disampaikan melalui kader-kader Syi'ah yang ditugaskan ke daerah-daerah terpencil. Juga melalui majalah dan tabloid serta buletin Syi'ah yang beredar di Indonesia, di antaranya majalah Yaum al-Quds, majalah al-Mawaddah, majalah al-Hikmah, majalah al-Mushtafa, buletin al-Jawad, buletin al-Ghadir, buletin al-Tanwir dan buletin Ibnu Sabil yang diterbitkan setiap bulannya di Pekalongan.

C. Doktrin-doktrin Syi'ah

Alirah Syi'ah memiliki beberapa doktrin penting yang terutama berkaitan dengan masalah imamah, yaitu:⁹¹

1. *Ahlulbait (Ahl al-Bait)*

Secara harfiah, *ahlulbait* berarti keluarga atau kerabat dekat. Terhadap pengertian *ahlulbait*, ada tiga pengertian: 1) istri-istri Nabi Muhammad SAW dan seluruh Bani Hasyim, 2) hanya Bani Hasyim, 3) terbatas pada Nabi Muhammad SAW sendiri, Ali, Fatimah, Hasan, Husen, dan imam-imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Dalam Syi'ah, pengertian ke-3 yang lebih populer. Istilah *Ahlul Bait* tercantum dalam al-Quran maupun hadis, antara lain surah al-Ahzab (33) ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ

الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat,

⁹¹Ensiklopedi Islam 5, *Op. Cit.* h. 10-13.

*tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait[1217] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*⁹²

1. *Al-Bada'*

Menurut bahasa, *al-Bada'* artinya tampak. Doktrin *al-Bada'* adalah keyakinan bahwa Allah SWT mampu mengubah suatu peraturan atau keputusan yang telah ditetapkan-Nya dengan peraturan atau keputusan baru. Menurut Syi'ah, perubahan keputusan Allah SWT itu bukan karena Allah SWT baru mengetahui sesuatu masalah, yang sebelumnya tidak diketahui-Nya. Namun, karena adanya masalah tertentu yang menyebabkan Allah SWT memutuskan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya. Contohnya, keputusan Allah SWT menggantikan Ismail AS dengan domba, padahal sebelumnya Ia memerintahkan Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih anaknya, Ismail AS.

2. *Asura*

Asura berasal dari kata '*asyarah* yang berarti sepuluh, yaitu hari kesepuluh bulan Muharam sebagai hari berkabung Syi'ah untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali dan keluarganya oleh pasukan Yazid bin Muawiyah di Karbala, Irak pada tahun 61 H. Selain mengenang perjuangan Husein dalam menegakkan kebenaran, orang Syi'ah membaca shalawat bagi Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, mengutuk pelaku

⁹²[1215] Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

[1216] Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

[1217] Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah s.a.w.

pembunuhan terhadap Husein dan keluarganya, serta memperagakan berbagai atraksi (memukul-mukul dada dan mengusung-usung peti mayat) sebagai lambang kesedihan terhadap wafatnya Husein bin Ali. Di Indonesia pun, terutama di Bengkulu dan Padang Pariaman, Sumatra Barat, dilakukan upacara *asura* dalam bentuk arak-arakan *tabut*.

3. *Imamah* (Kepemimpinan)

Imamah adalah keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan mencakup persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, imam adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Kecuali Syi'ah Zaidiyah, penentuan imam bukan berdasarkan atas kesepakatan atau pilihan umat, tetapi berdasarkan wasiat atau penunjukan oleh imam sebelumnya atau oleh Rasulullah SAW langsung yang lazim disebut *nas*. Persoalan *imamah*, dalam Syi'ah termasuk salah satu rukun agama (*usuluddin*), namun menurut Suni, hanya sebagai *furu'* (hukum tambahan) yang populer disebut *khilafah*. Persoalan *khilafah* dalam Suni lebih dikaitkan pada persoalan kepemimpinan politik daripada sebagai persoalan keagamaan.

4. *'Ismah*

'Ismah bentuk masdar dari kata *'asama* berarti memelihara atau menjaga. *'Ismah* ialah kepercayaan bahwa para imam itu, termasuk Nabi Muhammad SAW, telah dijamin oleh Allah SWT dari segala bentuk perbuatan salah atau lupa. Nabi SAW atau imam yang diyakini terlepas dari kesalahan itu disebut *maksum*. Menurut Syi'ah, apabila seseorang yang mendapat tugas membawa amanah Allah SWT tidak bersifat *maksum* maka akan timbul keraguan atas kebenaran risalah atau amanah yang dibawanya itu.

5. *Mahdawiyyah*

Mahdawiyyah berasal dari kata *mahdi*, artinya keyakinan akan datangnya seorang juru selamat pada akhir zaman yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di muka bumi ini yang disebut Imam Mahdi. Tidak hanya Syi'ah, ahlusunah waljamaah pun meyakini Imam Mahdi namun terdapat perbedaan. Menurut ahlusunah waljamaah, figur Imam Mahdi itu tidak jelas, antara lain disebutkan mempunyai beberapa kriteria: keturunan Fatimah, memiliki nama yang serupa dengan nama Nabi SAW, akan muncul bersamaan dengan turunnya Nabi Isa AS, serta yakin kegaiban Imam Mahdi. Sementara itu, menurut Syi'ah bahwa figur Imam Mahdi jelas sekali yaitu salah satu dari imam-imam yang mereka yakini. Syi'ah Dua Belas contohnya, memiliki keyakinan bahwa Muhammad bin Hasan al-Askari (Muhammad al-Muntazar) adalah Imam Mahdi. Imam Mahdi diyakini masih hidup sampai sekarang, hanya manusia biasa tidak bisa menjangkaunya, dan nanti di akhir zaman akan muncul kembali dengan membawa keadilan bagi seluruh masyarakat dunia. Mereka menyebutnya sebagai *al-Imam al-Muntazar* (imam yang ditunggu-tunggu kedatangannya). Dalam berdo'a mereka selalu mengucapkan *ajjilillahumma farajahu as-syarif* (ya Allah segerakanlah kemunculan al-Mahdi yang mulia).

6. *Marja'iyah* atau *Wilayah al-Faqih*

Marja'iyah berasal dari kata *marja'* yang artinya tempat kembalinya sesuatu. Kata *Wilayah al-Faqih*: *wilayah* berarti kekuasaan atau kepemimpinan, *faqih* berarti ahli fiqih atau ahli hukum Islam. *Wilayah al-Faqih* berarti kekuasaan atau kepemimpinan para fuqaha. Menurut Syi'ah Dua Belas, selama masa kegaiban Imam Mahdi, kepemimpinan umat terletak di pundak para fuqaha, baik dalam persoalan keagamaan maupun dalam urusan kemasyarakatan. Para fuqahalalah yang seharusnya menjadi pucuk pimpinan masyarakat, termasuk dalam persoalan kenegaraan atau politik. Para fuqaha bukan imam tetapi *naib al-imam* (wakil imam) pada umat sehingga

tidak maksum karena sifat *ismah* hanya dimiliki oleh para imam dan nabi. Dalam Syi'ah Dua Belas, para fuqaha disebut juga *marja' dini* (narasumber dalam soal agama).

7. *Raj'ah*

Raj'ah berasal dari kata *raja'a* yang artinya pulang atau kembali. *Raj'ah* adalah keyakinan akan dihidupkannya kembali sejumlah hamba Allah SWT yang paling saleh dan sejumlah hamba Allah SWT yang paling durhaka untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT di muka bumi, bersamaan dengan munculnya Imam Mahdi. *Raj'ah* ini bukanlah keyakinan pokok, namun diyakini karena beberapa riwayat dari imam-imam mereka akan adanya *raj'ah*. Mereka juga mendasarkan pada surah al-Gafir (al-Mu'min) (40) ayat 11:

قَالُوا رَبَّنَا أَمْتَنَّا أَمْتَنَّا وَأَحْيَيْتَنَا أَتَيْتَنِي فَأَعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن

سَبِيلٍ ﴿٤٠﴾

Mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Ayat tersebut menurut mereka terdapat makna *ar-raj'ah* karena di dalamnya disebutkan adanya dua kehidupan setelah mati, yaitu kehidupan yang terakhir di akhirat satu lagi kehinaan sesudah mati sebelum kehidupan di akhirat. Kehidupan yang terakhir itulah yang disebut *ar-raj'ah* menurut mereka.

8. *Taqiyah*

Taqiyah berasal dari kata *taqiya* atau *ittaqa* artinya takut. *Taqiyah* adalah sikap berhati-hati demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. Dalam kehati-hatian ini terkandung sikap

penyembunyian identitas dan ketidakterusterangan. Menurut sejarah, mereka selalu dimusuhi dan diburu oleh penguasa-penguasa yang tidak suka kepada mereka, sehingga untuk menyelamatkan diri mereka terpaksa melakukan *taqiyah*. Salah satu alasan Syi'ah membenarkan sikap *taqiyah* yaitu peristiwa yang menimpa sahabat Ammar bin Yasir yang dipaksa orang-orang kafir Quraisy untuk menyatakan dirinya kufur padahal ia sendiri tidak menghendakinya, sebagaimana dalam surah an-Nahl (16) ayat 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

9. *Tawassul*

Tawassul adalah memohon sesuatu kepada Allah SWT dengan menyebut pribadi atau kedudukan seorang nabi, imam, atau bahkan seorang wali supaya doanya cepat dikabulkan Allah SWT. Dalam Syi'ah, *tawassul* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sulit dipisahkan. Hampir setiap doa mereka selalu terselip unsur *tawassul*, namun terbatas pada pribadi Nabi SAW atau imam-imam ahlulbait, seperti: “*Allahumma bi haqqi Muhammad wa ali Muhammad...*” (ya Allah, demi kedudukan Muhammad dan keluarga Muhammad aku bermohon...) atau “*ya Fatimah isyfa’i li ‘indallah*” (wahai Fatimah, mohonkanlah syafaat bagiku kepada Allah), dsb. Terhadap *Tawassul*, terdapat perselisihan yang cukup tajam,

kelompok Salafiyah dan Wahabi mengatakan haram, namun ada yang membolehkan bahkan menganjurkan, dimana adanya kekhawatiran dapat menyekutukan Allah SWT dianggap berlebihan karena yang diminta sesuatu itu bukan pribadinya tetapi Allah SWT sendiri. Kelompok ini masih sangat kuat berakar di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surah al-Maaidah (5) ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

10. *Tawalli* dan *Tabarri*

Tawalli berasal dari kata *tawalla fulanan*, artinya mengangkat seseorang sebagai pemimpinnya. *Tabarri* berasal dari kata *tabarra'a 'an fulan*, artinya melepaskan diri atau menjauhkan diri dari seseorang. Sebagai salah satu doktrin Syiah yang amat penting, *Tawalli* dimaksudkan sebagai sikap keberpihakan kepada ahlulbait, mencintai mereka, patuh pada perintah-perintah mereka, dan menjauhi segala larangan mereka. *Tabarri* dimaksudkan sebagai sikap menjauhkan diri atau melepaskan diri dari musuh-musuh ahlulbait, menganggap mereka sebagai musuh-musuh Allah SWT, membenci mereka, dan menolak segala yang datang dari mereka. Kedua sikap ini dianut pemeluk Syi'ah berdasarkan ayat dan hadis Nabi SAW, antara lain HR. Ahmad bin Hanbal:

"Barangsiapa yang menganggap aku ini adalah pemimpinnya maka hendaklah ia menjadikan Ali sebagai pemimpinnya. Ya Allah, belalah orang yang membela Ali, binasakanlah orang yang menghina Ali, dan lindungilah orang yang melindungi Ali".

D. Tokoh-tokoh Syi'ah dan Pemikirannya

Selain tokoh-tokoh populer seperti Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, dan Husein bin Ali, terdapat dua tokoh ahlulbait lainnya yang mempunyai pengaruh dan andil yang sangat besar dalam pengembangan faham Syi'ah, yaitu Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin dan Ja'far as-Sadiq.

Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin, lahir di Madinah pada tahun 80 H/699 M dan meninggal di Kufah pada tahun 122 H/740 M. Ia terkenal ahli tafsir dan fikih, mendapat pendidikan langsung dari ayahnya Ali bin Husein Zainal Abidin, salah seorang ahlulbait yang selamat dari pembantaian di Karbala, Irak. Karya tulisnya tentang tafsir, fikih, imamah, dan haji; salah satunya *kitab al-Majmu* (himpunan/kumpulan) dalam bidang fikih. Imam Hanafi dan Wasil bin Atha pernah berguru kepadanya sehingga teologi yang dibangunnya berdasarkan prinsip-prinsip yang diterimanya dari Zaid bin Ali. Imam Hanafi mengeluarkan fatwa mendukung pemberontakan Zaid terhadap penguasa Umayyah, Hisyam bin Abdul Malik. Namun, pemberontakannya yang didukung Syi'ah Kufah dan Khurasan mengalami kekalahan dan Zaid pun tewas dalam pertempuran melawan gubernur Kufah, Yusuf bin Umar.

Ja'far as-Sadiq, lahir dan meninggal di Madinah pada tahun 80 H/699 M – 25 Syawal 148 H/765 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Sebagai imam Syi'ah ke-6, ia terkenal sebagai ahli tafsir, hadis, fikih, kalam, filsafat, dan fisika. Ulama yang pernah berguru kepadanya antara lain Yahya bin Sa'id al-Ansari, Ibnu Jarir, Malik bin Anas, Sufyan as-Sauri, Ibnu Uyainah, Abu Hanifah (Imam Hanafi), Syu'bah, Ayyub as-Sijistani dan Abu Musa Jabir bin Hayyan (Fisikawan muslim terkenal). Pemikiran Ja'far as-Sadiq dianggap sebagai cikal bakal ilmu fikih dan usul fikih karena keempat tokoh utama fikih Islam, yaitu Imam Hanafi, Imaam malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali secara langsung atau tidak langsung

pernah menimba ilmu darinya. Beliau telah meletakkan dua landasan penting bagi keimanan yaitu *nas* dan *ilmu*. *Nas* yaitu kepercayaan yang menyatakan bahwa imamah adalah hak prerogatif Allah SWT yang dilimpahkan kepada orang pilihan-Nya dari keluarga Rasulullah SAW dan anak keturunannya melalui pengangkatan eksplisit. *Ilmu* yaitu seorang imam harus memiliki pengetahuan agama yang diterimanya secara ilahiyah dan hanya dapat dipindahkan kepada imam berikutnya sebelum kematiannya. Ilmu khusus yang dimiliki imam meliputi ilmu lahir dan ilmu batin.⁹³

E. Sekte-sekte Syi'ah

Sekte Syi'ah muncul diakibatkan oleh persoalan imamah. Semua sekte sepakat bahwa imam yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, selanjutnya Husein bin Ali. Setelah itu muncul perselisihan mengenai siapa pengganti imam Husein. Lalu timbul dua kelompok, 1) meyakini imamah beralih kepada Ali bin Husein Zainal Abidin, 2) meyakini imamah beralih kepada Muhammad bin Hanafiyah, putra Ali bin Abi Thalib dari istri bukan Fatimah. Akibat perbedaan itu, timbullah berbagai sekte dalam Syi'ah yang oleh para ahli dibagi empat golongan besar: Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, dan Kaum Gulat.⁹⁴

1. Golongan Kaisaniyah

Sekte yang mempercayai kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyah setelah wafatnya Husein bin Ali. Namanya diambil dari nama seorang bekas budak Ali bin Abi Thalib, Kaisan atau dari nama Mukhtar bin Abi Ubaid yang dipanggil dengan nama Kaisan. Sekte ini terpecah menjadi dua kelompok, 1) yang mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiyah sebenarnya tidak mati, tetapi hanya gaib dan akan kembali lagi ke dunia

⁹³Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.* h. 294-295; Ensiklopedi Islam 5, *Op. Cit.* h.13-15.

⁹⁴Ensiklopedi Islam 5, *Op. Cit.* h. 6-10.

nyata pada akhir zaman. Mereka menganggap Muhammad bin Hanafiyah sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan. Yang termasuk kelompok ini di antaranya sekte al-Karbiyah, pengikut Abi Karb ad-Darir. 2) yang mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiyah telah mati, tetapi jabatan imam beralih kepada Abi Hasyim bin Muhammad bin Hanafiyah. Yang termasuk kelompok ini adalah sekte Hasyimiyah, pengikut Abi Hasyim. Setelah Abi Hasyim meninggal, terpecah menjadi beberapa kelompok di antaranya Abu Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far al-Mansur. Menurut Ibnu Khaldun, jabatan imam setelah Abi Hasyim meninggal berpindah ke Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, selanjutnya ke Ibrahim al-Imam, as-Saffah, dan al-Mansur. Sekte Kaisaniyah ini telah lama musnah, namun nama Muhammad bin Hanafiyah masih dapat dijumpai dalam cerita rakyat, seperti cerita rakyat Aceh dan hikayat Melayu yang terkenal, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, telah dikenal di Malaka sejak abad ke-15.

2. Golongan Zaidiyah

Sekte yang mempercayai kepemimpinan Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin setelah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan tidak mengakui kepemimpinan Ali bin Husein Zainal Abidin, yang diakui sekte Imamiyah, karena dianggap tidak memenuhi syarat sebagai pemimpin. Kriteria imam menurut Zaidiyah: 1) keturunan Fatimah binti Muhammad SAW, 2) berpengetahuan luas tentang agama, 3) zahid (hidup hanya dengan beribadah), 4) berjihad di jalan Allah SWT dengan mengangkat senjata, dan 5) berani.

Sekte Zaidiyah ini: a) mengakui keabsahan *khilafah* atau imam Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khattab. b) tidak menolak prinsip *imamah al-mafdul ma'a wujud al-afdal* (seseorang yang lebih rendah tingkat kemampuannya dibanding orang lain sezaman dengannya dapat menjadi imam atau pemimpin, sekalipun orang yang lebih tinggi darinya masih ada). Ali bin Abi Thalib dinilai lebih tinggi daripada Abu

Bakar dan Umar bin Khattab. c) imamah tidak harus dengan nas tetapi boleh dengan *ikhtiar* (pemilihan), berbeda dengan sekte Isna 'Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas) bahwa jabatan imamah harus dengan nas. d) penganut paham Zaidiyah beraliran teologi Mu'tazilah karena adanya hubungan yang dekat antara Wasil bin Atha dengan Imam Zaid bin Ali, sehingga tokoh-tokoh Mu'tazilah berasal dari sekte Zaidiyah, seperti Qadi Abdul Jabbar, penulis kitab *Syarh al-usul al-Khamsah*.

Sekte Zaidiyah selanjutnya terpecah menjadi sekte Jarudiyah, Sulaimaniyah (al-Jaririyah), dan Batriyah (as-Salihiyah). Sekte Jarudiyah, pengikut Abi Jarud Ziyad bin Abu Ziyad, menganggap Nabi Muhammad SAW telah menentukan Ali sebagai pengganti atau imam setelahnya yang penentuannya tidak tegas, hanya dengan isyarat (menyinggung secara tidak langsung) atau dengan *al-wasf* (menyebut-nyebut keunggulan Ali dibandingkan yang lainnya). Sekte Sulaimaniyah (al-Jaririyah), pengikut Sulaiman bin Jarir, menganggap masalah imamah sebagai urusan kaum muslimin, yaitu dengan sistem musyawarah walaupun oleh dua tokoh muslim. Menurut mereka, yang layak jadi khalifah setelah Rasulullah wafat adalah Ali, namun mereka masih mengakui sah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar tetapi tidak mengakui Usman bin Affan karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Umat dianggap telah melakukan kesalahan karena tidak memilih Ali. Sekte Batriyah (as-Salihiyah), pengikut Kasir an-Nu'man al-Akhtar atau pengikut Hasan bin Saleh al-Hayy berpandangan sama dengan sekte Sulaimaniyah dalam hal imamah, hanya saja tidak memberikan sikap/berdiam diri (*tawaqquf*) terhadap Usman bin Affan. Sekte ini dianggap paling dekat dengan Ahlusunah, Imam Muslim pun dalam *Sahih Muslim* meriwayatkan beberapa hadis dari Hasan bin Saleh al-Hayy.

3. Golongan Imamiyah

Sekte yang meyakini Nabi Muhammad SAW telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai imam penggantinya dengan penunjukan yang jelas dan tegas. Mereka tidak mengakui keabsahan Abu Bakar, Umar, dan Usman. Menurutnya, persoalan imamah sebagai salah satu persoalan pokok dalam agama (usuludin). Golongan ini sepakat bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib kemudian Hasan, Husein, Ali bin Husein, Muhammad al-Baqir, dan Ja'far as-Sadiq. Dalam menentukan imam pengganti Ja'far as-Sadiq, sekte ini pecah menjadi beberapa sekte. 1) Sekte Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas) yang meyakini jabatan imamah pindah ke anaknya, Musa al-Kazim. 2) Sekte Ismailiyah yang meyakini jabatan imamah pindah kepada Ismai bin Ja'far as-Sadiq (putra Ja'far as-Sadiq) walaupun telah meninggal sebelum ayahnya. 3) Sekte al-Waqifiyah (golongan yang berhenti pada Imam Ja'far as-Sadiq) menganggap jabatan imamah berakhir dengan meninggalnya Ja'far as-Sadiq.

Sekte Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas), dalam sejarah pernah menguasai kekhalifahan Abbasiyah melalui Dinasti Buwaihi (320-454 H/932-1062 M), sekarang pun merupakan sekte Syiah yang terbesar. Sekte ini meyakini Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas imam penerus risalahnya: 1) Ali bin Abi Thalib, 2) Hasan bin Ali 3) husein bin Ali, 4) Ali bin Husein Zainal Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far as-Sadiq, 7) Musa al-Kazim, 8) Ali ar-Rida, 9) Muhammad al-Jawad, 10) Ali al-Hadi, 11) Hasan al-Askari, dan 12) Muhammad al-Muntazar (al-Mahdi). Ke-12 imam itu dianggap *maksum* (manusia suci), apa yang dikatakan dan dilakukannya tidak akan bertentangan dengan kebenaran karena selalu dijaga Allah SWT dari perbuatan salah dan lupa.

Imam Muhammad al-Muntazar diyakini masih hidup, tetapi tidak dapat dijangkau oleh umum (gaib) dan akan muncul kembali pada akhir zaman. Selama masa kegaiban Imam Mahdi, jabatan kepemimpinan umat (urusan keagamaan maupun kemasyarakatan) dilimpahkan kepada *fukaha* (ahli

hukum Islam) atau *mujtahid* (ahli agama Islam yang sudah tingkat ijtihad mutlak). Fukaha atau mujtahid harus memiliki tiga kriteria, 1) *faqahah*, ahli dalam bidang agama Islam, 2) *'adalah* (adil), takwa, dan istiqamah, 3) *kafa'ah*, memiliki kemampuan memimpin yang baik. Mujtahid atau fakih pengganti Imam Mahdi disebut *na'ib al-Imam* (wakil imam) seperti Ayatullah Ruhollah Khomeini.

Di samping memusatkan perhatian pada persoalan imamah, Syi'ah Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas) pun terlibat aktif dalam pemikiran keislaman lainnya yaitu teologi, fikih, dan filsafat. Dalam bidang teologi, sekte ini dekat dengan Mu'tazilah, namun berbeda dalam persoalan pokok-pokok agama. Menurut Syi'ah 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas), pokok-pokok agama meliputi: 1) *at-tauhid* (tauhid), 2) *al-'adl* (keadilan), 3) *an-nubuwwah* (wahyu, kenabian) 4) *al-imamah* (kepemimpinan), dan 5) *al-ma'ad* (tempat kembali setelah meninggal). Dalam bidang fikih, sekte ini tidak terikat pada satu madzhab fikih mana pun. Menurutnya, selama masa kegaiban Imam Mahdi, urusan penetapan hukum Islam harus melalui ijtihad berlandaskan al-Quran, hadis atau sunah Nabi SAW, hadis atau sunah Imam Dua Belas, Ijmak, dan akal.

Sekte Ismailiyah, sebagai sekte terbesar kedua golongan Imamiyah mengakui Ja'far as-Sadiq telah menunjuk Isma'il, anaknya setelah beliau wafat. Namun, Isma'il lebih dahulu meninggal sehingga penunjukkan itu dimaksudkan kepada anak isma'il, Muhammad bin Ismail yang dikenal Muhammad al-Maktum (menyembunyikan diri). Menurut sekte ini, selama seorang imam belum mempunyai kekuatan yang cukup untuk mendirikan kekuasaan maka perlu menyembunyikan diri; setelah kuat ia akan keluar dari persembunyiannya. Imam yang menyembunyikan diri disebut *al-imam al-maur*. Selama dalam persembunyiannya, imam memerintahkan utusan-utusannya untuk menggalang kekuatan. Imam-imam setelah Muhammad al-Maktum selalu menyembunyikan diri sampai masa Abdullah al-Mahdi yang berhasil mendirikan kekuasaan Dinasti

Fatimiyah (297-567 H/ 909-1171 M) di Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Sebagian penganut sekte ini percaya bahwa Ismail bin Ja'far tidak meninggal tetapi gaib dan akan kembali ke dunia pada akhir zaman. Mereka disebut sekte as-Sab'iyah (golongan yang mempercayai tujuh imam), imam terakhirnya Isma'il bin Ja'far. Golongan Ismailiyah masih ada sampai saat ini walaupun jumlahnya sedikit sekali, terutama terdapat di India. Aga Khan umpamanya, salah seorang imam Ismailiyah.

4. Kaum Ghulat

Istilah *ghulat* bersal dari kata *ghala-yaghlu-ghuluw* artinya bertambah dan naik. *Ghalah bi ad-Din* Artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. Syi'ah Ghulat adalah golongan yang berlebih-lebihan dalam memuja Ali bin Abi Thalib atau imam-imam lain dengan menganggap bahwa para imam tersebut bukan manusia biasa, melainkan jelmaan Tuhan atau bahkan Tuhan itu sendiri.

Menurut sebagian ulama, sekte Ghulat tidak dapat digolongkan dalam kelompok Syi'ah karena telah jauh menyimpang dari ajaran Islam terutama masalah tauhid. Di antara mereka ada yang menyalahkan bahkan mengutuk Ali bin Abi Thalib karena tidak menuntut haknya dari penguasa yang telah merampas haknya sebagai pengganti atau khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW. Padahal, inti ajaran Syi'ah memuliakan Ali bin Abi Thalib. Menurut Ibnu Khaldun dan ulama-ulama Syi'ah, Kaum Ghulat dipandang sebagai golongan yang sesat dan tidak diakui sebagai sekte Syi'ah, bahkan juga tidak sebagai golongan Islam sekalipun.

Kaum Ghulat terdapat dua golongan yaitu as-Sabaiyah dan al-Gurabiyah. 1) Golongan as-Sabaiyah berasal dari nama Abdullah bin Saba, menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai jelmaan dari Tuhan atau bahkan tuhan itu sendiri. Menurutnya, Ali masih hidup, yang terbunuh di tangan Abdurrahman bin Muljam di Kufah bukanlah Ali melainkan seseorang yang diserupakan Tuhan dengan Ali. Ali telah naik ke langit dan

disanalah tempatnya. Petir adalah suaranya dan kilat adalah senyumnya. 2) Golongan al-Gurabiyah, golongan yang tidak seekstrim as-Sabaiyah dalam memuja Ali bin Abi Thalib. Menurutny, Ali adalah manusia biasa, tetapi dialah seharusnya yang menjadi utusan Allah SWT, bukan Nabi Muhammad SAW. Namun karena Malaikat Jibril salah alamat, wahyu yang seharusnya disampaikan kepada Ali malah disampaikan kepada Muhammad SAW, maka akhirnya Allah SWT mengangkat Muhammad SAW.

BAB 8

AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

A. Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Ahlus Sunnah merupakan orang-orang yang berpegang teguh pada sunah nabi SAW (hadis), Jamaah berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran yang diberikan Sadr al-Syari'ah al-Mahbubi yaitu *'ammah al-Muslimin* (umumnya umat Islam) dan *al-jama'ah al-kasir wa al-sawad al-a'zam* (jumlah besar dan khalayak ramai).⁹⁵ Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dinisbahkan kepada aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah yang berpegang kuat pada sunah Nabi SAW dan merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam. Sebaliknya, Mu'tazilah sebagai golongan yang tidak kuat berpegang pada sunah nabi SAW dan sejak semula merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat Islam pada waktu itu. Ahlus Sunnah wal Jama'ah sangat percaya dan menerima hadis-hadis sahih tanpa memilih dan melakukan interpretasi. Term Ahlus Sunnah wal Jama'ah muncul setelah adanya teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tetapi sebagian pemikir mengatakan bahwa

⁹⁵Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (UI press, Jakarta, 1978) Cet ke II, h. 64.

istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sudah digunakan sebelum Asy'ari lahir. Contohnya, dalam surat Khalifah al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq Ibn Ibrahim tahun 218 H, tercantum kata-kata *wa Nasabu Anfusahum ila al-Sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunah) dan kata-kata *ahl al-Haq wa al-Din wa al-Jama'ah* (ahli kebenaran, agama, dan jama'ah).⁹⁶

Al-Asy'ari dalam *Maqalat al-Islamiyyin* (aliran-aliran teologi dan pandangannya dalam Islam), menyebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai *Ahl al-Hadis wa as-Sunnah* (golongan yang berpegang pada hadis dan sunah). Dalam kitabnya yang lain, *al-Ibanah* (penjelasan), beliau menyebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan *Ahl al-Haqq wa as-Sunnah* (golongan yang berpegang pada kebenaran dan sunah Nabi SAW). Dari semua itu, yang lebih populer adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sering juga disebut golongan Suni.⁹⁷ Penyebutan Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini juga digunakan untuk membedakan kelompok ini dari kelompok lain seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah. Para imam mazhab fiqih seperti Imam Abu Hanifah (W. 105 H), Imam Malik bin Annas (W. 179 H), Imam As-Syafi'i (W. 204 H) dan Imam Ibnu Hanbal (W. 241 H) dikenal sebagai tokoh-tokoh Ahlus Sunnah sebelum munculnya Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi dan yang lainnya sebagai tokoh *Mutakallimin* (Ahli Ilmu Kalam) dari kalangan Ahlus Sunnah pada abad ke-3 H.⁹⁸

Kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai kaum yang menganut i'tiqad sebagai i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau. Di antara mereka ada yang disebut Salaf (*Salafiah*) yaitu ulama terdahulu yakni generasi awal mulai dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'at tabi'in, dan Khalaf (*Khalafiah*) yaitu generasi penerus yang

96 Ensiklopedi Islam 1, *Op. Cit.* h. 80; Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 85.
97 *Ibid.*

98 Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljamaah: dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Lantabora Press, Jakarta, 2005), Cet ke III, h. 9.

datang kemudian. Yang termasuk ulama Salaf di antaranya Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab. Sementara itu, yang termasuk ulama Khalaf seperti al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali, as-Sanusi, al-Maturidi, al-Bazdawi, dan al-Nasafi. Generasi Salaf merupakan generasi yang mempercayai kebenaran ayat-ayat *Mutasyabihat*⁹⁹ dan membenarkannya, sedangkan generasi Khalaf berpandangan bahwa menyerahkan arti yang *haqiqi* dari ayat-ayat *Mutasyabihat* hanya kepada Allah sendiri, dan memberikan makna ayat-ayat tersebut secara harfiah dengan istilah “ بل كَيْفَ لَا لَمْ ” dengan alasan *at-tafwidl* (penyerahan total). Pentafwidlan ini menggunakan penafsiran yang berpandangan sesuai dengan ke-Maha Sucian dan ke-Maha Agungan Allah serta lebih menjauhkan dari sikap penyerupaan (*tasybih*) terhadap Allah dengan sifat-sifat makhluk atau biasa disebut “*Ta'wil*”. Di sinilah terlihat jelas ciri dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang selalu mengambil sikap jalan tengah (*At-Tawassah*) dalam metode dan pola berfikir.¹⁰⁰

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Ahlus Sunnah wal Jamaah

Aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah timbul sebagai reaksi terhadap faham-faham Mu'tazilah.¹⁰¹ Menurut al-Asy'ari, pemikiran Mu'tazilah banyak yang bertentangan dengan i'tiqad kepercayaan Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta al-Quran dan hadis.¹⁰² Di samping itu, dalam penyebaran faham Mu'tazilah terjadi suatu peristiwa yang membuat lembaran hitam dalam sejarah perkembangan Mu'tazilah itu

99Ayat-ayat *Mutasyabihat* (ayat-ayat yang mengandung arti ganda) yang ada di dalam al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah seperti kata يَد (tangan), عَيْن (mata), اسْتَوَى (bersemayam).⁹⁹

100Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, h. 9-12.

101Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 61.

102KH Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* (Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2006), h. 22.

sendiri. Khalifah al-Makmun dalam menerapkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (perintah untuk mengerjakan perbuatan baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan keji) melakukan pemaksaan faham Mu'tazilah kepada seluruh masyarakat Islam. Dalam pemaksaan faham-faham Mu'tazilah, banyak ulama sebagai panutan masyarakat menjadi korban penganiayaan, di antaranya Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh. Mereka tetap berpegang teguh pada hadis Nabi Muhammad SAW dan tidak mau menerima logika dalam pembuktian masalah-masalah akidah. Mereka mendapat siksaan karena sikap kuat dan konsistennya dalam mempertahankan prinsip bahwa al-Quran itu bukanlah makhluk sebagaimana yang dianut oleh faham Mu'tazilah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah teologi Islam dengan *mihnah/inkuisi* (ujian akidah).

Sejak terjadinya *mihnah (inkuisisi)* itu, masyarakat membenci Mu'tazilah yang berkembang menjadi permusuhan. Masyarakat melupakan jasa baik dan jerih payah mereka untuk membela Islam dalam melakukan perlawanan terhadap kaum *zindiq* dan budak hawa nafsu. Masyarakat hanya mengingat hasutan mereka kepada para khalifah untuk melakukan *inkuisisi* terhadap setiap imam dan ahli hadis yang bertakwa. Sementara itu, orang awam sulit untuk menerima faham-faham Mu'tazilah yang rasional dan filosofis. Mereka menginginkan ajaran-ajaran yang sifatnya sederhana yang sejalan dengan sunah Nabi SAW dan tradisi para sahabat, sedangkan Mu'tazilah tidak banyak berpegang pada pada sunah nabi SAW.

Oleh karena itu, aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini lahir pada akhir abad ke-3 H dengan dipelopori oleh seorang ulama terkemuka bernama Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) di Bashrah sebagai pendiri aliran Asy'ariyah atau al-Asya'irah, kemudian diikuti oleh Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H/944 M) di Samarkand sebagai pendiri aliran Maturidiah. Mereka bersatu dalam melakukan bantahan terhadap

Mu'tazilah dan mengembalikan aqidah kaum muslimin kepada kemurniannya sebagaimana yang diharuskan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, meskipun sedikit banyak mereka mempunyai perbedaan. Di Bukhara, aliran Maturidiah selanjutnya didirikan dan dikembangkan pula oleh Ali Muhammad al-Bazdawi. Aliran Maturidiah Samarkand agak liberal dan lebih dekat pada Mu'tazilah, Maturidiah Bukhara bersifat tradisional dan lebih dekat pada faham Asy'ariyah. Kedua aliran teologi ini, Asy'ariyah dan Maturidiah kemudian dikenal dengan golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.¹⁰³

Setelah dicabutnya faham Mu'tazilah dari mazhab resmi negara oleh Khalifah Mutawakkil, faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkembang dan dianut secara luas oleh umat Islam. Sekalipun faham Syi'ah dan pelanjut faham Mu'tazilah pernah berkuasa pada masa Dinasti Buwaihi dan awal pemerintahan Dinasti Seljuk, mayoritas umat Islam waktu itu tidak ikut terpengaruh oleh faham teologi penguasa. Di zaman Dinasti Salajikah, terkenal dengan madrasah Nizamiyah yang didirikan Nizam al-Mulk, ajaran-ajaran al-Asy'ari berkembang lebih pesat. Para pengajarnya sebagai pengikut Asy'ariyah secara gencar menyebarkan ajaran-ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah kepada murid-muridnya. Ibnu Tumart (pendiri Dinasti al-Muwahhidun) sebagai alumni Madrasah Nizamiyah, besar pengaruhnya dalam penyebaran faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Afrika dan Andalusia. Untuk belahan dunia Timur, faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dikembangkan oleh Abu Bakar Muhammad al-Baqillani dari murid al-Asy'ari sendiri, Ibnu Mujahid dan Abu Hasan al-Bahili. Sebagai pengikut al-Asy'ari, al-Baqillani tidak begitu saja menerima ajaran Asy'ariyah. Pemikiran-pemikirannya ada yang tidak sejalan dengan pemikiran al-Asy'ari.

103 Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1996, h. 189; Ensiklopedi Islam 1, *Ibid*.

Ajaran-ajaran Asy'ariyah selanjutnya dikembangkan oleh Imam Haramain, Abdul Ma'ali al-Juwaini yang pemikirannya banyak berbeda dengan pemikiran al-Asy'ari. Kemudian Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111), dianggap paling besar jasanya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Asy'ariyah. Ia sebagai tokoh yang paling berpengaruh dari faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di dunia Islam. Al-Ghazali mempunyai faham dan pemikiran yang sama dengan al-Asy'ari. Melalui usaha al-Ghazali dan murid-muridnya, ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam sampai saat ini,¹⁰⁴ termasuk Indonesia yang tidak asing lagi dengan sifat dua puluh.

Di Indonesia, konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah disingkat Aswaja yang dijabarkan oleh K. H. Bisyr Mustafa dibakukan menjadi Aswaja versi NU. Menurutnya, Aswaja adalah golongan muslim yang mengikuti rumusan Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang aqidah dan mengikuti salah satu dari mazhab empat dalam fiqih serta mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali di bidang tasawuf. Semuanya itu menjadi rangkaian kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Akan tetapi, sejak berdiri sampai saat ini ulama NU belum sempat melakukan kajian serius terhadap pemikiran para tokoh perumus Aswaja. Kefakuman ini mendorong generasi muda NU seperti Said Aqil, Masdar F. Masudi, Nurhadi Iskandar dan Ulil Abshar Abdalla mencoba untuk melakukan kajian kritis terhadap keabsahan rumusan tersebut.¹⁰⁵

C. Doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan hasil pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi. Keduanya

¹⁰⁴*ibid.*

¹⁰⁵[http://www.hamline.
data/1997/04/10/0152](http://www.hamline.data/1997/04/10/0152)

Edu/apakabar/basis

mempunyai hasil natijah yang hampir sama karena berlandaskan dasar pemikiran yang sama pula, yaitu mengutamakan petunjuk-petunjuk agama dan menggunakan akal fikiran sebagai alat pelaksana. Sebenarnya, al-Asy'ari dan al-Maturidi sama-sama mempertemukan dua hasil pemikiran yang sama-sama ekstrim, yakni kaum Mu'tazilah di satu pihak, Syi'ah dan Khawarij di lain pihak. Mu'tazilah terlalu ekstrim ke kanan, terlalu meng-Esakan Allah SWT sampai menghapuskan segala sifat-sifat Allah. Syi'ah dan Khawarij terlalu ekstrim ke kiri, terlalu menaturalisasikan Allah SWT sehingga mempersamakan sifat-sifat Allah SWT dengan keadaan makhluk. Hasil pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi berada di titik persamaan dengan para ulama dan ahli hukum serta ahli hadis serta tidak bertentangan dengan hasil pemikiran sepanjang ajaran Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin.¹⁰⁶

Doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara garis besar terbagi dua, yaitu doktrin dalam bidang aqidah dan doktrin dalam bidang politik. Dalam bidang aqidah, doktrin-doktrinnya meliputi:¹⁰⁷

1. Meyakini dan percaya kepada sifat-sifat *Ma'ani* (abstrak) bagi Allah, tetapi yang tidak sampai kepada *Tajsim* atas Allah dan tidak mempersamakan Allah dengan Makhhluk. Selain itu, percaya kepada sifat wajib, mustahil, dan jaiznya para Rasul, percaya kepada datangnya kiamat dan kehidupan akhirat seperti *hisab*, *mizan*, *syiroth*, syurga neraka, siksa dan nikmat kubur, dan bangkit dari kubur.
2. Manusia mempunyai daya usaha dan ikhtiyar atas perbuatannya yang ikhtiyariyah dengan tidak terlepas dari sifat Qudrat dan Iradat Allah. Artinya manusia tidak mempunyai kekuasaan mutlak atas segala perbuatannya, tetapi perbuatannya itu diciptakan Allah sebagaimana

106Umar Hasyim, 1978, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah?*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, h. 88.

107Ibid, h. 89-91.

kekuasaan manusia itu sendiri juga atas ciptaan Allah. Segala perbuatan manusia pada hakekatnya kembali kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakannya dan memberi pertolongan kepadanya. Namun, walaupun segala perbuatan manusia itu pada hakekatnya diciptakan Allah, tetapi secara kesopanan tidak benar menyandarkan sesuatu kepada Allah selain yang baik saja, sesuai dengan firman-Nya dalam surah an-Nisa ayat 79 dan surah asy-Syuraa ayat 30.

3. Manusia memerlukan pertolongan dari Allah untuk dapat melaksanakan amal perbuatannya, karena kekuasaan manusia itu pelaksanaannya tidak dapat berdiri sendiri dan segala sesuatu tergantung kepada Qudrat dan Iradat Allah.
4. Syukur ialah usaha manusia dalam menggunakan dan menjalankan nikmat Allah kepadanya sesuai dengan maksud tujuan pemberian itu, artinya tidak dipergunakan untuk menyeleweng dari tuntunan Allah.
5. Segala sesuatu yang wujud dapat dilihat, Allah yang wujud pun dapat dilihat di akhirat. Melihat Allah di akhirat tidak dengan cara ketentuan waktu dan tempat karena ketentuan itu adalah bagi makhluk dan di syurga tidak ada ketentuan arah dan jihat. Hal itu tidak mengurangi ke-Esaan dan kesucian Allah. Mata yang melihat di syurga belum tentu sama seperti mata yang menurut hukum alam di dunia ini dan penglihatan di syurga belum tentu meliputi keseluruhan dzat yang dilihat karena penglihatan di syurga adalah semata-mata nikmat Allah sebagai balasan amal baiknya manusia ketika di dunia. Karena keridlaan Allah dan rahmat-Nya, Tuhan menampakkan dzat pribadinya kepada hamban-Nya, tanpa cara, tanpa tempat, tanpa waktu, dan manusia juga tetap tidak dapat membayangkan seperti apa Allah itu. Manusia yang dapat melihat Allah di syurga akan diliputi segala keagungan cahaya dan kebesaran Allah sehingga mereka tidak

mempunyai ingatan melainkan hanya kepada Allah semata. Dalil yang membenarkan pendirian ini seperti “*Semua wajah ahli syurga pada waktu itu berseri-seri melihat kepada Tuhannya*” (al-Quran), dan “*Kamu semua akan dapat melihat Allah seperti kamu melihat kepada bulan purnama*” (Hadis).

6. Iman adalah kepercayaan dalam hati. Adapun pernyataan dalam lisan dan amal perbuatan dalam menunaikan kewajiban adalah sebagai penyempurna dan pelengkap iman. Oleh karena itu, orang yang telah beriman dalam hati kemudian ia mati dalam keadaan demikian, ia tidak akan di neraka selamanya.
7. Orang yang menjalankan dosa besar dan meninggal sebelum bertaubat, urusannya adalah pada Allah. Allah mengampuni atau menyiksanya, terserah kepada Allah.
8. Semua kewajiban ditentukan menurut sabda Allah, tidak menurut pertimbangan akal fikiran, karena akal tidak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk kecuali atas bimbingan wahyu.
9. Allah tidak mempunyai keharusan untuk berbuat *ishlah* bagi hamba-Nya, karena bila harus maka Allah terpaksa berbuat sesuatu.
10. Mengutus Rasul adalah hak Allah, bukan sebagai kewajiban Allah. Pengutusan Rasul karena rahmat Allah kepada hamba-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia agar tidak mempunyai alasan untuk menghindarkan diri dari kewajiban yang telah ditentukan Allah atas manusia. Untuk memperkuat kedudukan para Rasul, Allah menciptakan mukjizat yang diberikan kepada para Rasul-Nya.
11. Allah berkuasa menciptakan sesuatu tanpa ada contohnya terlebih dahulu.
12. Penghuni alam kubur lebih faham atau mempunyai pengertian yang lebih luas terhadap segala perbuatannya di dunia, daripada sewaktu ia masih di alam dunia. Artinya

ia bisa menginsyafi segala amal perbuatannya yang salah ketika masih hidup.

13. Kata-kata dalam al-Quran atau hadis yang *mutasyabih* atau seakan *Tasybih* dengan Tuhan, seperti “Tuhan berada di ‘Arasy, Tuhan berada di atas, Tuhan turun ke langit dunia, Tuhan mempunyai jari, Tangan Tuhan, Wajah Tuhan, dsb.” Itu semua harus diterima menurut adanya dalil saja dan diartikan menurut letterleknya. Sebab, semua itu tidak mustahil terjadi, dengan catatan bahwa semua itu tidak mengurangi sifat keagungan dan ke-Esaan Allah serta kesucian-Nya sehingga tidak terjadi *Tajsim* atau mempersamakan Allah dengan makhluk. Bisa saja kata-kata yang seakan *Tajsim* itu ditakwili, yakni semua itu tidak sama dengan makhluk, tidak mengandung perserupaan dengan makhluk, umpamanya “tangan Allah” ialah kekuasaan Allah.

Adapun doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama’ah dalam bidang politik bahwa pemerintahan harus ada, mutlak, yakni Imam (pemerintah) yang bertugas untuk memperbaiki dan mengatur masyarakat. Selain itu, bertugas untuk melaksanakan pidana, mengumpulkan zakat dan membagikan kepada yang berhak menerimanya, mempertahankan negara dan kehormatan atau kedaulatan rakyat, memberi keputusan terhadap sengketa rakyat, melaksanakan hukum-hukum agama, berusaha melaksanakan keadilan sosial dan kemakmuran negara, menuju kepada *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (istilah yang dipopulerkan K.H. Ahmad Dahlan). Untuk mewujudkan pemerintah yang bukan absolut monarki ada empat syarat, yaitu:¹⁰⁸

1. Imam dari suku Quraisy menurut sebagian riwayat merupakan suatu anjuran. Dalam arti bahwa pemerintahan yang dimaksud suatu Khalifah atau pemerintah pusat yang

108*Ibid*, h. 91-93.

mempersatukan semua negara Islam di dunia. Pada prinsipnya Imam tidak harus dari suku Quraisy, tetapi boleh siapa saja diangkat (*dibai'at*) menjadi pemimpin atau Imam yang harus ditaati. Bila tidak mungkin membentuk pemerintahan bagi seluruh negeri-negeri Islam, masing-masing negara Islam mengangkat Imam yang terdiri dari masing-masing warga negara dari kebangsaan masing-masing.

2. Imam atau pemimpin harus *dibai'at* (disumpah). Sebenarnya, sumpah tidak sama dengan *bai'at* karena *bai'at* adalah pengakuan kesetiaan dari seseorang atau seluruh warga kepada pemimpin yang *dibai'at* itu. Semua mengangkat sumpah setia (*bai'at*) kepada pemimpin dan orang yang telah *bai'at* harus mentaati segala perintah pemimpin asal tidak dalam urusan maksiat. Perintah pemimpin atau Imam dalam pemerintahan Islam juga tidak sewenang-wenang, tetapi atas dasar musyawarah oleh *Ahlul Halli wal 'Aqdi*.
3. Musyawarah, sebagaimana dalam al-Quran Allah SWT bersabda "*Wasyaawirhum fil Amri*" (bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam segala urusan), dan "*Wa Amruhum Syuura Bainahum*" (segala urusan mereka dipecahkan dengan bermusyawarah antara mereka sendiri). Termasuk mengangkat pimpinan negara pun harus dengan musyawarah menurut cara masing-masing bangsa seperti Pemilu, atau yang lainnya, asalkan tidak melanggar ketentuan dari agama.
4. Keadilan, yakni pemerintah harus melaksanakan keadilan, baik terhadap masing-masing pribadi, berupa keadilan sosial maupun keadilan dalam hukum. Semua warga negara adalah sama haknya, tidak ada perbedaan kulit dan ras dan tidak ada perbedaan pelayanan hukum dan keistimewaan atau fasilitas yang tersendiri bagi seseorang. Semua warga negara sama kedudukannya di hadapan hukum dan keadilan. Sabda Nabi SAW "*Bila Fatimah anak*

Muhammad mencuri, pastilah kupotong tangannya.” Contoh-contoh keadilan hukum telah dijalankan oleh Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, dan para Shahabat Nabi dalam sejarah Islam. Pelaksanaan hukum tidak pandang bulu, baik terhadap pemimpin, tokoh masyarakat, maupun terhadap rakyat kecil. Terhadap keadilan sosial pun, pemerintah Islam zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin benar-benar melaksanakannya dengan dasar jiwa agama Islam yang penuh kasih.

D. Tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan Pemikirannya

Tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal Jama’ah meliputi ulama-ulama Salaf dan Khalaf. Yang termasuk ulama Salaf antara lain:

1. Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ia dilahirkan dan meninggal di Baghdad pada 164 H/ 780 M - 241 H/ 855 M. Beliau adalah ulama *mujtahid* (ahli ijtihad) di bidang fikih (salah seorang di antara empat imam mazhab yang terkenal di dunia Islam, Mazhab Hanbali) dan ahli hadis. Karenanya, ia dikenal dengan panggilan Imam Hanbali. Sering juga beliau dipanggil Abu Abdullah, karena salah seorang putranya bernama Abdullah. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya’b bin Ali bin Baqa bin Qashid bin Aqsy bin Dami bin Jadlah bin As’ad bin Rabi’ah bin Nizar. Pada Nizar inilah bertemu silsilah Imam Hanbali dan Nabi Muhammad SAW. Ibunya bernama Shahifah binti Maimunah bin Abdul Malik bin Sawadah bin Hindur asy-Syaibani, berasal dari bangsawan Bani Amir.¹⁰⁹

109 Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.* h. 82.

Pemikiran teologi Ahmad bin Hanbal meliputi:¹¹⁰

a. Tentang ayat-ayat mutasyabihat

Ahmad bin Hanbal dalam memahami ayat-ayat al-Quran lebih suka menerapkan pendekatan *lafdzi* (tekstual) daripada pendekatan *ta'wil*, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Ahmad bin Hanbal bersikap menyerahkan (*tafwidh*) makna-makna ayat dan hadis *mutasyabihat* kepada Allah dan rasul-Nya, dan menyucikan-nya dari keserupaan dengan makhluk. ia sama sekali tidak mena'wilkan pengertian lahirnya. Contohnya, menafsirkan surah Thaha (20) ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

*Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy[913].*¹¹¹

Menurutnya, *Istiwa* di atas Arasy terserah pada Allah dan bagaimana saja Dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyifatinya.”

Ketika ditanya tentang makna hadis *nuzul* (Tuhan turun ke langit bumi), *ru'yah* (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat) dan hadis tentang telapak kaki Tuhan, Ahmad bin Hanbal menjawab: “*kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya.*”

b. Tentang status al-Quran

Menurut Ahmad bin Hanbal, al-Quran tidak diciptakan dan *qadim*, sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemikirannya bertolak belakang dengan faham Mu'tazilah yang meyakini bahwa al-Quran tidak bersifat *qadim*,

110Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 112-114.

111[913] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

tetapi baru dan diciptakan. Menurut Mu'tazilah, faham adanya *qadim* di samping Tuhan, berarti menduakan Tuhan, sedangkan menduakan Tuhan adalah syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan. Akibat mempertahankan pendiriannya yang kuat, Ahmad bin Hanbal termasuk ulama yang terkena *mihnah*, dipenjara beberapa kali oleh Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq.

2. Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya Taqiyuddin Abdul Abbas Ahmad bin Abdul Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah al-Harrani al-Hambali. Beliau lahir di Harran Turki pada hari Senin, 10 Rabi'ul Awwal 661 H/22 Januari 1263 M dan meninggal di Damaskus Syria (dalam penjara) pada malam hari Senin, 20 Zulkaidah 728 H/26-27 September 1328 M. Ia seorang pemikir Islam terkemuka dan tokoh pembaharu abad ke-8 H/ke-14 M yang berasal dari keluarga cendekiawan, lingkungan pecinta ilmu. Ayahnya Syihabuddin Abdul Halim, ahli hadis dan ulama terkenal di Damaskus yang mengajar di berbagai sekolah terkenal; kakeknya Syekh Majuddin Abdus Salam, ulama ternama. Mereka adalah pemuka-pemuka dalam Mazhab Hanbali dan kuat berpegang pada ajaran salaf (yang terdahulu). Ia berfikiran kritis dan filosofis, dikenal sebagai ahli hadis, kalam, fikih, mufassir, filsuf, dan sufi; sehingga mendapat gelar *Syaikhul Islam*.

Pemikiran teologi Ibn Taimiyah antara lain meliputi:¹¹²

- a. Akidah (pengetahuan ketuhanan) yang benar adalah akidah salaf, yakni bersumber dari al-Quran dan hadis, bukan diambil dari dalil-dalil rasional yang filosofis.
- b. Sifat-sifat Tuhan adalah apa yang secara jelas termaktub dalam al-Quran dan hadis. Pendapat yang membatasi sifat Tuhan pada sifat dua puluh (pendapat Asy'ariyah) dan

112 Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.* h. 170-171.

yang menafikan sifat-sifat Tuhan, bertentangan dengan akidah salaf.

- c. Menolak mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk-Nya, seperti pendapat Mu'tazilah. Tegasnya, sifat-sifat Tuhan tanpa *tamsil* (menyamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk-Nya) dan *tanzih* (menafikan sifat-sifat Tuhan).
- d. Menentang penggunaan *ta'wil* (meninggalkan arti hakiki mengambil arti majazi) dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan. Ia tidak menerima penakwilan kata *yad* dengan kekuasaan, namun mempertahankan arti *yad* dan *wajah* dengan tangan dan wajah, juga dengan ayat-ayat *mutasyabihat* lainnya.

3. Muhammad Ibn Abdul Wahhab

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Abd al-Wahhab Ibn Sulaiman Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rasyid at-Tamimi. Beliau lahir di Uyainah, Nejd (Arab Saudi) tahun 1115 H/1703 M dan meninggal di Daryah tahun 1201 H/1787 M. Kakeknya, Sulaiman Ibn Muhammad, seorang Mufti di Nejd; Ayahnya, Abd al-Wahhab, seorang Qadi di Uyaina selama pemerintahan Abdullah Ibn Muhammad Ibn Mu'ammarr.¹¹³ Ia pencetus aliran Wahhabiyah yang muncul di Arab untuk melawan semua penyimpangan dan menghidupkan kembali mazhab Ibn Taimiyah. Bentuk penyimpangan yang ada pada masa itu seperti pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan dari orang-orang tertentu serta mendekati diri kepada Allah melalui ziarah kubur. Di samping itu, *bid'ah* telah mendominasi berbagai tempat keagamaan dan aktivitas duniawi.¹¹⁴ Beliau tidak mengubah ajaran Islam atau mengadakan penafsiran baru tentang wahyu,

113H. Laoust. 'Ibn Abd al-Wahhab" dalam B. lewis dkk. *The Encyclopaedia of Islam*. Vol II. Leiden: E.J. Brill. 1971, h. 677.

114Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.* h. 250-251.

melainkan membawa misi pemberantasan unsur-unsur luar (*bid'ah* dan *khurafat*) yang masuk ke dalam ajaran Islam serta mengajak umat Islam untuk kembali kepada bentuk ajaran Islam yang murni yaitu Islam sebagai yang dianut dan dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta tabiin (sampai abad ke-3). Fahamnya menyebar ke berbagai negara seperti India, Sudan, Libya, dan Indonesia (melalui kaum Paderi di Minangkabau).¹¹⁵

Ajaran Muhammad Ibn Abdul Wahhab hampir seluruhnya bertepatan pemurnian tauhid. Karya-karyanya seperti fikih, tafsir, hadis, dan sejarah, digunakan sebagai alat untuk memurnikan tauhid. Inti ajaran tauhidnya antara lain:¹¹⁶

- a. Yang boleh dan yang disembah hanyalah Tuhan, orang yang menyembah selain Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- b. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut faham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, melainkan dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib, dan orang Islam yang demikian juga telah menjadi musyrik.
- c. Menyebut nama nabi, malaikat, atau syekh sebagai perantara dalam do'a juga merupakan syirik.
- d. Meminta syafa'at selain kepada Tuhan adalah juga syirik.
- e. Bernazar selain kepada Tuhan adalah juga syirik.
- f. Memperoleh pengetahuan selain dari al-Quran dan hadis merupakan kekufuran.
- g. Tidak percaya kepada qada dan qadar Tuhan juga merupakan kekufuran.
- h. Menafsirkan al-Quran dengan *ta'wil* adalah kafir.

Adapun tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan ulama Khalaf, di antaranya:

¹¹⁵Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.* h. 161.

¹¹⁶*Ibid.*

1. Abu Musa al-Asy'ari

Nama lengkapnya Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari. Beliau dilahirkan di Bashrah tahun 260 H/873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935 M.¹¹⁷ Al-Asy'ari semula menjadi pengikut dan murid cerdas Abu Ali al-Jubba'i, salah seorang tokoh besar Mu'tazilah. Selama kurang lebih 40 tahun, al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah, namun akhirnya meninggalkan paham itu karena beberapa hal yaitu:

1. Ketidakpuasan al-Asy'ari terhadap pola pikir dan metodologi yang terlalu mengandalkan kemampuan akal tanpa dukungan kecerahan wahyu.
2. Terjadinya tragedi *Mihnah* (ujian keyakinan) yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan atas dukungan elite Mu'tazilah. Isu yang menjadi topik *Mihnah* pada saat itu adalah tentang "al-Quran" sebagai makhluk bukan Kalamullah yang *qadim*. Banyak para tokoh dan ulama yang menjadi panutan umat, menjadi korban gerakan *Mihnah*, salah seorang korban *Mihnah* ini adalah Imam Ibnu Hambal karena ia menolak pernyataan yang mengatakan kemakhlukan al-Quran.
3. Mendapat isyarat mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW yang memerintahkannya untuk meninggalkan faham Mu'tazilah dan membela as-Sunnah pada saat melakukan pengasingan.¹¹⁸

Setelah keluar dari Mu'tazilah, al-Asy'ari merumuskan pandangannya yang sederhana dan tidak filosofis sehingga pendukungnya sangat banyak. Ia pendiri aliran Asy'ariah/Asya'irah yang menjadi aliran resmi negara pada masa Nizamul Mulk (W. 485 H/ 1092 M) seorang perdana menteri

117Muhammad Imarah, *Tayyarat al-Fikr al-Islami*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 1911, h. 163. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam* (PT Bulan Bintang, Jakarta, 1990) Cet ke VIII, h. 58.

118Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, h. 4-16.

Saljuk yang hanya mengajarkan aliran Asy'ariyah pada sekolah yang didirikannya. Teologi Asy'ariyah dianut oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Pandangan teologinya dirumuskan dalam *al-Luma fi ar-Radd 'ala ahl az-Ziyak wa al-Bida'* (Bekal dalam menjawab orang-orang yang menyimpang dan melakukan bid'ah) dan *al-ibanah 'an Usul ad-Diyanah* (Uraian tentang dasar-dasar agama). Ajaran-ajaran pokoknya ada tujuh, yaitu:¹¹⁹

- a. Sifat Allah SWT. Allah SWT mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti *al-'ilm* (mengetahui), *al-qudrah* (kuasa), *al-hayah* (hidup), *as-sama* (mendengar), dan *al-basar* (melihat). Sifat-sifat itu berada di luar Zat Tuhah dan bukan Zat Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya melainkan dengan pengetahuan-Nya. Demikian juga sifat-sifat yang lainnya.
- b. Kedudukan al-Quran. Al-Quran adalah kalam Allah (firman Allah SWT) dan bukan makhluk dalam arti diciptakan karena al-Quran adalah sabda Allah SWT maka pastilah al-Quran bersifat qadim.
- c. Melihat Allah di akhirat. Allah SWT akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah SWT mempunyai wujud.
- d. Perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Asy'ari mengakui adanya daya dalam diri manusia namun tidak efektif (dikenal dengan istilah *al-kasb*).
- e. Antropomorphisme. Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan, dsb seperti dalam Q.S. 55:27 dan Q.S. 54:14, tetapi tidak dapat diketahui bagaimana bentuknya.
- f. Dosa besar. Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ia hanya digolongkan sebagai orang

119 Ensiklopedi Islam 1, *Op. Cit.* h. 187.

'asi (durhaka). Tentang dosa besarnya diserahkan kepada Allah SWT, apakah akan diampuni atau tidak.

- g. Keadilan Allah SWT. Allah SWT adalah pencipta seluruh alam. Dia memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya. Karena itu, Ia dapat bertindak sekehendak-Nya. Ia dapat saja memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, sebaliknya dapat pula memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka.

2. Abu Mansyur al-Maturidi

Nama lengkapnya Abu Mansur Muhammad bin Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi as-Samarqandi. Namun ia lebih terkenal dengan nama Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Ia lahir di Maturid sebuah kota di Samarqand, Uzbekistan, Sovyet Selatan pada pertengahan abad ke-3 Hijriah (paruh kedua abad ke-9 M) dan wafat di Samarqand pada 333 H/944 M.¹²⁰ Pemikiran al-Maturidi, sebagaimana al-Asy'ariyah, bertujuan untuk membendung faham Mu'tazilah. Dalam sistem teologinya, beliau banyak memakai akal karena ia pengikut Abu Hanifah (di Irak) yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya. Oleh karena itu, walaupun ia pendiri aliran Maturidiyah (bersama aliran Asy'ariyah menentang Mu'tazilah), namun tidak semua pemikirannya bertentangan dengan faham Mu'tazilah, bahkan dalam berbagai hal pendapat-pendapatnya memiliki banyak persamaan, sehingga teologinya sering kali disebut "berada antara teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah". Pengikutnya adalah Ali Muhammad al-Bazdawi yang mendirikan dan mengembangkan aliran Maturidiyah di Bukhara.

Aliran Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama tergolong Ahlus Sunnah, namun dalam masalah ibadah, Imam al-Asy'ari penganut mazhab Hanbali, sementara Imam al-Maturidi

¹²⁰Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.* h. 206; H.A.R. Gibb, et. Al., *The Encyclopedia of Islam*, Vol. V, E.J. Brill, Leiden, 1960, h. 414.

pengikut mazhab Hanafi. Imam al-Asy'ari langsung berhadapan dengan Mu'tazilah di pusatnya yakni Bashrah, tetapi Imam al-Maturidi berhadapan dengan golongan Mu'tazilah yang berada di daerah. Imam al-Maturidi amat berjasa bagi tegaknya faham Ahlusunah Waljamaah karena negeri-negeri sekelilingnya dapat terbentengi dari faham Mu'tazilah dan aliran-aliran yang menyeleweng dari kepercayaan islam yang murni. Imam al-Maturidi memberantas i'tikad-i'tikad yang salah dengan menulis bermacam-macam kitab yang mudah difahami orang awam. Hujjahnya berdasarkan dalil akal fikiran yang sehat dan dalil Syara' yang dapat diterima orang sehingga dapat menghilangkan keragu-raguan yang merajalela saat itu. Karyanya antara lain: *Kitab al-Jadl, al-Ushul fi Ushuluddin, Kitab at-Tauhid, Ta'wil al- Qur'an, Makhaz asy-Syara'i, al-Maqalat fi al-Ahkam*, dll.

Pemikiran-pemikiran al-Maturidi dalam bidang teologi meliputi:¹²¹

- a. Sifat Tuhan bukanlah zat Tuhan melainkan zat Tuhan itu sendiri (*laysa syai'an gair az-zat*). Maksudnya, antara lain Allah SWT mengetahui bukan dengan zat-Nya, melainkan dengan pengetahuan-Nya dan Allah SWT berkuasa bukan dengan zat-Nya, tetapi berkuasa dengan kekuasaan-Nya.
- b. *Tajassum* (antropomorfisme). Dalam al-Quran terdapat kata-kata seperti *wajh Allah, yad Allah, dan ain Allah*. Kata-kata itu bermakna kekuasaan Allah SWT karena Allah SWT tidak mungkin mempunyai badan meskipun dalam arti yang tidak sama dengan badan makhluk. Badan itu tersusun dari substansi (*jauhar*) dan bentuk. Oleh karena itu, kata-kata tersebut harus ditakwilkan.
- c. Melihat Allah SWT di akhirat. Berdasarkan surah al-Qiyamah ayat 23 yang artinya "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat*". Peristiwa itu benar-benar terjadi di

121 Ensiklopedi Islam 3, *Op. Cit.* h. 206-207.

akhirat karena Allah SWT sebagai *wajib al-wujud*, tentu dapat dilihat dengan mata kepala bukan dengan mata hati. Melihat Allah SWT itu nanti terjadi dalam keadaan yang sesuai dengan keadaan hari kiamat, sehingga manusia tidak dapat mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi.

- d. Al-Quran (kalam Allah) terbagi dalam dua bentuk. *Pertama*, kalam nafsi, yaitu kalam yang ada pada zat Allah SWT dan bersifat *kadim* (terdahulu), bukan dalam bentuk huruf dan suara. Kalam ini menjadi sifat Allah SWT sejak dahulu kala. Manusia tidak dapat mengetahui hakikat-Nya bahkan nabi Musa as pun tidak mendengar kalam Allah SWT yang sebenarnya, tetapi ia hanya mendengar suara yang menyatakan isi kalam itu. *Kedua*, kalam yang terdiri dari huruf dan suara, yang disebut *mushaf* (kumpulan lembaran).
- e. Keadilan Allah SWT, bahwa kemerdekaan dan kemauan ada pada manusia dan Allah SWT tidak sewenang-wenang menjatuhkan hukuman, melainkan berdasarkan kemerdekaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk berbuat baik atau jahat. Pada hakikatnya, dalam suatu perbuatan, manusia ada dua perbuatan, yakni perbuatan Allah SWT (*khalq al-istita'ah* = menciptakan kemampuan) dan perbuatan manusia (*isti'mal al-istita'ah* = menggunakan kemampuan).
- f. Perbuatan Allah SWT, mencakup: (1) kewajiban Allah SWT untuk berbuat baik dan terbaik. Menurut al-Maturidi, setiap perbuatan Allah SWT mengandung hikmah dan tujuan, tetapi hal itu bukanlah kewajiban Allah SWT; (2) pemberian beban di luar kemampuan manusia. Al-Maturidi tidak menerima hal yang diyakini oleh Asy'ariyah tersebut. Ia berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya, bukan Allah SWT; (3) pengiriman rasul-rasul. Menurut al-Maturidi, wajib bagi Allah SWT mengirim rasul-rasul kepada manusia karena Allah SWT menciptakan akal manusia yang

mempunyai kemampuan terbatas. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan wahyu kepada rasul-rasul-Nya sehingga manusia mengetahui segala hal mengenai Allah SWT dan alam gaib; dan (4) perbuatan menepati janji dan menjalankan ancaman. Dalam pandangan al-Maturidi, Allah SWT wajib menepati janji dan ancaman-ancaman-Nya karena jika tidak dilakukan-Nya, akan bertentangan dengan kebebasan memilih yang ada pada manusia. Dalam hal ini, ia berbeda pendapat dengan aliran Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah SWT bisa saja tidak menepati janji-janji-Nya, sehingga Ia bisa saja memasukkan orang jahat ke dalam surga dan memasukkan orang baik ke dalam neraka.

3. Al-Baqillani

Nama lengkapnya Abubakar Muhammad bin Tayyib, lahir di Bashrah. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, beliau meninggal pada tahun 403 H/1013 M. Karyanya yang terkenal adalah *at-Tamhid*, membahas hal-hal yang perlu diketahui sebelum mempelajari ilmu kalam.¹²² Pemikiran-pemikirannya ada yang tidak sejalan dengan pemikiran al-Asy'ari yaitu:

- a. Tentang *kasb* (memperoleh), al-Asy'ari menyatakan bahwa perbuatan manusia itu sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT dan manusia hanya memperoleh (*al-Muktasib*) perbuatan dari Allah SWT, al-Baqillani menyatakan bahwa manusia mempunyai sumbangan efektif dalam perbuatannya, Allah SWT hanya menempatkan daya dalam diri manusia, sedangkan bentuk dan sifat dari gerak tersebut dihasilkan oleh manusia sendiri.
- b. Istilah sifat yang disebut oleh al-Asy'ari, oleh al-Baqillani dikatakan sebagai *hal (state)*.

¹²²Umar Hasyim, *Op. Cit.* h. 76.

- c. Al-Asy'ari mengatakan Allah SWT mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya itu adalah sifat-Nya (*Allah Alimun bi 'Ilmih, wa 'Ilmuhu Sifatuh*), bagi al-Baqillani, Allah SWT itu mengetahui karena keadaan-Nya mengetahui. Jadi, pengetahuan Allah SWT itu bukanlah sifat dari Allah SWT. Hal ini dilakukannya untuk menghindari pemahaman adanya yang *qadim* (sesuatu yang ada tanpa sebab) selain dari Allah SWT karena sifat dalam pengertian al-Asy'ari adalah sesuatu yang *qadim*.¹²³

4. Al-Juwaini

Nama Lengkapnya Abu al-Ma'aly bin Abdillah, lahir dan wafat di Naisabur pada tahun 419 H/1028 M – 478 H/1085 M.¹²⁴ Pemikirannya pun banyak yang berbeda dengan pemikiran al-Asy'ari. Menurut al-Juwaini, daya yang ada pada manusia mempunyai efek yang serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan manusia tergantung pada daya yang ada pada diri mereka dan daya ini tergantung pada sebab lain. Demikian seterusnya sampai pada sebab dari segala sebab, yaitu Allah SWT. Dalam hal hukum kausalitas ini, al-Juwaini lebih dekat pada Mu'tazilah.¹²⁵

5. Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Gazali. Beliau lahir dan wafat di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan pada tahun 450 H/1058 M – 505 H/19 Desember 1111 M. Beliau adalah pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Karangannya hampir 100 buku ditulis dalam bahasa Arab atau Persia yang meliputi ilmu kalam, fikih, tasawuf, filsafat, akhlak,

123Ensiklopedi Islam 1, *Op. Cit.* h. 81.

124Umar Hasyim, *Op. Cit.* h. 77.

125Ensiklopedi Islam 1, *Ibid.*

dan autobiografi.¹²⁶ Terhadap Ilmu Kalam, mulanya beliau kurang menyetujui karena Ilmu Kalam dianggap tidak dapat mencapai kepada ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya bahkan menghalang-halangnya. Hal ini beliau ungkapkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Namun, beliau akhirnya mengakui Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid sebagai ilmu yang paling mulia dan terpenting yang harus dimiliki oleh semua orang, sebagaimana dikemukakannya pada kitab *ar-Risalah al-Ladunyah*. Beliau tetap setia pada pokok persoalan yang dibahas al-Asy'ari.¹²⁷

6. As-Sanusi

Nama Lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf, lahir dan meninggal di al-Jazairia pada tahun 333 H/1427 M – 395 H/1490 M. Karyanya antara lain buku *Aqidah Ahli at-Tauhid* dan syarahnya *Umdah Ahli at-Taufiq wa at-Tasdiq* (pegangan ahli kebenaran, maksudnya ahli Sunnah). Karyanya itu besar pengaruhnya dalam menyebarkan faham Asy'ariyah karena di dalamnya terdapat perincian tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya kepada jumlah tertentu, seperti wajib, mustahil, dan jaiz. Karyanya itu amat digemari di Indonesia sehingga aliran Asy'ariyah di Indonesia bercorak Sanusiyah.¹²⁸

7. Al-Bazdawi

Nama Lengkapnya Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H). Beliau adalah pengikut al-Maturidi yang mengetahui ajaran-ajaran al-Maturidi dari orang tuanya karena neneknya merupakan murid al-Maturidi. Al-Bazdawi pun mempunyai murid-murid, salah seorangnya adalah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-537 H), pengarang buku *al-'Aqa'id al-Nasafiah*. Sebagaimana al-Baqillani dan al-Juwaini yang mempunyai perbedaan faham dengan al-Asy'ari, al-

126 Ensiklopedi Islam 2, *Op. Cit.* h. 25.

127 Umar Hasyim, *Op. Cit.* h. 78.

128 *Ibid.*

Bazdawi pun demikian, tidak sefaham dengan al-Maturidi. Perbedaan faham antara al-Bazdawi dengan al-Maturidi menimbulkan aliran Maturidiyah terbagi dua golongan, Samarkand dan Bukhara. Golongan Samarkand adalah pengikut-pengikut al-Maturidi yang faham-fahamnya lebih dekat kepada faham Mu'tazilah. Sementara itu, golongan Bukhara adalah pengikut-pengikut al-Bazdawi yang mempunyai pendapat-pendapat yang lebih dekat kepada pendapat-pendapat al-Asy'ari.¹²⁹

129Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 77-78.

BAB 9

PERBANDINGAN ANTAR ALIRAN

Untuk melihat gambaran perbedaan pendapat antar aliran Ilmu Kalam, berikut ini akan dipaparkan kembali berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, yang meliputi: Pelaku dosa besar, iman dan kufur, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, sifat-sifat Tuhan, kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, serta masalah imamah.

A. Pelaku Dosa Besar

Aliran Khawarij langsung memfonis, semua pelaku dosa besar (*murtabb al-kabirah*), kecuali sekte *al-Najdah*, adalah kafir atau murtad sehingga wajib dibunuh dan akan disiksa di neraka selama-lamanya.¹³⁰ Sekte *al-Azariqah*, menggunakan

¹³⁰Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 7, 14-20.

istilah musyrik, yaitu memandang musyrik terhadap yang tidak mau bergabung dengan barisan mereka dan yang tidak sefaham dengan mereka. Pelaku dosa besar (membunuh, berzina, dll) dalam pandangan mereka telah beralih status keimanannya menjadi kafir *millah* (agama) yang berarti telah keluar dari Islam, kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya. Sekte *Najdah* tak jauh berbeda dari *Azariqah*, menganggap musyrik kepada siapapun yang secara berkesinambungan mengerjakan dosa kecil. Sama halnya dengan dosa besar, bila tidak dilakukan secara kontinyu, pelakunya tidak dipandang musyrik tetapi hanya dipandang kafir dan bila dilaksanakan terus, ia menjadi musyrik. Sekte *al-Muhakkimah* menyatakan, Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan semua orang yang menyetujui *arbitrase* adalah bersalah dan menjadi kafir termasuk orang yang berbuat dosa besar (berzina, membunuh manusia tanpa sebab, dan dosa besar lainnya).

Aliran Murji'ah memberikan pengharapan kepada masyarakat. Sekte Murji'ah ekstrim terkenal dengan kredonya bahwa perbuatan maksiat tidak dapat membawa kekufuran. Menurut mereka, keimanan terletak di dalam kalbu, adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya merupakan refleksi dari apa yang ada di dalam kalbu. Oleh karena itu, segala ucapan dan perbuatan seseorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti telah menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna di mata Tuhan. Mereka memandang pelaku dosa besar tidak akan disiksa di neraka. Adapun sekte Murji'ah moderat, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir. Meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada ukuran dosa yang dilakukannya. Masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni

dosanya sehingga ia bebas dari siksaan neraka. Abu Hanifah dan pengikutnya termasuk pada sekte Murji'ah Moderat ini.¹³¹

Aliran Mu'tazilah menyikapi status pelaku dosa besar, bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara dua posisi (*Manzilah bain al-Manzilatain*).¹³² Wasil bin Atha dan Amr bin Ubaid memperjelas sebutan itu dengan istilah fasik yang bukan mukmin atau kafir. Dosa besar menurut Mu'tazilah adalah segala perbuatan yang ancamannya disebutkan secara tegas dan nas, sedangkan dosa kecil adalah sebaliknya, yaitu segala ketidakpatuhan yang ancamannya tidak tegas dan nas. Mu'tazilah menjadikan ancaman sebagai kriteria dasar bagi dosa besar maupun kecil.

Aliran Asy'ariyah tidak mengkafirkan orang-orang yang bersujud ke Baitullah (*Ahl al-Qiblah*) walaupun melakukan dosa besar, seperti berzina dan mencuri. Menurut mereka, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Namun, karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasik*.¹³³ Akan tetapi, jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir. Walaupun begitu, ia tidak akan kekal di neraka seperti orang-orang kafir lainnya.

Aliran Maturidiyah, baik Samarkand maupun Bukhara sefaham dengan al-Asy'ari, menyatakan bahwa pelaku dosa tetap mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya.¹³⁴ Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia. Jika ia meninggal tanpa tobat terlebih dahulu, keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Al-Maturidi sebagai peletak dasar aliran kalam al-Maturidiyah berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak kafir

131 *Ibid.*, h. 23-29.

132 *Ibid.*, h. 38-43.

133 *Ibid.*, h. 71.

134 *Ibid.*, h. 77.

dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat.

Aliran Syi'ah Zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka, jika belum tobat dengan tobat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, faham Syi'ah Zaidiyah dekat dengan faham Mu'tazilah dikarenakan Zaid mempunyai hubungan dengan Wasil bin Atha, tokoh Mu'tazilah.¹³⁵ Bahkan Moojan Momen mengatakan bahwa Zaid pernah belajar kepada Wasil bin Atha.

B. Iman dan Kufur

Aliran Khawarij memandang masalah iman dan kufur lebih bertendensi politik ketimbang ilmiah-teoritis. Menurutnya, iman tidak semata-mata percaya kepada Allah. Mengerjakan segala perintah kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Oleh karena itu, Khawarij menganggap kafir bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan Muhammad Rasul-Nya, namun tidak melaksanakan perintah kewajiban agama dan malah melakukan dosa.¹³⁶

Aliran Murjiah, yang ekstrim berpandangan bahwa keimanan terletak di dalam kalbu. Segala ucapan dan perbuatan seseorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna dalam pandangan Tuhan. Sementara itu, murji'ah moderat berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada dosa yang dilakukannya.¹³⁷

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa iman bukanlah *tashdiq*. Menurut Abd al-Jabbar, iman bukanlah *tashdiq*, bukan

135Ensiklopedi Islam 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 7.

136Abu al-Hasan Ali Ismail al-Asy'ari. 1950. *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Kairo: Maktabah al-Nahdah.

137Ibid., h. 134-140.

ma'rifah, tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Jadi, iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan, baik yang wajib ataupun yang sunah menurut Abu al-Huzail. Sementara itu, menurut al-Jubba'i hanya yang wajib saja. An-Nazzam berpendapat lain bahwa iman adalah menjauhi dosa-dosa besar. Namun, kaum Mu'tazilah sependapat bahwa iman bukanlah *tashdiq* tetapi suatu hal yang lebih tinggi dari itu.¹³⁸

Aliran Asy'ariyah mendasarkan pada pendapat al-Asy'ari bahwa iman adalah *tashdiq bi Allah* atau membenarkan kabar tentang adanya Allah. Jadi, bagi Asy'ari dan juga Asy'ariyah, persyaratan minimal untuk adanya iman hanyalah *tashdiq*, yang jika diekspresikan secara verbal berbentuk *syahadatain*. Al-Baghdadi menambahkan iman yaitu *tashdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa; *tashdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan.¹³⁹

Aliran Maturidiyah Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah. Sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifah* atau *'amal*, tetapi haruslah merupakan *tashdiq*. Menurut al-Bazdawi, iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Namun golongan Samarkand menyatakan iman lebih tinggi dari *tashdiq* karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.¹⁴⁰

C. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

1. Perbuatan Tuhan

a. Kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia

138Nasution, *Op. Cit.*, h. 147.

139Ibid., h. 148.

140Ibid.

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia, yang dapat disimpulkan dalam satu kewajiban yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Kewajiban-kewajiban itu seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janji-Nya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia, dan sebagainya. Fahaman ini timbul sebagai akibat konsepnya tentang keadilan Tuhan dan berjalan sejajar dengan fahaman adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Aliran Asy'ariyah menolak fahaman Tuhan mempunyai kewajiban karena bertentangan dengan fahaman kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Menurutnya, Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk, mengandung arti bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa. Menurut al-Ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (*ja'iz*). Al-Asy'ari pun mengatakan bahwa Tuhan sekali-kali tidak mempunyai kewajiban terhadap hambanya.

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara sefahaman dengan Asy'ariyah tentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan. Golongan Samarkand memberi batasan-batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sehingga menerima fahaman adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, sekurang-kurangnya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.¹⁴¹

b. Berbuat baik dan terbaik

Aliran Mu'tazilah memiliki salah satu keyakinan yang penting, terkenal dengan termnya yakni kewajiban Tuhan berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia (*al-salah wa al-aslah*).

141 *Ibid*, h. 128.

Aliran Asy'ariyah tidak dapat menerima faham ini karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Ghazali menegaskan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia.

Aliran Maturidiyah, kedua golongannya tidak menerima faham Mu'tazilah.¹⁴²

c. Beban di luar kemampuan manusia

Aliran Mu'tazilah tidak menerima faham bahwa Tuhan dapat memberikan kepada manusia beban yang tak dapat dipikul karena bertentangan dengan fahamnya tentang keadilan Tuhan. Menurutnya, Tuhan akan bersifat tidak adil kalau ia memberi beban yang terlalu berat kepada manusia.

Aliran Asy'ariyah yang percaya pada kekuasaan mutlak Tuhan dan berpendapat bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa, dapat menerima faham pemberian beban yang di luar kemampuan manusia. Al-Asy'ari dalam *al-Luma* dan al-Ghazali dalam *al-Iqtisad* mengatakan bahwa Tuhan dapat meletakkan pada manusia beban yang tak dapat dipikul. Menurut Asy'ariyah, perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan dan diwujudkan dengan daya Tuhan dan bukan dengan daya manusia. Oleh karena itu, pemberian beban yang tak dapat dipikul tidaklah menjadi persoalan karena yang mewujudkan perbuatan manusia sebenarnya bukanlah daya manusia yang terbatas, tetapi daya Tuhan yang tak terbatas.

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dalam hal adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan dan dalam hal daya Tuhan yang tak terbataslah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Al-Bazdawi mengatakan bahwa tidaklah mustahil Tuhan meletakkan atas diri manusia kewajiban-kewajiban yang tak dapat dipikulnya.

142 *Ibid*, h. 129.

Sementara itu, golongan Samarkand dekat dengan Mu'tazilah. Al-Maturidi tidak sependapat dengan Asy'ariyah karena sebagaimana dalam al-Quran bahwa Tuhan tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang tak terpikul.¹⁴³

d. Pengiriman rasul

Aliran Mu'tazilah menganggap pengiriman Rasul-rasul tidak begitu penting karena menurut mereka bahwa akal dapat mengetahui hal-hal tentang alam ghaib. Namun, mereka berpendapat bahwa pengiriman Rasul-rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Tanpa pengiriman Rasul-rasul, umat manusia tidak akan dapat memperoleh hidup baik dan terbaik, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Aliran Asy'ariyah menganggap pengiriman Rasul-rasul mempunyai arti yang besar, dimana mereka banyak bergantung pada wahyu untuk mengetahui Tuhan dan alam ghaib, bahkan untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan hidup ke duniaan manusia. Walaupun demikian, mereka menolak sifat wajibnya pengiriman Rasul-rasul karena bertentangan dengan keyakinannya bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia.¹⁴⁴

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah bahwa pengiriman Rasul-rasul tidak bersifat wajib dan hanya bersifat mungkin. Adapun golongan Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah mengenai wajibnya pengiriman Rasul-rasul.¹⁴⁵

e. Janji dan ancaman

143*Ibid.*, h. 130.

144*Ibid.*, h. 131.

145*Ibid.*, h. 132.

Aliran Mu'tazilah menepatkan janji dan ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*) sebagai salah satu dari *Ushul al-Khamsah*. Menurutnya, menepati janji dan menjalankan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.

Aliran Asy'ariyah dengan keyakinannya tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta menentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban menepati janji dan menjalankan ancaman sebagaimana tersebut dalam al-Quran dan al-Hadis.

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara tidak seluruhnya sefaham dengan Asy'ariyah. Menurut al-Bazdawi, tidak mungkin Tuhan melanggar janji-Nya untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik, tetapi sebaliknya bukan tidak mungkin Tuhan membatalkan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Sementara itu, golongan Samarkand mempunyai pendapat yang sama dengan Mu'tazilah bahwa upah dan hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi kelak.¹⁴⁶

2. Perbuatan Manusia

Aliran Jabariyah Ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Sementara itu, Jabariyah Moderat berpendapat bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia punya peranan di dalamnya.

Aliran Qadariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendak sendiri sehingga ia berhak menentukan pilihannya sendiri, surga atau neraka, bukan oleh takdir Tuhan. Menurutnya, tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Untuk mendukung pendapatnya, mereka memunculkan

146 *Ibid*, h. 133-134.

ayat al-Quran, yakni surah al-Kahfi (18): 29, Ali-Imran (3): 165, ar-Rad (13): 11, an-Nisa (4): 111.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. al-Kahfi (18): 29).

أَوَلَمْآ أَصَبْتُمْ مَّصِيبَةً قَدَ أَصَبْتُمْ مِّثْلَهَا قُلْ لَّيْسَ مِنِّي هَذَا قُلْ هُوَ مِن عِنْدِ
أَنْفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Ali-Imran (3): 165).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. ar-Rad (13): 11).¹⁴⁷

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

dan barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. an-Nisa (4):111).

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Sebagai penganut faham Qadariyah atau *free will* menyatakan, daya terdapat pada diri manusia sebelum adanya perbuatan.¹⁴⁸ Tuhan sebagai pencipta awal, sedang manusia berperan sebagai pihak

147[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhaka.

[768] Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

148Ibid, h. 102.

yang berkreasi untuk mengubah bentuknya namun tidak menghilangkan ilmu azali Allah yang mengetahui segala apa yang akan terjadi dan diperbuat manusia. Pendapat inilah yang membedakannya dari penganut Qadariyah murni.¹⁴⁹

Aliran Asy'ariyah menempatkan manusia pada posisi yang lemah sehingga aliran ini lebih dekat dengan faham Jabariyah. Menurut Asy'ariyah, perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ari memaknai teori *al-kasb* dimana manusia kehilangan keaktifan, sehingga manusia bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya.

Aliran Maturidiyah berpendapat bahwa kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, bukan dalam arti kiasan.¹⁵⁰ Perbedaannya dengan Mu'tazilah, bahwa daya untuk berbuat tidak diciptakan sebelumnya, tetapi bersama-sama dengan perbuatannya. Oleh karena itu, manusia dalam faham Maturidiyah tidaklah sebebas manusia dalam Mu'tazilah. Sementara itu, Maturidiyah Bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiyah Samarkand. Hanya saja golongan ini memberikan tambahan dalam masalah daya. Menurutnya, untuk perwujudan perbuatan, perlu ada dua daya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.¹⁵¹

D. Sifat-sifat Tuhan

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat, mestilah kekal seperti zat Tuhan. Bila sifat-sifat itu kekal, maka yang

149Irfan Abd al-Hamid, *Dirasat fi al-Firaq wa al-Aqa'id al-Islamiyyah*, Mathba'ah As'ad, Baghdad, t.t., h. 278.

150Nasution, *Op. Cit.*, h. 112.

151*Ibid*, h. 114.

bersifat kekal bukanlah satu, tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa kepada faham banyak yang kekal (*ta'adud al-qudama'* atau *multiplicity of eternals*) yang selanjutnya membawa kepada faham *syirk* atau *polytheisme*, suatu hal yang tak dapat diterima dalam teologi. Tuhan bagi mereka tetap mengetahui, berkuasa, dan sebagainya tetapi mengetahui, berkuasa, dan sebagainya, bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti "Tuhan mengetahui" kata Abu al-Huzail ialah Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri yaitu zat atau esensi Tuhan. Arti "Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al-Jubba'i adalah untuk mengetahui, Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim, sebaliknya berpendapat bahwa arti "Tuhan mengetahui melalui esensinya" ialah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Namun, mereka sepakat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.¹⁵²

Aliran Asy'ariyah pendapatnya berlawanan dengan faham Mu'tazilah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatannya, di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, dan sebagainya. Juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan, dan daya. Menurut al-Baghdadi, daya, pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan, dan sabda Tuhan adalah kekal. Al-dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Menurut Asy'ariyah, sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan sehingga adanya sifat-sifat tidak membawa kepada faham banyak yang kekal.¹⁵³

Aliran Maturidiyah golongan bukhara, yang juga mempertahankan kekuasaan mutlak Tuhan, berpendapat

¹⁵²*Ibid.*, h. 135-136.

¹⁵³*Ibid.*, h. 136.

bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal,, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Adapun golongan Samarkand, dalam hal ini tidak sepaham dengan Mu'tazilah, karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi tidak lain dari Tuhan.¹⁵⁴

E. Kehendak Mutlak dan Keadilan Tuhan

Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa kehendak Allah itu mutlak, jadi semua perbuatan Allah itu tidak dapat dikatakan zalim meskipun memberi pahala kepada orang yang tidak berbuat baik atau memasukkan syurga kepada orang yang berdosa umpamanya. Asy'ari mengatakan bahwa tidak ada yang mewajibkan bagi Allah untuk harus berbuat baik. Apapun yang dikerjakan Allah, itulah keadilan namanya, karena hanya Ia-lah yang menguasai alam dan bisa berbuat sekehendak-Nya.¹⁵⁵

Aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah berpendapat sebaliknya, bahwa perbuatan Allah itu disamakan dengan ukuran perbuatan manusia. Karena itu, kejahatan tidak mungkin ada pada perbuatan Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ali Imran (2): 182, Yunus (10): 44, dan al-Anfal (8): 51¹⁵⁶ sebagai berikut:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

154Ibid., h. 137.

155Umar Hasyim, *Apakah Anda termasuk Golongan Ahlus Sunnah Waljama'ah?*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), h. 97.

156Ibid., h. 98.

(azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran (2): 182).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri (QS. Yunus (10): 44).

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya (QS. al-Anfal (8): 51).

Semua perbuatan Allah bagi Mu'tazilah adalah prinsip keadilan, tidak ada yang zalim. Tuhan hanya menghendaki kebaikan bagi manusia sehingga Mu'tazilah sampai mengatakan wajib bagi Allah berbuat baik bagi manusia. Imam Maturidi hampir sependapat dengan Mu'tazilah bahwa di dalam perbuatan-Nya, Allah mesti memegang prinsip keadilan dan anugerah. Istilah *luzum* (mesti) menurut Maturidi tidak berbeda dengan istilah *wajib* menurut Mu'tazilah.¹⁵⁷

F. Masalah Imamah

Nabi Muhammad SAW adalah imam umat Islam, baik dalam bidang keagamaan ataupun pemerintahan. Fungsi Rasulullah SAW sebagai nabi tidak dapat digantikan, sedangkan fungsinya sebagai pimpinan masyarakat dilanjutkan oleh para khalifah yang mendapat bimbingan (*al-Khulafa al-Rasyidun*). Untuk menggantikan fungsi kenabian (*an-Nubuwwah*) dibentuk lembaga imamah yang bertujuan untuk memelihara agama dan mengatur (*siyasah*) dunia.¹⁵⁸

157Ibid.

158Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 205.

Aliran Sunni berpendapat bahwa masalah imamah merupakan persoalan keduniaan yang penanganannya diserahkan kepada umat. Pencalonan seorang imam dilakukan oleh kelompok *Ahl al-Imamah* (mereka yang memenuhi syarat dan berhak menjadi imam). Al-Mawardi (ahli fikih) dalam bukunya *al-Ahkam as-Sultaniyyah* berpendapat bahwa pengangkatan imam dilakukan secara musyawarah oleh kelompok *Ahl al-Ikhtiyar* (mereka yang berwenang memilih imam bagi umat) yang dipandang cakap untuk memilih imam. Kelompok ini bertugas memilih seorang imam yang dinilai paling pantas menjadi imam dari sekelompok calon yang memenuhi persyaratan.¹⁵⁹

Aliran Syi'ah berlainan dengan golongan Sunni, terutama Syi'ah Imamiah berpendirian bahwa imamah adalah masalah sentral dan bagian dari rukun iman. Menurut mereka, masalah imamah tidak termasuk kepentingan umum yang diserahkan kepada pendapat umat, tetapi merupakan tiang agama dan dasar Islam yang ditentukan oleh Allah SWT melalui nas. Jabatan kepala pemerintahan bukanlah hak setiap orang, melainkan hak Ali bin Abi Thalib dan anak keturunannya. Ajaran agama memberikan hak tersebut kepada Ali dan keturunannya melalui *wasi*, pelimpahan kekuasaan dengan penuh kepercayaan. Para imam tersebut bersifat maksum.¹⁶⁰

159 *Ibid.*

160 *Ibid.*, h. 205-206.

BAB 10

PEMIKIRAN KALAM HASSAN HANAFI

A. Riwayat Hidup Hassan Hanafi

Nama lengkapnya adalah Hassan Hanafi Hassanein. Ia lahir pada tanggal 23 Februari 1935 di Kairo, di dekat Benteng Salahuddin, daerah perkampungan al-Azhar. Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa muslim dari seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas al-Azhar. Meskipun lingkungan sosialnya dapat dikatakan tidak terlalu mendukung, tradisi keilmuan berkembang di sana sejak lama. Secara historis dan kultural, kota Mesir telah dipengaruhi peradaban-peradaban besar sejak masa Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk dan Turki, bahkan sampai dengan Eropa modern. Hal ini menunjukkan bahwa Mesir, terutama kota Kairo, mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hassan Hanafi.¹⁶¹

Masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotik dan nasionalismenya, sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948. Ia

161 <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>

ditolak oleh Pemuda Muslimin karena dianggap usianya masih terlalu muda. Di samping itu ia juga dianggap bukan berasal dari kelompok Pemuda Muslimin. Ia kecewa dan segera menyadari bahwa di Mesir saat itu telah terjadi problem persatuan dan perpecahan. Tahun 1948, ia baru menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dan melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, Kairo.

Ketika masih duduk di bangku SMA, tepatnya tahun 1951, Hanafi menyaksikan sendiri bagaimana tentara Inggris membantai para syuhada di Terusan Suez. Bersama-sama dengan para mahasiswa ia mengabdikan diri untuk membantu gerakan revolusi yang telah dimulai pada akhir tahun 1940-an hingga revolusi itu meletus pada tahun 1952. Atas saran anggota-anggota Pemuda Muslimin, pada tahun ini pula ia tertarik untuk memasuki organisasi Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, di tubuh Ikhwan-pun terjadi perdebatan yang sama dengan apa yang terjadi di Pemuda Muslimin. Kemudian Hanafi kembali disarankan oleh para anggota Ikhwanul Muslimin untuk bergabung dalam organisasi Mesir Muda. Ternyata keadaan di dalam tubuh Mesir Muda sama dengan kedua organisasi sebelumnya. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan Hanafi atas cara berpikir kalangan muda Islam yang terkotak-kotak. Kekecewaan ini menyebabkan ia memutuskan beralih konsentrasi untuk mendalami pemikiran-pemikiran keagamaan, revolusi, dan perubahan sosial. Ini juga yang menyebabkan ia lebih tertarik pada pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb, seperti prinsip-prinsip Keadilan Sosial dalam Islam.

Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hanafi belajar di Universitas Cairo untuk mendalami bidang filsafat. Di dalam periode ini ia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954 terjadi pertentangan keras antara *Ikhwanul Muslimin* dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang

jasas.¹⁶² Peristiwa demi peristiwa yang bermuara pada perpecahan umat, kian menari-nari di hadapannya. Dia merasa perihatin kemudian berfikir "mengapa konflik-konflik internal terus terjadi dan berkepanjangan? Mengapa umat Islam yang dijanjikan unggul selalu kalah oleh pihak asing?". Pertanyaan demi pertanyaan yang serupa terus bermunculan dan kian memenuhi benak-pikirnya, hal inilah yang telah mendorongnya untuk bangkit, dan kemudian mencetaknya menjadi seorang pemikir dan tokoh pembaharu.

Hanafi selanjutnya berkesempatan belajar di Universitas Sorborne; Perancis, tahun 1956 sampai 1966. Di sini ia memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. Di Perancis inilah ia dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya orientalis. Ia sempat belajar pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton; tentang metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat. Ia belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran dari Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Masnion. Semangat Hanafi untuk mengembangkan tulisan-tulisannya tentang pembaharuan pemikiran Islam semakin tinggi sejak ia pulang dari Perancis pada tahun 1966. Akan tetapi, kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel tahun 1967 telah mengubah niatnya itu. Ia kemudian ikut serta dengan rakyat berjuang dan membangun kembali semangat nasionalisme mereka. Pada sisi lain, untuk menunjang perjuangannya itu, Hanafi juga mulai memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan akademis yang telah ia peroleh dengan memanfaatkan media massa sebagai corong perjuangannya. Ia menulis banyak artikel untuk menanggapi masalah-masalah aktual dan melacak faktor kelemahan umat Islam.

162*Ibid.*

Tahun 1967 Hanafi diangkat menjadi Lektor di Cairo University jurusan Filsafat dan tahun 1988 menjabat ketua jurusan Filsafat setelah sebelumnya diangkat menjadi Guru Besar. Selain mengajar di Universitas Kairo dan beberapa universitas di luar negeri, ia sempat menjadi profesor tamu di Perancis (1969) dan Belgia (1970). Kemudian antara tahun 1971 sampai 1975 ia mengajar di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat. Kepergiannya ke Amerika, sesungguhnya berawal dari adanya keberatan pemerintah terhadap aktivitasnya di Mesir, sehingga ia diberikan dua pilihan apakah ia akan tetap meneruskan aktivitasnya itu atau pergi ke Amerika Serikat. Pada kenyataannya, aktivitasnya yang baru di Amerika memberinya kesempatan untuk banyak menulis tentang dialog antaragama dengan revolusi. Baru setelah kembali dari Amerika ia mulai menulis tentang pembaruan pemikiran Islam. Ia kemudian memulai penulisan buku *Al-Turats wa al-Tajdid*. Karya ini, saat itu, belum sempat ia selesaikan karena ia dihadapkan pada gerakan anti-pemerintah Anwar Sadat yang pro-Barat dan “berkolaborasi” dengan Israel. Ia terpaksa harus terlibat untuk membantu menjernihkan situasi melalui tulisan-tulisannya yang berlangsung antara tahun 1976 hingga 1981. Tulisan-tulisannya itulah yang kemudian tersusun menjadi buku *al-Din wa al-Tsaurah*. Sementara itu, dari tahun 1982 sampai 1984¹⁶³ menjadi profesor tamu di Maroko, tahun 1984-1985 di Universitas Tokyo, tahun 1985 di Emirat Arab. Ia pun diminta untuk merancang berdirinya Universitas Fes ketika ia mengajar di sana pada tahun-tahun 1983-1984. Tahun 1985-1987, ia diangkat menjadi penasehat program di Universitas PBB di Jepang.

Hanafi berkali-kali mengunjungi negara-negara Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, Perancis, Jepang, India, Indonesia, Sudan, Saudi Arabia dan sebagainya antara tahun 1980-1987.

4 http; *Op. Cit.*, h. 310

Pengalaman pertemuannya dengan para pemikir besar di negara-negara tersebut telah menambah wawasannya untuk semakin tajam memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia Islam. Dari pengalaman hidup yang ia peroleh sejak masih remaja membuat ia memiliki perhatian yang begitu besar terhadap persoalan umat Islam. Karena itu, meskipun tidak secara sepenuhnya mengabdikan diri untuk sebuah pergerakan tertentu, ia pun banyak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pergerakan-pergerakan yang ada di Mesir. Pengalamannya dalam bidang akademis dan intelektual, baik secara formal maupun tidak, dan pertemuannya dengan para pemikir besar dunia semakin mempertajam analisis dan pemikirannya sehingga mendorong hasratnya untuk terus menulis dan mengembangkan pemikiran-pemikiran baru untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan besar umat Islam.

Dari sekian banyak tulisan atau karya Hanafi, *Kiri Islam (al-Yasar al-Islami)* merupakan salah satu puncak sublimasi pemikirannya semenjak revolusi 1952. *Kiri Islam*, meskipun baru memuat tema-tema pokok dari proyek besar Hanafi, karya ini telah memformulasikan satu kecenderungan pemikiran yang ideal tentang bagaimana seharusnya sumbangan agama bagi kesejahteraan umat manusia. Hanafi berusaha merekonstruksi pemikiran Islam ke arah yang dapat membebaskan pemikiran umat Islam dari segala bentuk penindasan. Menurutnya, umat Islam saat ini sedang menghadapi dua ancaman, dari luar dan dari dalam. Ancaman dari luar yaitu imperialisme, zionisme, dan kapitalisme. Ancaman dari dalam Islam sendiri yaitu ketertindasan, keterbelakangan, dan kemiskinan.

Menurut Hanafi, kiri mengangkat posisi kaum yang dikuasai, kaum yang tertindas, kaum miskin, dan yang menderita. Hanafi mengakui bahwa kiri Islam sebenarnya tidak ada dalam akidah Islam itu sendiri, melainkan hanya ada pada tataran sosial, politik, ekonomi, dan sejarah. Hanafi

mengenalkan terminologi “Kiri” dan “orang-orang Kiri” sebagai upaya menghapus seluruh sisa-sisa imperialisme.¹⁶⁴ Kiri Islam secara garis besar bertopang pada tiga pilar utama dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi tauhid, dan kesatuan umat. *Pertama*, revitalisasi khasanah klasik Islam, ia menekankan perlunya rasionalisme untuk revitalisasi khasanah Islam klasik. Rasionalitas merupakan keniscayaan bagi kemajuan dan kesejahteraan umat untuk memecahkan situasi kekinian dalam dunia Islam. *Kedua*, perlunya menentang peradaban Barat. Hanafi memperingatkan akan bahaya imperialisme kultural Barat yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa yang secara historis kaya. *Ketiga*, analisis atas realitas dunia Islam, dimana ia mengkritik metode penafsiran tradisional yang bertumpu pada teks (*nash*) dan mengusulkan suatu metode tertentu agar realitas dunia Islam dapat berbicara sendiri.¹⁶⁵

B. Pokok-pokok Pemikiran Kalam Hassan Hanafi

1. Kritik terhadap teologi tradisional

Pembaharuan pemikiran pemikiran Hassan Hanafi yang khas, terutama yang berkaitan dengan persoalan-persoalan teologis, tidak terlepas dari setting sosial yang melatarinya, dimana saat itu sebagaimana terjadi pada beberapa masyarakat muslim lainnya para pemikir Mesir tengah memperdebatkan isu keterasingan Islam sebagai dampak dan efek *domino* dari modernisme Barat. Secara global di Mesir saat itu terdapat dua mainstream kecenderungan sosial, yakni arus penyerapan dan intersepsi yang nyaris tanpa reserve atas budaya Barat yang mengglobal, di satu sisi, dan kecenderungan kritik atas barat oleh para tokoh-tokoh Islam

¹⁶⁴Kazuo Simogaki, *Between Modernity and Postmodernity the Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*. Terj. LkiS, (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 5.

¹⁶⁵*Ibid*, h. 6.

dengan cara menggagungkan potensi kehebatan dan keagungan masa lalu Islam. Fenomena ini telah menggugah analisa dan komentar para tokoh Islam, termasuk diantaranya Hassan Hanafi.

Teolog-teolog yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah memberikan interpretasi harfi atau dekat dengan arti harfi dari teks al-Quran dan hadis, sikap demikian menimbulkan teologi tradisional sebagaimana yang ada dalam aliran Asyariyah. Dalam teologi tradisional, penganutnya kurang mempunyai ruang gerak, karena mereka terikat bukan hanya pada dogma-dogma tetapi juga pada ayat-ayat yang mengandung arti zanni, yaitu ayat yang boleh mengandung arti lain dari arti letterlek dari arti yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat ini mereka artikan secara letterlek. Dengan demikian, para penganut teologi ini sukar mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern. Rasanya tidak terlalu jauh dari kebenaran jika dikatakan bahwa teologi tradisional merupakan salah satu dari faktor-faktor yang memperlambat kemajuan dan perkembangan.¹⁶⁶

Hanafi kemudian memandang bahwa teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan merefleksikan konflik-konflik sosial politik. Oleh karena itu, kritik teologi merupakan tindakan yang sah dan dibenarkan. Sebagai produk pemikiran manusia, teologi terbuka untuk kritik. Menurut Hanafi, teologi sesungguhnya bukan ilmu tentang tuhan, yang secara etimologis berasal dari kata *theos* dan *logos*, melainkan ilmu tentang kata (*ilm al-kalam*). Teologi demikian, menurutnya bukanlah ilmu tentang Tuhan, karena Tuhan tidak tunduk kepada ilmu. Tuhan mengungkapkan diri dalam sabdanya yang berupa wahyu. Ilmu kata/kalam adalah tafsir ilmu hermeneutic yang

¹⁶⁶Rohanda WS, 2006, *Ilmu Kalam Dari Klasik Sampai Kontemporer*, Bandung, Najwa Press, h.

mempelajari analisis percakapan (*discourse analisis*), bukan saja dari segi bentuk-bentuk murni ucapan, melainkan juga dari segi konteksnya yaitu pengertian yang merujuk kepada dunia. Adapun wahyu sebagai manifestasi kemauan Tuhan, yakni sabda yang dikirim kepada manusia mempunyai muatan-muatan kemanusiaan.¹⁶⁷

Hanafi ingin meletakkan teologi tradisional pada tempat yang sebenarnya, yakni bukan pada ilmu ketuhanan yang suci yang tidak boleh dipersoalkan lagi dan harus diterima begitu saja secara *taken for granted*. Ia adalah ilmu kemanusiaan yang tetap terbuka untuk diadakan verifikasi dan falsifikasi, baik secara histories maupun eidetis. Secara praxis, Hanafi juga menunjukkan bahwa teologi tradisional tidak dapat menjadi sebuah "pandangan yang benar-benar hidup" dan memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit umat Islam. Secara praktis, teologi tradisional gagal menjadi semacam ideologi yang sungguh-sungguh fungsional bagi kehidupan nyata masyarakat muslim. Kegagalan para teolog tradisional disebabkan oleh sikap para penyusun teologi yang tidak mengaitkan dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia. Akibatnya, muncul keterpecahan antara keimanan teoritik dengan amal praktisnya dikalangan umat. Secara histories, teologi telah menyingkap adanya benturan berbagai kepentingan dan ia syarat dengan konflik sosial politik. Teologi telah gagal pada dua tingkat, yaitu pada tingkat teoritis (gagal mendapat pembuktian ilmiah dan filosofis) dan pada tingkat praxis (gagal karena hanya menciptakan apatisme dan negativisme).

2. Rekonstruksi Teologi

Dalam gagasan tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi-orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai

167 *Ibid.*

dengan perubahan konteks politik yang terjadi. Teologi tradisional, kata Hanafi lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman system kepercayaan yakni transedensi Tuhan, diserang oleh wakil dari sekte dan budaya lama. Teologi ini dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan memelihara kemurniannya. Sementara itu, konteks sosial politik sekarang sudah berubah. Islam mengalami kekalahan di berbagai medan pertempuran sepanjang periode kolonialisasi. Oleh karena itu, kerangka konseptual lama masa-masa permulaan, yang berasal dari kebudayaan klasik harus diubah menjadi kerangka konseptual baru yang berasal dari kebudayaan modern.¹⁶⁸

Rekonstruksi teologi dilatarbelakangi oleh:¹⁶⁹ a) Kebutuhan akan adanya sebuah idiologi yang jelas di tengah-tengah pertarungan global antara berbagai idiologi. b) Pentingnya teologi baru bukan semata pada sisi teoritisnya, melainkan juga terletak pada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan idiologi sebagai gerakan dalam sejarah. Salah satu kepentingan teologi ini adalah memecahkan problem pendudukan tanah di negara-negara muslim. c) Kepentingan teologi yang bersifat praktis (*amaliah fi'liyyah*) yaitu secara nyata diwujudkan dengan realitas melalui realisasi tauhid dalam dunia Islam. Hanafi menghendaki adanya "teologi dunia" yaitu teologi baru yang dapat mempersatukan umat Islam di dalam satu orde.

Rekonstruksi teologi menurut Hanafi merupakan salah satu cara yang mesti ditempuh jika mengharapkan teologi dapat memberikan sumbangan yang kongkrit bagi sejarah. Hanafi menegaskan bahwa rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-

168Abd. Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 234.

169*Ibid*, h. 237.

ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara itu menentukan lebih banyak lagi pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi sekarang. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya terdiri atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika berbagai masyarakat dan bangsa di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan.

Langkah awal dalam membangun pembaharuan pemikiran, Hassan Hanafi menulis buku *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah* (1988), sebuah karya monumental isinya berkisar tentang rekonstruksi Ilmu Kalam. Menurut Hanafi, rekonstruksi (*tajdid*) berarti membangun kembali tradisi (*turats*) dengan menganggap peninggalan tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan bersifat historis agar dapat diapresiasi dengan modernitas. Beliau menunjuk sejumlah ilmu-ilmu atau pemikiran Islam klasik seperti Ilmu Kalam, Filsafat (al-Hikmah), Tasawuf, Ushul Fikih, Fikih, Ilmu Tafsir, dan Ilmu Hadis.¹⁷⁰ Menurutnya, pemikiran kalam klasik terlalu teosentris, teoritis, dan elitis serta terlalu konseptual statis, maka dia menghendaki ilmu kalam yang bersifat antroposentris, teoritis praktis, populis, transformatif dan dinamis.

Dalam mentransformasikan ilmu-ilmu serta pemikiran klasik menjadi ilmu atau pemikiran yang bersifat kemanusiaan, Hanafi memberikan penawaran dengan beberapa langkah:¹⁷¹

1. Langkah dekonstruksi, dilakukan dengan menjelaskan aspek isinya, metodologi, dan penjelasan terhadap konteks sosio historis yang melatarbelakangi kelahirannya serta perkembangannya saat ini. Kemudian memberikan

170 Hassan Hanafi, *Al-Turats wa al-Tajdid Mauqifuna min al-Turats al-Qadim*, (Beirut: Al-Muassasah al-Jam'iyah, 1992, Cet. IV), h. 178-180.

171 Hassan Hanafi, *Op. Cit.*, h. 174-175.

penilaian atas kelebihan dan kekurangannya, juga bagaimana fungsinya di masa sekarang.

2. Langkah kontruksi, dilakukan dengan cara mentransfer teori-teori lama yang masih dapat dipertahankan --seperti rasionalisme-- ke dalam perspektif baru yang didasarkan kepada pertimbangan realitas kontemporer. Teori-teori tersebut selanjutnya dibangun menjadi sebuah ilmu yang berorientasi kepada kemanusiaan.
3. Langkah pengintegrasian ilmu-ilmu atau pemikiran klasik dan merubahnya menjadi ilmu kemanusiaan baru. Transformasi ilmu-ilmu yang ditawarkan Hanafi yaitu: Ushul Fikih menjadi Metodologi Penelitian; Fikih menjadi Ilmu Politik, Ekonomi dan Hukum; Tasawuf menjadi Psikologi dan Etika; Ilmu Hadis menjadi Kritik Sejarah; Ilmu Kalam/teologi (dengan konsepnya seperti imamah, Naql-Aql, Khalq al-Af'al dan Tauhid) secara berurutan menjadi Ilmu politik, Metodologi Penelitian, Psikologi, dan Psikologi Sosial; dan Filsafat (dengan konsep-konsepnya seperti Mantiq, Thabi'iat) secara berurutan menjadi Metodologi Penelitian, Fisika, Psikologi Sosial, dan Sosiologi Pengetahuan.

Rekonstruksi berupa pengembangan dan pemurnian khazanah lama sangat penting dilakukan. Khazanah lama dalam konsep Hasaan Hanafi terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu: 1) ilmu-ilmu normatif rasional (*al-Ulum al-Naqliyah al-Aqliyah*) seperti ilmu Usuludin, Usul Fikih, ilmu-ilmu Hikmah, dan Tasawuf; 2) ilmu-ilmu rasional semata (*al-Aqliyah*) seperti matematika, astronomi, fisika, kimia, kedokteran, dan farmasi; dan 3) ilmu-ilmu normatif tradisional (*al-Naqliyah*) seperti ilmu al-Quran, Sirah Nabi, Fikih, dan Tafsir. Pada bagian lain Hanafi menambahkan disiplin ilmu yang keempat yaitu ilmu kemanusiaan seperti bahasa, sastra, geografi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial yang lain.

Hanafi menawarkan metode untuk merekonstruksi obyek atau materi ilmu-ilmu klasik: 1) Melepaskan obyek klasik dari

semua distorsi kultural yang terikat pada makna pertama teks, baik yang mengangkat penjelasan maupun produk pemahaman dan analisisnya. 2) Membangun kembali obyek pertama, yaitu makna pertama teks, setelah ia terlepas dari distorsi kultural. Yang terpenting dalam cara ini adalah bahwa bangunan obyek telah menjadi obyek mandiri, menggunakan logika dan epistemologi baru sesuai dengan kesadaran baru. 3) Pelepasan makna hingga melewati batas-batas kata itu sendiri. Pelepasan itu dapat terjadi dari pelepasan makna leksikal yang masih mengandung makna asli. Dapat pula dengan cara melepaskan makna metaforik yang mengandung kemungkinan pengertian ganda. Mungkin pula dengan mempertalikan makna mutlak dengan makna tradisi tertentu yang berlaku di suatu wilayah, seperti mengubah istilah teologi menjadi ontologi.

Adapun model rekonstruksi yang ditawarkan Hanafi mencakup bidang, arah, dan tujuan yang ingin dicapai:¹⁷²

1. Dari Tuhan ke Bumi. Hanafi menghendaki adanya pandangan dan keyakinan ketuhanan yang dapat memberikan kekuatan bagi perubahan dan peranan optimal manusia di bumi. Suatu pengertian yang terdapat dalam kepercayaan-kepercayaan tradisional yang hanya akan memberikan pandangan hampa tentang Tuhan, karena tanah merupakan subyek pembangunan, bukan manusia. Karena itu, percaya kepada Tuhan adalah memperoleh hasil bumi, menggali tambang, melakukan pengeboran, dan sebagainya. Bumi yang dihubungkan dengan Tuhan menjadi sebuah nilai.
2. Dari Keabadian ke waktu. Menurut Hanafi, pembangunan dan perbaikan hidup manusia tidak akan berlangsung sempurna dengan pandangan yang menekankan adanya tradisi yang berorientasi pada keabadian. Dalam setiap

¹⁷²Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1991, h. 54-66.

tradisi mudah ditemukan kesementaraan dalam keabadian. Padahal setiap praktek ritual keagamaan amat menekankan adanya proses sistematis dan keteraturan yang membutuhkan kecermatan waktu dan penghitungan target-target.

3. Dari takdir ke kehendak bebas. Isu tentang kebebasan dalam Islam menurut pandangan tradisional sangat beragam. Takdir lebih banyak berlaku daripada kehendak bebas. Ini merupakan salah satu dari aspek keterbelakangan pada tingkat budaya-massa dan sistem-kepercayaan. Dalam setiap tradisi keagamaan, mudah untuk menemukan unsur-unsur yang menunjang kehendak bebas dalam upaya membuat perimbangan yang sama antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia, tanpa mengorbankan hak Tuhan. Dengan memberikan prioritas kehendak bebas dalam beberapa tradisi bisa sangat menguntungkan bagi pembangunan.
4. Dari otoritas ke akal. Pembangunan yang berhasil mesti tidak melulu berdasarkan atas kekuasaan dan lembaga otoritas, apalagi sekedar pertimbangan kepemimpinan kharismatis. Ia harus didasarkan pada analisis data, statistik, kemampuan teknis dan sasaran-sasaran yang rasional, sesuai dengan nalar. Islam sebagai suatu agama memberikan peluang besar untuk menggunakan argumen akal sebagaimana yang ditekankan dalam watak dasarnya sebagai agama tanpa misteri dan tanpa otoritas. Akal sama dengan wahyu dan keduanya sama dengan alam.
5. Dari teori ke tindakan. Meskipun semua agama menyerukan untuk bertindak (amal) namun seruan ini belum dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Memberi makan orang kelaparan bukan ungkapan derma belaka, melainkan tuntutan untuk bekerja dan memproduksi. Dalam Islam perbuatan yang baik merupakan satu-satunya manifestasi iman. Tindakan yang benar yang didasarkan atas teori yang salah memiliki nilai lebih

baik dari pada teori-teori yang benar tetapi tanpa disertai tindakan.

6. Dari karisma ke partisipasi massa. Proses pembangunan yang berlangsung di Dunia Ketiga amat menonjolkan adanya peran karismatis kepemimpinan dan lembaga, dan mengabaikan partisipasi massa. Padahal dalam Islam terdapat banyak tradisi keagamaan yang menekankan adanya orang-orang beriman adalah pada partisipasinya dalam pembangunan.
7. Dari jiwa ke tubuh. Hampir setiap tradisi keagamaan memusatkan pandangan yang dianggap bisa membahagiakan pada prioritas jiwa, ruhani. Tubuh dapat membusuk sementara jiwa abadi. Oleh karena itu, bagi kepercayaan tradisional, pembangunan dapat diartikan begitu saja dengan penyucian jiwa. Pembangunan spiritual adalah alternatif tradisional bagi pembangunan materiil. Oleh karena masalah yang dihadapi oleh pembangunan Dunia Ketiga adalah pembangunan global, yang mencakup pembangunan materiil, maka diperlukan suatu saluran dari jiwa ke tubuh dalam budaya massa. Dengan mengutip Camile Torres, Hanafi memberi tekanan: *"bagaimana kita bisa membuktikan bahwa jiwa abadi, kalau tubuh itu tidak abadi?"*. Hadirnya tubuh dalam setiap tradisi keagamaan terlihat bumi dalam tradisi Mesir kuno, keabadian dzat menurut ajaran agama-agama Asia, kebangkitan tubuh dalam agama Ibrahim. Kristen memberikan simbol tuhan yang menjadi daging. Dalam Islam, penekanan kuat terletak pada pentingnya tubuh dan dunia.
8. Dari eskatologi ke futurologi. Dalam setiap agama, eskatologi merupakan bagian yang amat spiritual. Dalam Islam, rekonstruksi Hanafi, pandangan kemajuan menekankan bahwa eskatologi berarti masa depan manusia dan dunia. Manusia harus menyiapkan diri untuk sebuah masa depan yang lebih baik dan membuat dunia ini menjadi dunia yang sebaik-baiknya. Dunia memiliki

keabadian di dalamnya, dari yang baik ke arah yang lebih baik, ke yang terbaik yang disebut paham teologi Mu'tazilah dengan hukum *as-salah wa al-ashlah*.

Hanafi kemudian menawarkan 2 hal untuk memperoleh kesempurnaan teori ilmu dalam teologi Islam yaitu:¹⁷³

- a. *Analisis bahasa*. Bahasa serta istilah-istilah dalam teologi tradisional adalah warisan nenek moyang di bidang teologi yang merupakan bahasa khas yang seolah-olah menjadi ketentuan sejak dulu. Teologi tradisional memiliki istilah-istilah khas, seperti Allah SWT, iman, akhirat. Menurut Hanafi, semua ini sebenarnya mengungkapkan sifat-sifat dan metode keilmuan, ada yang *empiric-rasional* seperti iman, amal dan imamah, dan yang historis seperti *nubuwwah* serta ada pula yang metafisik seperti Allah SWT dan akhirat.
- b. *Analisis realitas*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologi munculnya teologi di masa lalu, mendeskripsikan pengaruh-pengaruh nyata teologi bagi kehidupan masyarakat dan bagaimana ia mempunyai kekuatan mengarahkan terhadap perilaku para pendukungnya. Analisis realitas ini berguna untuk menentukan *stressing* ke arah mana teologi kontemporer harus diorientasikan.

C. Implementasi dan Manfaat Pemikiran Kalam Hasan Hanafi

Kehadiran Hanafi amat penting bagi kehidupan umat Islam di Mesir dan bagi dunia Islam pada umumnya. Pada dasarnya umat Islam di Mesir sedang mengalami kemunduran, ketertinggalan, dan kekalahan terus menerus dari penjajah serta persaingan antar ideologi yang ada. Di sisi lain, pengaruh

173 Abd. Rozak dan Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 237-238.

Barat tetap kuat di negeri-negeri Islam. Hal ini terlihat dengan berdirinya Negara Israil Islam Arab di Palestina.

Program besar dalam gagasan pembaharuan Hanafi merupakan upaya rekontruksi warisan intelektual Islam yang telah *out of date* atau usang menjadi suatu kontruksi yang *fit in* dan *match* dengan *historical mide*. Di sini, kemajuan peradaban Barat patut diakui secara jujur dan semestinya diletakkan pada tempat yang sewajarnya. Dengan demikian, umat Islam dapat mempelajari secara berinteraksi dengan peradaban barat moderen, dengan tetap berdiri kokoh pada perspektif dan paradigma Islam, sebagaimana orang-orang orientalis yang mempelajari warisan Islam melalui kacamata sendiri.

Gagasan pemikiran Hanafi secara garis besar adalah upaya untuk (1) merekontruksi warisan intelektual Islam klasik, agar mempunyai vitalitas dalam menggerakkan umat Islam serta memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi selanjutnya. (2) mengembalikan dan menempatkan universitas superioritas kebudayaan Barat pada porsi dan posisi yang wajar. (3) Mencari dan menyusun teori-teori baru untuk menafsirkan kebudayaan manusia secara global mendialogkannya dengan hasil rekontruksi warisan Islam tersebut untuk kemudian dapat dijadikan sebagai landasan umat Islam di jaman modern.

Dalam pemikirannya yang mengajukan saran rekonstruksi teologi, menurutnya adalah untuk memfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi serta membangun kembali epistimologi lama yang rancu dan palsu menuju epistimologi baru yang shahih dan lebih signifikan. Tujuan rekonstruksi teologi Hanafi adalah menjadikan teologi tidak sekedar dogma-dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang pejuang sosial, yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional memiliki fungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi manusia.

Sistem kepercayaan sesungguhnya mengekspresikan bangunan sosial tertentu. Sistem kepercayaan menjadikan

gerakan sosial sebagai gerakan bagi kepentingan mayoritas yang diam sehingga sistem kepercayaan memiliki fungsi visi. Karena memiliki fungsi revolusi, tujuan final rekonstruksi teologi tradisional adalah revolusi sosial. Menilai revolusi dengan agama di masa sekarang sama halnya dengan mengaitkan filsafat dengan syariat di masa lalu, ketika filsafat menjadi tuntutan jaman saat ini.

Kepentingan rekonstruksi pertama-tama untuk mentransformasikan teologi menuju antropologi, menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan baik secara eksistensial, kognitif, maupun kesejarahan.

Hanafi kemudian mengusulkan adanya usaha reinterpretasi atas teks-teks dan rekonstruksi kebudayaan manusia secara global. Artinya rumusan baru tentang siapa sebenarnya umat Islam, dan problema apa yang sangat mendesak untuk dipecahkan, haruslah dibuat skala prioritasnya, lalu dalam konteks ini dijelaskan dimana posisi umat Islam dalam peradaban dunia di masa mendatang. Berkaitan dengan hal ini, Hanafi ingin memposisikan persoalan utama umat Islam sebagai titik sentral program. Yang kemudian harus dihadapkan pada tiga aspek persoalan, yakni warisan intelektual Islam, warisan intelektual Barat dan realitas aktual. Ketiga aspek ini merefleksikan adanya hubungan antara ana dengan yang lain (*akhar* atau *other*). Yang pertama adalah memposisikan ana pada sejarah masa lampau dan warisan yang ditinggalkannya, yang kedua meletakkan ana di hadapan Barat modern. Yang ketiga meletakkan ana pada realitas kontemporer.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembaharuan yang di gagas Hasan Hanafi, berupaya mempertautkan tiga nilai yang berada pada tiga dimensi waktu yang berbeda: dahulu, kini, esok. Artinya Hanafi sangat menghargai warisan masa lalu, sadar akan realitas objektif actual kini, demi kepedulian di masa mendatang. Hanafi terobsesi untuk melakukan transformasi sosial melalui dua langkah utama

yaitu: "*mentransmisikan warisan dan menciptakan yang baru*". Baik warisan Islam ataupun warisan Barat ia kategorikan sebagai sesuatu yang ditransmisikan dari masa dan tempat yang lain, bukan sekarang. Berangkat dari kedua warisan tersebut dan berdasarkan pada realitas sekarang, diciptakanlah suatu alternatif pemikiran baru yang berwawasan masa depan.¹⁷⁴

174Hassan Hanafi, *Muqaddimat fi Ilm al-Istighrab*, (Beirut: Al-Mu'assassah al-Jam'iyah, Cet. Ke-1), h. 12.

BAB 11

PEMIKIRAN KALAM ISMAIL AL-FARUQI

A. Riwayat Hidup Ismail al-Faruqi

Nama lengkapnya Ismail Raji al-Faruqi. Beliau lahir di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ia dikenal secara luas sebagai ahli ilmu agama Islam dan ilmu perbandingan agama. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai penganjur Pan-Islamisme.¹⁷⁵ Ia memulai studi di College des Freres Libanon. Tahun 1941, ia melanjutkan pendidikan di American University, Beirut. Gelar sarjana mudanya dalam bidang filsafat ia peroleh dari universitas tersebut pada usia 20 tahun, kemudian ia menjadi pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris selama empat tahun dan bahkan sempat

¹⁷⁵Kafrawi Ridwan (Ed), *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve 1993), h. 334.

menjabat sebagai gubernur di daerah Galilea pada usia 24 tahun, yang kemudian jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1947. Pada tahun berikutnya al-Faruqi memutuskan untuk berhijrah ke Amerika Serikat dan melanjutkan studinya di Indiana University pada tahun 1948 hingga mencapai gelar mater dalam bidang filsafat. Dua tahun berikutnya ia kembali memperoleh gelar master di Harvard University, juga dalam bidang filsafat. Untuk memperdalam keislaman, empat tahun berikutnya ia menimba ilmu di al-Azhar University, Kairo Mesir. Selama beberapa tahun kemudian ia menjadi profesor tamu untuk studi keislaman di McGill University (1958-1961) dan di Pana Central Institute of Islamic Research, Karachi, sebagai tamu untuk studi ilmu sejarah dan ilmu agama di University of Chicago, serta sebagai lektor kepala Ilmu agama pada Saracus University (1964-1968).

Semasa hidupnya, al-Faruqi pernah memegang jabatan penting dalam kapasitasnya sebagai ilmuan, di antaranya: Kepala Studi Keislaman di Temple University, AS; Direktur Institut Islam di University Chicago; Direktur Institut Intemasional Pemikir Islam de Washington; dan Presiden Institut Studi Lanjutan Washington.¹⁷⁶ Semangat kritik ilmiahnya dan kecakapan dalam bidang keilmuan membuat al-Faruqi mengemukakan ide perlunya mengislamkan ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuan ini ia mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (The Assosiation of Muslim Social Scientists). Ia menjadi presiden yang pertama pada tahun 1972 hingga 1978. Al-Faruqi juga berperan penting dalam pembentukan lembaga International (*The Intemasional Institute if Islamic Thought*). Kedua lembaga tersebut secara bersama-sama menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences*. Tetapi sangat disayangkan aktifitas al-Faruqi dan kepiawaiannya harus berakhir dengan peristiwa yang sangat tragis, ia meninggal dunia pada tahun 1986 bersama

176Panjimas, No. 504 Edisi Mei 1986.

istrinya Lois Lamya al-Faruqi dalam peristiwa pembunuhan secara brutal oleh orang yang tak dikenal, di rumah mereka di Wyncote, Philadelphia. Misteri pembunuhan itu berkaitan erat dengan kecemanya terhadap zionisme Israel serta dukungannya kepada rakyat Palestina yang merupakan tanah airnya.

Al-Faruqi adalah ilmuwan yang produktif. Ia berhasil menulis lebih dua puluh buku dan seratus artikel. Di antara bukunya yang terpenting adalah: *Tauhid its Implications for Thought and file (1982)*. Buku ini mengupas tentang tauhid secara lengkap. Tauhid tidak hanya dipandang sebagai ungkapan lisan bahkan lebih dari itu, tauhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu segi politik, sosial, dan budaya. Dari inilah kita dapat melihat titik tolak pemikiran al-Faruqi yang berimplikasi pada pemikirannya dalam bidang-bidang lain. Dalam buku *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan (1982)*, walaupun ukurannya sangat sederhana, namun menampilkan pikiran yang cemerlang dan kaya, serta patut dijadikan rujukan penting dalam masalah Islamisasi ilmu pengetahuan, didalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses islamisasi tersebut.

Karyanya yang berhubungan dengan ilmu perbandingan agama cukup banyak, hal ini dapat dimaklumi karena ia sendiri adalah orang yang ahli dalam perbandingan agama. Walaupun ia diargumentasikan tak cukup "sukses" sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya dalam bidang ini menunjukkan ia kelewat "terbakar" oleh Islam untuk mengapresiasi agama-agama lain. Ia lebih mengambil posisi sebagai pendebat dan missionaris teguh yang membela dan mendakwakan Islam.¹⁷⁷ Bukunya yang secara khusus membahas perbandingan agama adalah *Cristian Ethics, Triolouge of Abraham Faits*, terdapat tiga topik utama: Tiga

177Ummat, dalam rubrik "rampai" No.25 tahun 1995, h. 55.

agama saling memandang. Konsep tiga agama tentang negara dan bangsa, konsep tiga agama tentang keadilan dan perdamaian, masing-masing penyumbang dari Yahudi, Kristen dan Islam menawarkan prespektif yang jelas mengenai pokok persoalan berdasarkan tiga topik utama tersebut. Buku ini merupakan sebuah langkah baru perbandingan agama yang dapat membuka jalan bagi pemikiran dan diskusi masa depan, serta buku *Historical Atlas of the Region of the World*. Karyanya yang dianggap monumental adalah *Cultural Atlas Islam*, yang ditulis bersama istrinya, Lois Lamya al-Faruqi, dan diterbitkan tak lama setelah keduanya meninggal. Tulisan-tulisannya yang lain seperti: *The Life of Muhammad* (Philadelphia: Temple University Press, 1973); *Urubah and Relegion* (Amsterdam: Djambatan, 1961); *Particularisme in the Old Testament nd Contemporary Sect in Judaism* (Cairo: League of arabe States, 1963); *The Great Asian Religion* (New York: Macmillen, 1969) (Al-Faruqi, 1975: XI) serta masih banyak lagi artikel dan makalah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

B. Pokok-pokok Pemikiran Kalam Ismail al-Faruqi

Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh Umat Islam. Pemikirannya saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu tauhid. Di antara pemikiran al-Faruqi yang terpenting adalah:

1. Tauhid

Pemikiran al-Faruqi tentang kalam dapat ditelusuri melalui karyanya yang berjudul, *Tawhid: Its Imlication for Thought and Life* (Edisi Indonesianya berjudul *Tauhid*). Buku ini mengupas hakikat tauhid sebagai berikut:¹⁷⁸

178 Ismail Raji al-Faruqi. *Tauhid*. terj. Rahmani Astuti (Jakarta: Pustaka, 1988), h.1-219.

a) *Tauhid sebagai inti pengalaman agama*

Inti pengalaman agama kata al-Faruqi adalah Tuhan. Kalimat syahadat menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim dalam setiap waktu. Bagi kaum muslimin, Tuhan benar-benar merupakan obsesi yang agung. Esensi pengalaman agama dalam Islam tiada lain adalah realisasi prinsip bahwa hidup dan kehidupan ini tidaklah sia-sia.¹⁷⁹

b) *Tauhid sebagai pandangan dunia*

Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, waktu, sejarah manusia, dan takdir. Pada intinya, terletak pada prinsip-prinsip: 1) dualitas, realitas atas dua jenis yaitu Tuhan sang *khaliq* dan makhluk. 2) ideasionalitas, hubungan antara kedua tatanan realitas. 3) teleologi, yakni bertujuan, melayani tujuan Penciptanya, dan melakukan hal itu berdasarkan rancangan. 4) kapasitas manusia dan keboleh-olahan alam. 5) tanggung jawab dan perhitungan.¹⁸⁰

c) *Tauhid sebagai intisari Islam*

Dapat dipastikan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam sendiri, dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan. Tidak ada satu perintah pun dalam Islam yang dapat dilepaskan dari tauhid. Tanpa tauhid, Islam tidak akan ada. Tanpa tauhid, bukan hanya sunnah nabi yang patut diragukan, bahkan pranata kenabian pun menjadi sirna.¹⁸¹

d) *Tauhid sebagai prinsip sejarah*

Tauhid menempatkan manusia pada suatu etika berbuat atau bertindak, yaitu etika ketika keberhargaan manusia sebagai pelaku moral diukur dari tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam mengisi aliran ruang dan waktu. Eksatologi

179 *Ibid*, h. 1-9.

180 *Ibid*, h. 9-13.

181 *Ibid*, h. 16-18.

Islam tidak mempunyai sejarah formatif. Ia terlahir dengan lengkap dalam al-Qur'an, dan tidak mempunyai kaitan dengan situasi para pengikutnya pada masa kelahirannya.¹⁸²

e) Tauhid sebagai prinsip pengetahuan

Iman Islam adalah kebenaran yang diberikan kepada pikiran, bukan kepada perasaan manusia yang mudah mempercayai apa saja. Kebenaran, atau proporsi iman bukanlah misteri, hal yang sulit dipahami dan tidak dapat diketahui dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional. Kebenaran-kebenarannya telah dihadapkan pada ujian keraguan lulus dalam keadaan utuh dan ditetapkan sebagai kebenaran.¹⁸³

f) Tauhid sebagai prinsip metafisika

Dalam Islam, alam adalah ciptaan dan anugerah. Sebagai ciptaan, ia bersifat teleologis, sempurna, dan teratur. Sebagai anugerah, ia merupakan kebaikan yang tak mengandung dosa yang disediakan untuk manusia. Tujuannya adalah memungkinkan manusia melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan.¹⁸⁴

g) Tauhid sebagai prinsip etika

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah memberi amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang mereka hindari dengan penuh ketakutan. Amanat atau kepercayaan Ilahi tersebut berupa pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu melaksanakannya.¹⁸⁵

h) Tauhid sebagai prinsip tata sosial

Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat Islam adalah

182*Ibid.*, h. 35.

183*Ibid.*, h. 40-47..

184*Ibid.*, h. 50-57.

185*Ibid.*, h. 61-82.

masyarakat terbuka dan setiap manusia boleh bergabung dengannya, baik sebagai anggota tetap ataupun sebagai yang dilindungi (*dzimmah*). Masyarakat Islam harus berusaha mengembangkan dirinya untuk mencakup seluruh umat manusia.¹⁸⁶

i) Tauhid sebagai prinsip ummah

Al-Faruqi menjelaskan prinsip ummah tauhidi dengan empat identitas: *Pertama*, menentang *etnosentrisme*. Maksudnya, tata sosial Islam adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa kecuali, tidak hanya untuk segelembung etnis. *Kedua*, *universalisme* maksudnya, Islam bersifat universal dalam arti meliputi seluruh manusia. Cita-cita komunitas universal adalah cita-cita Islam yang diungkapkan dalam *ummah* dunia. *Ketiga*, *totalisme* maksudnya, Islam relevan dengan setiap bidang kegiatan hidup manusia. Totalisme tata sosial Islam tidak hanya menyangkut aktivitas manusia dan tujuannya di masa mereka saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas di setiap masa dan tempat. *Keempat*, *kemerdekaan* maksudnya tata sosial Islam adalah kemerdekaan, sebab jika dibangun dengan kekerasan atau dengan memaksa rakyat maka Islam akan kehilangan sifatnya yang khas.¹⁸⁷

j) Tauhid sebagai prinsip keluarga

Al-Faruqi memandang bahwa selama tetap melestarikan identitas mereka, dari gerogotan Komunisme dan ideologi-ideologi Barat, umat Islam akan menjadi masyarakat yang selamat dan tetap menempati kedudukannya yang terhormat. Keluarga Islam memiliki peluang lebih besar untuk tetap lestari sebab ditopang oleh hukum Islam dan dideterminasi oleh hubungan erat.¹⁸⁸

k) Tauhid sebagai prinsip tata politik

186*ibid.*, h. 102.

187*ibid.*, h. 106-130.

188*ibid.*, h. 136-144.

Al-Faruqi mengaitkan tata politik tauhidi dengan kekhalfahan. Kekhalifahan didefinisikan sebagai kesepakatan tiga dimensi, yakni kesepakatan wawasan (*ijma ar-ru'yah*), kehendak (*ijma al-iradah*), dan tindakan (*ijma al-amal*).¹⁸⁹

l) Tauhid sebagai prinsip tata ekonomi

Al-Faruqi melihat bahwa premis mayor implikasi Islam untuk tata ekonomi melahirkan dua prinsip utama. *Pertama*, bahwa tak ada seorang atau kelompok pun boleh memeras yang lain. *Kedua*, tak satu kelompok pun boleh mengasingkan atau memisahkan diri dari umat manusia lainnya dengan tujuan untuk membatasi kondisi ekonomi mereka pada diri mereka sendiri.¹⁹⁰

m) Tauhid sebagai prinsip tata dunia

Tuhan hanyalah Allah, maka perintah-perintahnya berlaku bagi semua manusia. Universalisme ini mencakup manusia sebagai subyek, atau pelaksana perintah-perintah tersebut, dan juga sebagai obyek, yang dalam dirinya perintah-perintah tersebut dilaksanakan. Sebelumnya, umat manusia telah hidup berkelompok-kelompok berdasarkan ras atau budaya, atau kedua-duanya. Islam memberi dasar baru bagi pengelompokan ini, yaitu *ummah*.¹⁹¹

n) Tauhid sebagai prinsip estetika

Tauhid tidak menentang kreativitas seni, juga tidak menentang kenikmatan dan keindahan. Sebaliknya, Islam memberkati keindahan, sebab menganggap bahwa keindahan mutlak hanya ada dalam kehendak-Nya yang diwahyukan dalam firman-firman-Nya.¹⁹²

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pada hakikatnya ide *islamization of knowledge* ini tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Islam di zaman modern ini. Ide

189 *Ibid.*, h. 147-160.

190 *Ibid.*, h. 161-186.

191 *Ibid.*, h. 190-198.

192 *Ibid.*, h. 200-219.

tersebut telah diproklamirkan sejak tahun 1981, yang sebelumnya sempat digulirkan di Mekah sekitar tahun 1970-an. Ungkapan islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dicetuskan oleh Syed Muhammad Naguib al-Atas pada tahun 1397 H/ 1977 M yang menurutnya adalah "*desekularisasi ilmu*". Sebelumnya, al-Faruqi mengintrodisir suatu tulisan mengenai Islamisasi ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian, gagasan ilmu keislaman telah muncul sebelumnya dalam karya-karya Sayyid Hossein Nasr. Dalam hal ini, Nasr mengkritik epistemologi yang ada di Barat (sains modern) dan menampilkan epistemologi prespektif sufi.

Menurut al-Atas, islamisasi ilmu merujuk kepada upaya menggali unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Dengan kata lain, islamisasi ideologi, makna serta ungkapan sekuler. Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid, hal ini terangkum dalam prinsip tauhid ideasionalitas dan teologi. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa adalah fakultas pemahaman yang mencakup seluruh fungsi gonosologi seperti ingatan, khayalan, penalaran, pengamatan, intuisi, kesabaran, dsb. Manakala kehendak-kehendak tersebut diungkap dengan kata-kata secara langsung oleh Tuhan kepada manusia dan manakala sebagaimana pola Tuhan dalam penciptaan atau "hukum alam". Bila kita kaitkan dengan prinsip teleologi artinya dunia memang benar-benar sebuah kosmos suatu ciptaan yang teratur, bukan chaos. Di dalam kehendak pencipta selalu terwujud. Pemenuhan karena pemestian hanya berlaku pada nilai Elemental atau utiliter, pemenuhan kemerdekaan berlaku pada nilai-nilai normal dan bila kita kaitkan dengan Barat maka nilai-nilai ini banyak diabaikan oleh Barat. Untuk menghindari kerancuan Barat, al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip.

Prinsip pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan sesuatu item dalam Islam, apakah itu hukum, prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi kaum muslimin dari opini yaitu tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan.

Prinsip kedua, yaitu tidak ada kontraksi yang hakiki melindunginya dari kontadiksi di satu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skepetisme, sebab suatu kontradiksi yang hakiki mengandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.

Prinsip ketiga, tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah dari intelektual. Ia memaksa untuk mencantumkan dalam penegasan atau penyangkalannya ungkapan wallahu' alam karena ia yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasanya sepenuhnya di saat manapun. Sebagai penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan.¹⁹³ Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk

193Al-Faruqi. *Islamization of Knowledge: the general principles and the workplan Knowledge for what?* Council,1986, h. 45.

mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Melihat kondisi umat Islam yang mengadopsi semua ide Barat juga bahkan kadang-kadang tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sekulerisasi yang berobsesi memisahkan kegiatan sekuler dengan kegiatan agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dari nilai-nilai keagamaan. Semangat ilmuwan modern (Barat) adalah bahwa di bangun dengan fakta-fakta dan tidak ada unsurnya dengan sang pencipta. Kalaupun ilmuwan itu kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ke-Tuhanan. Dampak yang kemudian muncul ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya tak ada hubungannya dengan etika.

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana islamisasi itu dilakukan, al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu: 1) Menguasai disiplin-disiplin modern, 2) Menguasai khazanah Islam, 3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, 4) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern, dan 5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Untuk mempermudah proses islamisasi, al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas

- istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
- b. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
 - c. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
 - d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
 - e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Quran hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

- f. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, inteletektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern,serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambung dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (frame work) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin, modern telah diacapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang

membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar.

D. Implementasi dan Manfaat dari Pemikiran Kalam Ismail al-Faruqi

Bila dikaji secara seksama pemikiran al-Faruqi, maka ia tidak terlepas dari rentetan-rentetan sejarah dan pergulatan umat Islam pada masa lalu. Apa yang dikemukakan oleh para pendahulunya ia coba mengembangkannya. Sehingga Akbar S. Ahmad menggolongkannya pada golongan tradisional. Menurutnya, bagi para tradisional pesan-pesan Islam yang lebih besar, jauh lebih penting dari pada pertengkar personal atau sekterian yang lebih sempit. Mereka percaya pada dialog antar iman. Tetapi pada satu segi, pemikiran al-Faruqi sangat modernis (terutama tentang islamisasi ilmu pengetahuan). Dalam hal ini kaum revivalis muslim menyatakan bahwa kebangkitan kembali Islam yang tidak hanya bermuasal dari reaksi terhadap Barat, tapi lebih merupakan proses pembaharuan (*tajdid*) yang selalu berjalan dan berubah (*islah*) sesuai dengan tradisi yang berlanjut terus dalam sejarah Islam itu sendiri.

Walaupun demikian, ada berbagai pihak menilai al-Faruqi lebih menonjol sebagai aktivis ketimbang pemikir, misalnya gagasannya mengenai islamisasi ilmu dipandang lemah landasan teoritisnya. Juga gagasannya mengenai identifikasi Islam dan Arabisme. Hal ini mungkin benar, tetapi penilaian tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan al-Faruqi sebagai manusia sebagai idealisme menggebu untuk mendakwahkan Islam dan mengangkat harkat Islam muslim, ditopang realisme sesadar-sadanya, dengan kecenderungan mementingkan kerja ketimbang memikirkan cara dan hasilnya. Pendeknya kurang mempertimbangkan al-Faruqi sebagai *man of ideas dan of actions*. Maka dalam hal rumusan Esposito adalah: "*Kepedulian al-Faruqi atas Islam dan kaum muslimim diawali komitmen teguhnya pada Islam, karena itu, aktivitas-aktivitasnya*

melampaui batas-batas akademis. Ia dapat disebut sarjana, aktivis dan pemimpin, yang mendedikasikan diri pada pembaharuan dan reformasi, bagi al-Faruqi kerja itulah dakwah sesungguhnya pergulatan nyata buat merealisasikan dan mengaktualisasikan Islam dalam sejarah.”¹⁹⁴

Adapun dalam mengemukakan idenya al-Faruqi menggunakan pendekatan teologis. Dengan landasan khasanah kalam, yakni dengan cara menyegarkan kembali wawasan-wawasan ideasional dari para pembaharu gerakan Salafiah: Muhammad ibn Abdul Wahab, Muhammad Idris as-Sanusi, Hasan al-Bana dan lain-lain.¹⁹⁵ Ia berusaha menemukan relevansi Islam dengan berbagai bidang pemikiran dan aktifitas kontemporer. Pendekatannya ini tentu saja berbeda dengan prespektif tasawuf.

Al-Faruqi berbeda dengan Mourice Bucaille, seorang tokoh yang oleh Sardar dikategorikan ke dalam kelompok *apologetik*. Kelompok ini menganggap sains universal, dan bagi umat Islam dari ilmu termasuk imu-ilmu moderen adalah Islam. Oleh karena itu, kalau kita mengembangkan sesuatu berarti kita telah mengamalkan ajaran Islam itu sendiri. Kelompok ini berusaha meligitimasi hasil-hasil sains moderen dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan teori dalam sains tersebut. Ia juga berbeda dengan tipologi, filteris yang dikembangkan oleh Abdul Salam dari Pakistan peraih novel dalam bidang Fisika yang mengatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah netral, oleh karena itu tinggal bagaimana memilihnya. Ada ilmu yang sesuai dengan Islam dan ada yang tidak sesuai dengan Islam.

Al-Faruqi termasuk kelompok yang menekankan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan, tipe menurut Sardar ditempatkan sebagai kelompok yang menghubungkan pengetahuan dengan

¹⁹⁴Unisma, *International Seminar Workshop on Islamization of Knowledge*, 1995, h.1.

¹⁹⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Op. Cit.*, h. x.

sumber agama Islam yaitu al-Quran dan hadis. Termasuk dalam kelompok ini adalah Sayyed Hossein Nasr, Syed Naguib al-Attas. Tetapi yang membedakanya adalah dari sisi penekanan ilmu dari masing-masing tokoh. Al-Attas lebih menekan ilmu-ilmu humaniora untuk diislamisasikan. Nasr mencurahkan perhatian pada islamisasi ilmu-ilmu kealaman, sementara al-Faruqi lebih menekankan islamisasi ilmu-ilmu sosial.

BAB 12

PEMIKIRAN KALAM H.M. RASYIDI

A. Riwayat Hidup H.M. Rasjidi

H. Mohammad Rasjidi lahir di Kotagede, Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1915. Beliau seorang tokoh intelektual Muslim, filsuf, ulama, guru besar, dan menteri agama pertama Republik Indonesia. Anak kedua dari Atmosudigdo, pengusaha Batik, semasa kecilnya bernama Saridi. Ia masuk Sekolah Ongko Loro (Sekolah Kelas Dua), satu-satunya sekolah dasar di daerahnya, kemudian ke HIS Muhammadiyah di Kotagede, dan selanjutnya memasuki Kweekschool Muhammadiyah, sekolah guru. Saridi melanjutkan studinya ke Sekolah al-Irsyad di Lawang, Jawa Timur, yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati. Kecerdasannya dalam bidang filsafat sudah terlihat, ketika itu ia berusia 15 tahun dapat menghafal buku logika karangan Aristoteles. Syekh Ahmad Soorkati menyayanginya dan mengganti namanya dari Saridi menjadi Rasjidi. Setelah dua tahun belajar di Lawang, ia memperoleh Diploma.

Tahun 1931, Rasjidi melanjutkan studi ke Universitas Cairo (Mesir) jurusan filsafat dan agama, salah seorang temannya adalah Musthafa Abd al-Raziq. Ketika belajar di Cairo, ia sempat menunaikan ibadah haji.¹⁹⁶ Ia pun menceburkan diri ke dalam organisasi pemuda kemahasiswaan, sebagai aktivis organisasi *Jamiyyah al-Khayriyyah al-Thabiyyah* yang didirikan tahun 1931 di bawah kepemimpinan Djanan Thalib dari Universitas al-Azhar. Belakangan, organisasi ini menjadi perpindom (Persatuan Pemuda Indonesia Malaysia). Tahun 1938 Rasjidi kembali ke tanah air dan menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII), di samping menjadi anggota *Aliance Francaise* (Perhimpunan Perancis) di Yogyakarta. Selanjutnya ia ditugasi Pemerintah Balatentara Dai Nippon (Jepang) untuk mengelola Perpustakaan Islam yang didirikan di Jakarta.

Rasjidi selanjutnya berkiprah dalam bidang politik, birokrasi, dan diplomasi. Ia ditunjuk sebagai menteri negara dalam Kabinet Syahrir yang dibentuk 14 November 1945. Setelah kurang lebih dua bulan, ia ditunjuk menjadi menteri agama RI pertama. Ia juga menjadi salah seorang anggota delegasi RI dipimpin oleh H. Agus Salim pada *Inter Asian Relation Conference* di New Delhi tanggal 23 Maret 1947. Setelah penyerahan kedaulatan, tahun 1951 ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Mesir merangkap Arab Saudi yang berkedudukan di Cairo. Tahun 1953, ia dipindahkan ke Teheran sebagai duta besar RI di Iran merangkap Afghanistan. Beliau berhenti sejenak dari kegiatan diplomasi ketika menyelesaikan Disertasinya di Universitas Sorbonne atas bantuan dari *Rockefeller Foundation*. Disertasinya tentang buku *Tjentini*, dapat dipertahankan pada 23 Mei 1956 di Perancis. Kemudian ia diangkat menjadi duta besar RI di Pakistan, namun masa-masa berikutnya terjadi kegoncangan politik di tanah air sehingga kabinet selalu goyah dan tidak

¹⁹⁶Ensiklopedi Islam 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 155.

dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Daerah pun bergolak, antara lain berdiri PRRI tahun 1958.¹⁹⁷ Dalam suasana demikian, Rasjidi mendapat tawaran dari McGill University di Montreal, Kanada untuk menjadi *Associate Professor* dalam ilmu agama Islam. Setelah bertugas lima tahun di Montreal, ia menerima tawaran dari *Islamic Centre* di Washington D.C. untuk mengelola sebuah mesjid, perpustakaan, dan sebuah lembaga pendidikan. Selanjutnya ia mengabdikan diri dalam dunia pendidikan di Indonesia dan *Rabitah al-Alam al-Islami*.

Rasjidi menghasilkan banyak Karya ilmiah, yaitu: *Koreksi Terhadap Nurcholish Madjid tentang Sekulerisme; Filsafat Agama; Islam di Indonesia di Zaman Modern* (Penguakuan Guru Besar); *Keutamaan Hukum Islam; Islam dan Kebatinan, Mengapa Aku tetap Memeluk Agama Islam; islam Menentang Komunisme; Islam dan Sosialisme; Sikap Ummat Islam Indonesia terhadap Ekspansi Kristen; Agama dan Etika; Di Sekitar Kebatinan; Kasus RUU Perkawinan dalam Hubungan Islam dan Kristen; Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi; Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Jakarta 1975; Artinya bagi Dunia Islam; Bibel, Qur'an, dan Sains Modern* (terjemahan); *Janji-Janji Islam* (terjemahan); *Consideration Critique du Livre Tjentini ou Evolution de L'Islam en Indonesie* (disertasi); *Koreksi terhadap Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya; Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional; Unity and Diversity in Islam* (Persatuan dan Perbedaan dalam Islam); *Humanisme dalam Islam* (terjemahan); *Persoalan-persoalan Falsafat* (terjemahan); dan *Apakah itu Syi'ah*.¹⁹⁸

B. Pokok-pokok Pemikiran H.M. Rasjidi

Rasjidi dalam Disertasinya menjelaskan bahwa ada dua macam stabilitas, yaitu: 1) stabilitas karena keyakinan dan

197*Ibid*, h. 155-156.

198Ensiklopedi Islam 4, *Ibid*.

kesadaran, seperti stabilitas yang terjadi di negara-negara maju (Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Perancis, dan Belanda) dan 2) stabilitas yang didasarkan atas kebodohan, seperti stabilitas pada zaman penjajahan (keamanan terjamin karena rakyat tidak dapat memahami penderitaan tanah airnya). Beliau juga dalam suatu seminar di Montreal menanggapi uraian seorang guru besar, Prof. Joseph Schacht, yang mengatakan bahwa segala perselisihan yang terjadi di kalangan umat Muhammad SAW diselesaikan menurut *arbitrase*. Oleh karena itu, kata-kata yang dipakai untuk memutuskan segala sengketa adalah *hakama* (penengah), bukan *qada'* (memutuskan), yang menurutnya suatu penyelesaian yang memiliki kekuatan *supernatural*. Menanggapi uraian ini, Rasjidi menjelaskan bahwa tidak mungkin setelah menerima wahyu Nabi Muhammad SAW menggunakan sistem *hakama* dan *arbitrase* hanya digunakan jika tidak ada teks hukum al-Quran. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa hukum dan *qada* itu adalah identik sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Maaidah (5) ayat 48 dan 50 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
 وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
 مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
 وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٠﴾

dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu

ujian[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Q.S. Al-Maaidah (5): 48).¹⁹⁹

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (Q.S. al-Maaidah (5): 50).

Pemikiran kalam Rasjidi dapat ditelusuri dari kritikan-kritikannya terhadap Harun Nasution dan Nurcholis Madjid, secara garis besar meliputi:²⁰⁰

1. Perbedaan ilmu kalam dan teologi

Rasjidi menolak pendapat Harun Nasution yang menyamakan pengertian ilmu kalam dan teologi. Menurut Rasjidi, ada kesan bahwa ilmu kalam adalah teologi Islam dan teologi adalah ilmu kalam Kristen. Selanjutnya Rasjidi

199[421] Maksudnya: Al-Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

[422] Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

200Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 238-240.

menelusuri sejarah kemunculan teologi. Menurutnya, orang Barat memakai istilah teologi untuk menunjukkan tauhid atau kalam karena mereka tak memiliki istilah lain. Teologi terdiri dari dua perkataan, yaitu teo (*theos*) artinya Tuhan, dan *logos* artinya ilmu. Teologi berarti ilmu ketuhanan. Mengenai sebab timbulnya teologi dalam Kristen yaitu ketuhanan Nabi Isa, sebagai salah satu dari *tri-tunggal* atau *trinitas*. Kata teologi kemudian mengandung beberapa aspek agama Kristen, di luar kepercayaan yang benar, sehingga teologi dalam Kristen tidak sama dengan tauhid atau ilmu kalam.

2. Tema-tema ilmu kalam

Rasjidi mengkritik tema-tema ilmu kalam yang dipaparkan Harun Nasution yaitu deskripsi aliran-aliran kalam yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi umat Islam sekarang, khususnya di Indonesia. Menurutnya, menonjolkan perbedaan pendapat antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah yang dilakukan Harun Nasution, akan melemahkan iman para mahasiswa. Selanjutnya, ia mengakui bahwa hanya Islamlah agama yang mengagungkan akal. Namun, menggambarkan akal dapat mengetahui baik dan buruk, sedangkan wahyu hanya membuat nilai yang dihasilkan pikiran manusia bersifat *absolut-universal*, berarti meremehkan ayat-ayat al-Quran seperti dalam Surah al-Baqarah (2) ayat 232: *Wallahu ya'lamu wa antum la ta'lamun (Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui)*. Kemudian Rasjidi menegaskan, saat ini di Barat sudah dirasakan bahwa akal sudah tidak mampu mengetahui baik dan buruk. Buktinya adalah kemunculan *eksistensialisme* sebagai reaksi terhadap aliran *rasionalisme*. Rasyidi juga mengakui bahwa persoalan yang diperbincangkan 12 abad yang lalu masih ada yang relevan untuk masa sekarang, tetapi ada pula yang sudah tidak relevan. Menurutnya, yang masih dirasakan oleh umat Islam pada waktu sekarang adalah keberadaan Syi'ah.

3. *Hakikat iman*

Rasjidi mengkritik deskripsi iman yang diungkapkan Nurcolish Madjid yakni “percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan; dan sikap *apresiatif* kepada Tuhan merupakan inti pengalaman keagamaan seseorang. Sikap ini disebut takwa. Takwa diperkuat dengan kontak yang kontinu dengan Tuhan. Apresiasi ketuhanan menumbuhkan kesadaran ketuhanan yang menyeluruh, sehingga menimbulkan keadaan bersatunya hamba dengan Tuhan. Menurut Rasjidi, iman bukan sekedar menuju bersatunya manusia dengan Tuhan, tetapi dapat dilihat dalam dimensi konsekuensial atau hubungan manusia dengan manusia, yakni hidup dalam masyarakat. Bersatunya seseorang dengan Tuhan tidak merupakan aspek yang mudah dicapai, mungkin hanya seorang saja dari sejuta orang. Jadi, yang lebih penting dari aspek penyatuan itu adalah kepercayaan, ibadah, dan kemasyarakatan.

C. Implementasi dan Manfaat Pemikiran H.M. Rasjidi

Rasjidi mengabdikan dirinya di bidang akademis di Indonesia sekembalinya dari Amerika. Pemikiran-pemikirannya beliau sampaikan kepada intelektual muda Islam di berbagai perguruan tinggi. Pada mulanya ia menjadi dosen hukum Islam di Universitas Indonesia, tahun 1968 dikukuhkan sebagai guru besar hukum Islam dan lembaga-lembaga Islam dengan pidato pengukuhan berjudul *Islam di Indonesia di Zaman Modern*. Ia juga menjadi guru besar filsafat Barat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak tahun 1965, atas permintaan Raja Faisal dari Arab Saudi, ia aktif dalam *Rabitah al-Alam al-Islami*. Ia ditunjuk untuk mengepalai Kantor Rabitah di Indonesia sekaligus menjadi anggota *Majlis Ta'sisi* (Dewan Konstitusi) yang beranggotakan 80 orang di berbagai negara.²⁰¹

201*ibid*, h. 156.

Rasjidi merupakan intelektual Indonesia yang paling banyak memperoleh tidak hanya pengenalan, tetapi juga ramuan-ramuan intelektual dari gudang orientalisme. Dialah yang berpengaruh dalam usaha mengirim para lulusan IAIN atau sarjana lainnya ke Montreal, Kanada sehingga banyak orang yang benar-benar harus berterima kasih kepadanya. Apa yang telah dirintisnya kemudian diteruskan dalam skala yang lebih besar dan penuh harapan oleh Munawir Sadzali.²⁰² Banyak di antara sarjana Muslim Indonesia telah mendapatkan pelatihan intelektual di berbagai universitas Barat. Mereka sebagai cendekiawan yang dapat merefleksikan perkembangan intelektual di kalangan umat Islam dewasa ini, antara lain seperti M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan Jalaluddin Rakhmat. Meskipun mereka mendapatkan pelatihan dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda, mereka sama-sama sangat memperdulikan persoalan-persoalan keislaman dari sisi sosial, ekonomi, politik, dan doktrin sebagaimana tercermin dalam karya-karya mereka.²⁰³

Terhadap ide sekulerisme di Indonesia yang dilontarkan oleh Nurcholish Madjid, yang *notabene* berpendidikan Barat, Rasjidi menanggapinya bahwa tidak ada *distinasi asosiatif* antara nasionalisme dan Islam di kalangan kaum muslimin. Islam merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan nasionalisme Indonesia. Rasjidi tidak mewarisi tradisi Barat dalam liberalisme intelektual keagamaan. Ia mengakui pentingnya pluralitas keagamaan dalam dunia modern. Karena itu, Rasjidi sangat mendukung gagasan toleransi beragama. Sebagai seorang muslim, ia tentu saja meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar yang akan membawa pemeluknya kepada kemajuan dalam dunia

202Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 61.

203Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 30.

modern selama mereka memahami dan menjalankan Islam dengan benar. Sekulerisme menurut Rasjidi identik dengan adopsi sekularisme yang berarti pemisahan urusan keagamaan dan keduniaan.

BAB 13

PEMIKIRAN KALAM HARUN NASUTION

A. Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Putra dari Abdul Jabar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan *qadhi* (penghulu) pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Harun berasal dari keturunan yang taat beragama, keturunan orang terpandang, dan mempunyai strata yang lumayan. Kondisi keluarganya yang seperti itu membuat Harun bisa lancar melanjutkan cita-citanya mendalami ilmu pengetahuan. Ayahnya seorang ulama yang menguasai kitab-kitab Jawi dan suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu, Ibunya seorang boru Mandailing

Tapanuli, Maimunah²⁰⁴ keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Mekah dan mengikuti kegiatan di Masjidil Haram.

Harun memulai pendidikannya di sekolah Belanda, *Holandsch Inlandche School* (HIS) ketika berumur 7 tahun. Selama tujuh tahun, ia belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS itu,²⁰⁵ dia berada dalam lingkungan disiplin yang ketat. Di lingkungan keluarganya, Harun memulai pendidikan agama dari lingkungan keluarganya dengan mengaji, shalat dan ibadah lainnya. Setelah tamat HIS, Harun merencanakan sekolah ke MULO. Akan tetapi orang tuanya tidak merestui, karena menganggap pengetahuan umum Harun sudah cukup dengan sekolah di HIS. Akhirnya Harun melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern, yaitu *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK), semacam MULO di Bukittinggi tahun 1934.²⁰⁶ Setelah sekolah di MIK, sikap keberagamaan Harun mulai tampak berbeda dengan sikap keberagamaan yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya, termasuk lingkungan kampungnya.

Atas desakan orang tuanya, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia. Di negeri gurun pasir itu, Harun tidak lama dan memohon pada orang tuanya agar mengizinkannya pindah studi ke Mesir. Di Mesir dia memulai mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, namun beliau tidak puas dan pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas itu, Harun bukan mendalami hukum-hukum Islam melainkan mendalami ilmu pendidikan dan ilmu sosial.²⁰⁷

Setelah tamat dari Universitas Kairo dengan ijazah B.A., Harun bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia Kairo. Dari konsulat itulah, putra Batak yang mempersunting gadis Mesir (bernama Sayedah) ini, memulai

204Nurcholish Madjid dan Said Agil Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 1995), h. 5

205*Ibid.*, h. 7

206*Ibid.*, h. 8

207*Ibid.*, h. 13

karir diplomatiknya. Dari Mesir, Harun ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri dan kemudian menjabat sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada dekade 60-an membuat Harun mengundurkan diri dari karir diplomatik dan pulang ke Mesir. Di Mesir, Harun mulai menggeluti dunia ilmu pengetahuan di Sekolah Tinggi Studi Islam di bawah bimbingan seorang ulama fiqih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika itu, Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill, Kanada. Pada tingkat magister, Harun menulis tentang "*Pemikiran Negara Islam di Indonesia*", sedang untuk disertasi Ph.D, Harun menulis tentang "*Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*".

Harun Nasution merupakan putra Indonesia pertama yang mencapai gelar Doktor pada Islamic Studies di McGill University Montreal pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN yang ada di Indonesia. Harun Nasution pernah menjadi Rektor IAIN (Sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua priode dan paling lama (1973-1978 dan 1978-1984). Kemudian dengan berdirinya program pacasarjana, Harun menjabat sebagai direktur program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai meninggal dunia (1998), di usianya kurang lebih 79 tahun.

Karya Harun Nasution, semuanya menjadi buku teks terutama di lingkungan IAIN yaitu: *Teologi Islam* (1972), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974) 2 jilid, *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1978), *Aliran Modern dalam Islam* (1980), dan *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (1987).²⁰⁸

208Harun Nasution, *Islam Rasional*, Ed. Saiful Muzani, Cet ke-3, (Bandung: Mizan, 1995), h. 153

B. Pokok-pokok Pemikiran Kalam Harun Nasution

Pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia dipengaruhi oleh pembaharuan yang terjadi di Mesir. Tetapi, objek persoalannya tidak sama. Pembaharuan yang terjadi di Indonesia lebih ditekankan pada masalah *furu'*, seperti *ru'yah*, *kafa'ah*, patung, gambar, musik, kenduri. Masalah kecil seperti ini, dimasa lalu menimbulkan permusuhan, bahkan pengkafiran antara kaum pembaharu (kaum muda) dengan kaum tradisional (kaum tua).²⁰⁹

Islam datang ke Indonesia melalui jalur dunia Sufi dan bahkan yang sangat mendominasi wacana intelektual di dunia muslim. Perdebatan teologi yang mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia berkaitan dengan pengalaman mistik dan hubungan antara esensi Tuhan dan jiwa sufi serta persoalan yang berhubungan dengan peran syariah dalam praktek muslim. Sejak dari awal kalangan muslim Indonesia sangat menerima kalam Asy'ariah tanpa memiliki sikap keberanian untuk mempersoalkannya. Sementara pada sisi lain, aliran Mu'tazilah terutama secara serius sebelum kembalinya Harun Nasution dari Universitas McGill pertengahan abad ke-20, karena pada masa sebelumnya, rasionalisme diasosiasikan terutama dengan Pendidikan Barat.

1. Peranan Akal

Harun Nasution mengkaji peranan akal dalam diri manusia melalui riset disertasinya di Universitas McGill, Montreal, Kanada yaitu tentang *Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*. Menurutnya, besar kecilnya peranan akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Berkenaan dengan akal ini, Harun

209*Ibid*, h. 153

Nasution menulis, “*Akal Melambangkan Kekuatan Manusia*”. Karena akallah, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggilah kesanggupannya mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah rendah pulalah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.²¹⁰

Tema Islam sebagai agama rasional dan dinamis sangat kuat bergema dalam tulisan-tulisan Harun Nasution, terutama dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam, Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, Analisa Perbandingan, dan Muhammad Abduh; Teologi Rasional Muhammad Abduh*. Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak di pakai, bukan dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Bukanlah tidak ada dasarnya kalau ada penulis-penulis, baik di kalangan Islam sendiri maupun di kalangan non Islam yang berpendapat bahwa Islam yang berpendapat bahwa Islam adalah agama Rasional.²¹¹

Menurut para filosof Islam, akal merupakan salah satu daya yang terdapat dalam diri manusia. Al-Kindi (796-873) juga menjelaskan, dalam jiwa manusia terdapat tiga daya: 1) daya bernafsu yang berada di perut, 2) daya berani yang ada di dada, dan 3) daya berfikir yang berpusat di kepala. Daya bergerak bisa berbentuk nafsu serta amarah (*al-gadhab*) dan bisa pula berbentuk gerak. Daya menyerap terbagi ke dalam dua unsur: *Pertama*, daya menyerap dari luar yang melalui panca indera lahir meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaan tubuh. *Kedua*, Daya menyerap dari dalam melalui panca indera batin yang meliputi indera bersama, indera penggambar, indera pengreka, indera penanggap, indera pengikat.

210Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 241.

211*ibid*, h. 242.

Al-Ghazali sebagai tokoh aliran Asy'ariyah mengatakan bahwa sesuatu yang dilihat, tidak harus ada pada arah tertentu dari orang yang melihat. Seorang dapat melihat dirinya pada cermin itu bukan dirinya, juga tidak bertempat pada cermin yang ada di mukanya. Karena itu orang tersebut melihat dirinya yang tidak berarah. Sementara itu, al-Juwaini, mengemukakan dalil adanya *ru'yat* sebagai sesuatu yang dilihat mata, adakalanya karena segi bendanya saja atau karena segi warnanya saja.²¹²

2. Pembaharuan Teologi

Pembaharuan teologi pada dasarnya dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga dimana saja) disebabkan "ada yang salah" dalam teologi mereka. Pandangan ini serupa dengan pandangan kaum modernis pendahulunya (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, al-Afghani, Sayid Amer Ali, dll), memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Hal ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irasional, *pre-determinisme* serta penyerahan nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Menurut Harun Nasution, jika hendak mengubah nasib umat Islam maka umat Islam hendaklah mengubah teologi mereka menuju teologi yang berwatak *free-will*, rasional, serta mandiri. Teori moderenisasi ini sebenarnya telah ada dalam khasanah Islam klasik yakni teologi *Mu'tazilah*.²¹³

3. Akal dan Wahyu

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu mempunyai hubungan dan keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam al-Quran. Dalam pemikiran

212Ahmad Hanafi, *Op. Cit*, h. 137.

213*Ibid*, h. 242.

Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi di bidang Ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap berada di bawah konteks wahyu. Akal digunakan untuk memahami konteks wahyu bukan untuk menentang wahyu. Akal hanya memberikan interpretasi terhadap wahyu, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu, tetapi penafsiran tertentu dari teks wahyu menurut pendapat akal para ulama.²¹⁴

Dilihat dari pengertiannya, akal menurut para teolog Islam yaitu daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat manusia dapat membedakan suatu benda dari benda lain. Sementara itu, wahyu yaitu sabda Tuhan yang disampaikan kepada orang pilihan-Nya (Nabi dan Rasul) agar disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Pengertian wahyu secara luas yaitu isyarat yang cepat yang terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang dan terkadang melalui suara semata dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan. *Al-Wahyu* atau wahyu adalah kata masdar (*infinitif*) yang menunjukkan dua pengertian yaitu: pemberitahuan dan cepat.²¹⁵

Akal menurut pendapat para filosof Islam ialah daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia. akal, menurut mereka terbagi dua, yaitu: a) Akal praktis (*'amilah*), yaitu menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat. b) Akal teoritis (*alamiah*), yaitu yang menangkap arti-arti murni yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Akal teoritis mempunyai empat derajat: 1) Akal materi yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar. 2) Akal bakat yaitu akal yang kesanggupannya berpikir secara

214 *Ibid*, h. 243.

215 Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), h. 35.

murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. 3) Akal actual yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud akal actual itu merupakan gudang bagi abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. 4) Akal perolehan yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia dikeluarkan dengan mudah sekali.

Menurut Harun Nasution, pengetahuan yang memperoleh akal bersifat relatif mungkin benar dan mungkin salah, sedangkan pengetahuan yang didapat dari wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar. Kalau kita mengkaji buku-buku klasik ilmu kalam akan kita jumpai bahwa persoalan akal dan fungsi wahyu dihubungkan dengan masalah pokok: 1) Mengetahui Tuhan, meliputi: Mengetahui Tuhan; Kewajiban mengetahui Tuhan. 2) Mengetahui baik dan buruk, meliputi: Mengetahui baik dan buruk; Kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Menurut pendirian al-Syahrastani, persoalan mengetahui Tuhan dan kewajiban manusia berterimakasih kepada Tuhan, yang pertama diketahui dengan akal dan yang kedua diketahui dengan wahyu, karena akal tidak dapat menentukan baik dan buruk. Yang dimaksud dengan baik ialah perbuatan yang mendatangkan pujian syari'at bagi pelakunya sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan buruk ialah perbuatan yang membawa celaan syari'at bagi pelakunya. Pujian dan celaan syari'at hanya dapat diketahui oleh akal. Wahyulah yang menjelaskan kepada manusia apa yang baik dan apa yang buruk, sudah tentu kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat (buruk) diketahui manusia hanya melalui wahyu.²¹⁶

²¹⁶Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI- Press, 1986), h. 86.

4. Baik dan Buruk menurut Pertimbangan Akal

Aliran Mu'tazilah menetapkan bahwa baik dan buruk terdapat pada tiap-tiap perbuatan misalnya, dusta mengandung keburukan-keburukan didalamnya sedangkan jujur mengandung unsur-unsur kebaikan di dalamnya. Kesimpulannya adalah perintah-perintah dan larangan-larangan sifat-sifat perbuatan yang dilarang atau diperintah.²¹⁷ Akal hanya mengetahui sifat-sifat tersebut, bukan menciptakannya, hanya saja diantara perbuatan-perbuatan itu ada yang segera diketahui baik atau buruknya tanpa pemikiran panjang, tapi ada juga perbuatan yang diketahui sifat baik atau buruknya sesudah pemikiran panjang.

Golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa akallah yang menjadi ukuran norma akhlak sebelum datangnya syariat. Karena akal dapat membedakan sesuatu yang baik dari sesuatu yang buruk.²¹⁸ Bagi kaum Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran-pemikiran yang mendalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut kaum Mu'tazilah kedua masalah pokok itu dapat diketahui oleh akal.

Dari aliran Asy'ariah, al-Asy'ari sendiri menolak sebagian besar pendapat kaum Mu'tazilah. Dalam pendapatnya, segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, al-Syahrastani ahli sunnah yaitu kaum Asy'ariah berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diperoleh dengan akal. Bagi al-Maturidi, akal dapat mengetahui tiga persoalan pokok sedangkan kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui hanya melalui wahyu. Pendapat al-Maturidi diterima oleh pengikutnya di Samarkand. Namun, para pengikut al-Maturidi

²¹⁷Ahmad Hanafi, *Theology Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), h.143.

²¹⁸*Ibid*, h. 144.

di Bukhara memiliki sedikit perbedaan yaitu persoalan kewajiban mengenai Tuhan.

Mengenai fungsi wahyu dapat dikatakan bahwa wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy'ariah dan fungsi terkecil dalam faham Mu'tazilah. Bertambah besar fungsi diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil daya akal di dalam aliran itu, begitu pula sebaliknya.

Adapun fungsi wahyu menurut beberapa aliran dijelaskan sebagai berikut:

a) Asy'ariyah

Menurutnya fungsi wahyu besar sekali peranannya, karena menurut aliran ini, wahyu menentukan segalanya, salah satu fungsinya ialah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia.

b) Mu'tazilah

Menurutnya fungsi wahyu di sini yaitu memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat.

c) Al-Syahrastani

Fungsi wahyu menurut pendapatnya yaitu mengingatkan manusia akan kelalaian mereka dan memperpendek jalan untuk mengetahui Tuhan.

d) Maturidiyah

Fungsi wahyu menurut pendapat mereka yaitu mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat.

Sementara itu, fungsi wahyu menurut Harun Nasution adalah bertambah besar fungsi yang diberikan kepada wahyu oleh suatu aliran, bertambah kecil daya akal dalam aliran itu, oleh karena itu di dalam system teologi, yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan, tetapi dalam sistem teologi yang memberikan daya terkecil kepada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemah dan tidak merdeka. Akal dan wahyu sebagai

sumber pengetahuan manusia, dapat dijelaskan sebagai berikut: akal adalah untuk memperoleh pengetahuan, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan.

Mengenai pemakaian akal, aliran Mu'tazilah memberikan daya yang besar kepada akal. Aliran Maturidiyah Samarkand memberikan daya kurang besar dari Mu'tazilah, tetapi lebih besar dari pada Maturidiyah Bukhara. Sementara itu, aliran Asy'ariyah memberikan daya terkecil kepada akal. Menurut kaum Mu'tazilah, tidak semua yang baik dan tidak semua yang buruk dapat diketahui oleh akal. Untuk mengetahui hal itu, akal memerlukan pertolongan wahyu. Oleh karena itu, Abdul Jabbar membagi perbuatan-perbuatan kepada beberapa bagian yaitu: a) *Munakir aqliyah* (perbuatan yang dicela akal) contoh: tidak adil dan berbuat dusta. b) *Munakir syar'iyah* (perbuatan yang dicela oleh syar'iat atau wahyu) seperti: mencuri, berzina, minum-minuman keras. Dengan demikian, wahyu menurut kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi.

C. Implementasi dan Manfaat dari Pemikiran Kalam

Harun Nasution

Sumbangan terpenting dari Harun Nasution terletak pada upayanya memberikan landasan bagi bangunan tradisi intelektual di lingkungan IAIN. Hal itulah yang dianggap sebagai cikal bakal bagi dimungkinkannya mahasiswa untuk bicara secara bebas dan bahkan untuk memperdebatkan doktrin agama secara kritis. Berkaitan dengan persoalan teologi, Nasution telah melakukan suatu terobosan penting dengan memberikan pendekatan baru dalam kajian teologi rasional dan dialektik. Dia mulai dengan menelaah ulang secara komprehensif aliran-aliran teologi Islam klasik, khususnya Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah. Bukunya yang mengkaji masalah ini, *Teologi Islam: Aliran-aliran,*

Sejarah, Analisa dan Perbandingan (1972), telah tersebar luas dan memiliki pengaruh yang besar.²¹⁹

Meskipun banyak orang kurang setuju dengan langkah-langkah pembaruan Nasution, khususnya terhadap kecenderungannya kepada paham Mu'tazilah, namun dia telah berhasil memelopori perkembangan intelektual di kalangan umat Islam Indonesia. Terobosan-terobosannya di bidang budaya akademik telah memungkinkan generasi sekarang untuk memperluas wawasan keagamaan mereka. Walaupun kenyataannya tidak semua intelektual Muslim dewasa ini berhutang budi secara langsung kepada pemikirannya, posisi Nasution tetap tak tergoyahkan, terutama dalam hal memberikan landasan bagi bangunan budaya akademik bagi kemajuan Islam di Indonesia yang masih terus berlangsung.²²⁰

Bekas dan kiprah Nasution secara nyata dapat terlihat misalnya dalam usaha beliau meningkatkan kualitas IAIN dan pascasarjana IAIN di Indonesia. Nasution dengan sangat intensif mengembangkan studi Islam (*Islamic Studies*) sebagai *center of excellence* bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Studi Islam yang dikembangkan IAIN tidak hanya mendukung model keberagaman *inklusif* di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, lebih dari itu juga menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Teologi *inklusif* inilah yang dirintis perkembangannya oleh Nasution dengan membuka mata kuliah teologi Islam yang bercorak rasional, non-madzhab, dan bersemangat toleran. IAIN, dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai kontribusi terhadap model keberagaman masyarakat Muslim Indonesia.

Gagasan Nasution berorientasi pada peningkatan kualitas dan pencerahan kajian Islam di Indonesia. Perubahan dan pembaruan sistem pendidikan IAIN dilakukan Nasution dalam

219 Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 27-28.

220 *Ibid*, h. 28.

berbagai aspek, yakni mengubah sistem kuliah dengan menggunakan sistem diskusi, membiasakan budaya menulis ilmiah dalam bentuk paper, makalah, serta memperkenalkan studi Islam secara komprehensif, dengan membuka mata kuliah teologi, tasawuf, dan bidang kajian keislaman yang lain.

Nasution membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir dari IAIN, dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Harun juga mengembangkan tradisi studi-studi Islam tersebut, dengan lebih menekankan nilai-nilai akademis dan pendekatan rasional. IAIN sebagai sebuah lembaga akademik, Nasution telah berusaha melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan, menyempurnaan, dan peningkatan kelembagaan di samping membenahan terhadap perangkat-perangkat yang mendukungnya.

Usaha-usaha yang dilakukan Nasution, dengan membenahan terhadap berbagai sektor, telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta dan IAIN se-Indonesia. Identitas tersebut adalah IAIN sebagai suatu pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam. Dalam dinamika pendidikan tinggi agama Islam (IAIN/STAIN), arah, visi dan paradigma baru itu telah dikembangkan Nasution meskipun dalam batas-batas tertentu. Harun Nasution adalah intelektual Islam yang memiliki komitmen ke arah pengembangan pendidikan tersebut.

Aliran-aliran teologi yang berlainan dapat membantu dalam mengatasi persoalan yang dihadapi (contoh adanya keraguan/ragu-ragu dalam keyakinan keagamaan terutama yang berpendidikan Barat), memberi pandangan terhadap Islam yang biasanya mengetahui dan mengenal Islam hanya dari sudut pandang hukum dan *fiqih* (bahasan haram dan halal). Mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat serta mengetahui cara memuja dan menyembah Tuhan.

Dengan memperkenalkan aliran-aliran teologi yang berlainan kepada umat Islam Indonesia, pemikiran kalam Harun Nasution bermanfaat untuk memperdalam pengertian tentang Islam pada umumnya dan tentang ilmu kalam pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak. 2001. *Metode Studi Islam*. Bandung: Media Utama Puskatama.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar. 2007. *Ilmu Kalam*. Cet. III, Bandung: Pustaka Setia.
- Abuddin Natta. 1998. *Imu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Abu al-Hasan Ali Ismail al-Asy'ari. 1950. *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Kairo: Maktabah al-Nahdah.
- Abu Bakar Ahmad al-Syahrastani. t.t. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu Mansur al-Baghdadi. 1930. *Al-Farq bain al-Firaq*. Kairo: Maktabah Subeih.
- Abul A'la al-Maududi. 1994. *Al-Khalifah wa Al-Mulk*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan.

- Ahmad Amin. 1924. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah.
- Ahmad Hanafi. 1974. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Syalabi. 1995. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ensiklopedi Islam 1, 2, 3, 4, 5. 1994. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fauzan Saleh. 2004. *Teologi Pembaruan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- H. Laoust. "Ibn Abd al-Wahhab" dalam B. lewis dkk. 1971. *The Encyclopaedia of Islam*. Vol II. Leiden: E.J. Brill.
- H.A.R. Gibb, et. Al. 1960. *The Encyclopedia of Islam*. Vol. V. Leiden: E.J. Brill.
- Harun Nasution. 1978. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- , 1995. *Islam Rasional*. Ed. Saiful Muzani. Cet. II. Bandung: Mizan.
- Hassan Hanafi. 1991. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- , 1992. *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab Mauqifuna min al-Turats al-Gharb*. Cet. Ke-1. Beirut: Al-Mu'assassah al-Jam'iyyah.
- , 1992. *Al-Turats wa al-Tajdid Mauqifuna min al-Turats al-Qadim*. Cet. IV. Beirut: Al-Muassasah al-Jam'iyyah.
- Ibnu Taimiyyah. 2004. *Al-Iman*. Jakarta: Darul Falah.
- Imam Muhammad Abu Zahrah. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos Publishing House.
- Ira M. Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Irfan Abd al-Hamid. Tanpa Tahun. *Dirasat fi al-Firaq wa al-Aqa'id al-Islamiyyah*. Mathba'ah As'ad. Baghdad.

- Ismail Raji al-Faruqi. 1986. *Islamization of Knowledge: the general principles and the workplan knowledge for what?* Council.
- , 1988. *Tauhid*. terj. Rahmani Astuti. Jakarta: Pustaka.
- Joesoef Sou'yb. 1979. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kafrawi Ridwan (Ed). 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Kazuo Simogaki. 1994. *Between Modernity and Postmodernity the Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*. Terj. LkiS, Yogyakarta: LkiS.
- M.H. Thabathaba'i. 1989. *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Manna Khalil al-Qatthan. 1996. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Muhammad Abdul Hadi al-Mishri. 1994. *Manhaj dan Aqidah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad bin Abdul Karim Syahrastani. 2004. *Sekte-sekte Islam*. Bandung: Pustaka. Bandung.
- Muhammad Imarah. 1911. *Tayyarat al-Fikr al-Islami*. Beirut: Dar asy-Syuruq.
- Muhammad Tholhah Hasan. 2003. *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Nurcholis Madjid. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta.
- , 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- , dan Said Agil Al-Munawwar. 1995. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- , 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.

- Rohanda WS. 2006. *Ilmu Kalam dari Klasik Sampai Kontempore*. Bandung: Najwa Press.
- Sirajuddin Abbas. 2006. *I'tiqad Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Umar Hasyim. 1978. *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah?*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- W. Montgomery Watt. 1990. *Early Islam: Collected Articals*. Eidenburg.
- Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habib Zaky Alaydrus. 2007. *Siapakah Yang Lebih Sesat Ahmadiyah atau Syi'ah*. Bandung: Buletin Bulanan.
- Panjimas No. 504 Edisi Mei 1986.
- Ummat dalam rubrik "rampai" No. 25 tahun 1995
- Unisma. 1995. *International Seminar Workshop on Islamization of Knowledge*.

Website:

<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>

<http://www.hamline.Edu/apakabar/basis>
data/1997/04/10/0152

PENULIS

RATU SUNTIAH dilahirkan pada tanggal 20 September 1970 di Desa Cikoneng Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pendidikan yang ditempuhnya adalah SDN Mandalawangi I (1978-1984), SMPN 1 Serang (1984-1987), SMAN 1 Serang (1987-1990), S-1 Fakultas Tarbiyah STAI Al-Masthuriyah Sukabumi (1991-1995), S-2 PPs

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1996-1999), dan S3 UIN SGD Bandung sejak tahun 2015-sekarang.

Pendidikan Pesantren yang pernah ia tempuh adalah: 1) Pontren Al-Quran Masaratul Muqri'in Serang (1984-1995), Pontren Bani Tohir Pelamunan Serang (1990-1991), Pontren Assalafiyah 1,2,3 Tipar Cisaat Sukabumi (1991-1994), dan Pontren Al-Ishlah Kp. Lembah Dalem Cikukulu Sukabumi (1994-1995).

Sejak tahun 1998-sekarang, ia bertugas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Sejak tahun 1999-sekarang, ia membina Majelis Ta'lim di lingkungan RW 16 Cinunuk Cileunyi Bandung.

Karya tulis yang sudah dipublikasikan, berupa buku maupun artikel. Buku yang telah dihasilkannya adalah: *Bahan Ajar PLPG* (2008) sebagai salah seorang penulis dalam bidang SKI, *Ilmu Kalam* (2008), *Ikhtisar Ulumul Hadits* (2009), *Sejarah Peradaban Islam* (2010), dan *Qiro'atul Kutub* (2010). Sementara itu, karya tulis berupa artikel di jurnal ilmiah antara lain: *Ke*

Arah Pengentasan Problem Pendidikankah? (1998), Al-Azhar dari Masjid menjadi Perguruan Tinggi (2007), Madrasah di Haramayn (2008), dan Al-Ghazali's Criticisms Over Philosophers (2011).

MASLANI dilahirkan pada tanggal 12 Juli 1966 di Desa Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Pendidikan yang ditempuhnya adalah MI dan MTs Al-Washliyah Perbutulan Sumber (1973-1980) dan (1980-1983), SPG Babakan Ciwaringin (1983-1986), S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Cirebon (1990-1994), S-2 PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995-1997), dan S-3 UIN SGD Bandung (2011-2015).

Pendidikan Pesantren yang pernah ditempuhnya adalah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin (1983-1994).

Sejak tahun 1997-2001, ia bertugas sebagai tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam di ITB, STIE Nasional, AAP Unpad, dan FTK UIN SDG Bandung sejak tahun 1997-sekarang. Di samping itu, sejak tahun 1997-sekarang, ia membina masjid-masjid di Kota Bandung, terutama Masjid Al-Musyaawiriin Komplek DPR Antapani Kidul.

Karya tulis yang sudah dipublikasikan, berupa buku maupun artikel. Buku yang telah dihasilkannya adalah: *Masail Fiqhiyah (2007), Ilmu Kalam (2008), Ikhtisar Ulumul Hadits (2009), Sejarah Peradaban Islam (2010), dan Qiro'atul Kutub (2010)*. Sementara itu, karya tulis berupa artikel di jurnal ilmiah antara lain: *Pendidikan Perspektif Ziya Gokalp (1997), Gender Perspektif Riffat Hassan (2006), Madrasah Pasca SKB Tiga Menteri (2007), dan Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah (2008)*.

